

**PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ISLAMI PADA ANAK
(Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Nur Abdul Hafizh
Suwaid dan Abdullah Nashih Ulwan)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

Oleh:

**TITIS RAHMAWATI
NIM. 1717406041**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
JURUSAN PENDIDIKAN MADRASAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Titis Rahmawati

NIM : 1717406041

Jenjang : S-1

Jurusan : Pendidikan Madrasah

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **"Pembentukan Kepribadian Islami Pada Anak (Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dan Abdullah Nashih Ulwan)"** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 28 Juni 2023

Saya yang menyatakan,



Titis Rahmawati
NIM. 1717406041



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :
PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ISLAMIS PADA ANAK (STUDI
KOMPARASI PEMIKIRAN MUHAMMAD NUR ABDUL HAFIZH
SUWAID DAN ABDULLAH NASHIH ULWAN)

Yang disusun oleh Titis Rahmawati (NIM. 1717406041) Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Rabu, 12 Juli 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd.)** oleh Sidang sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua Sidang

Dewi Ariyani, M. Pd.I
NIP. 19840809201503 2 002

Penguji II/Sekretaris Sidang

Zuri Pamuji, M. Pd.I
NIP. 19830316201503 1 005

Penguji Utama

Dr. H. Saefudin, M. Pd.
NIP. 19621127 199203 1 003

Diketahui Oleh
Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah

Dr. Al Muhdi, S. Pd., M. S. I
NIP. 19770225 200801 1 007

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqayash Skripsi Sdr. Titis Rahmawati

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

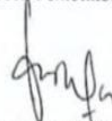
Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Titis Rahmawati
NIM : 1717406041
Jurusan : Pendidikan Madrasah
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Pembentukan Kepribadian Islami Pada Anak (Studi
Komparasi Pemikiran Muhammad Nur Abdul Hafizh
Suwaid dan Abdullah Nashih Ulwan)

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.). Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 3 Juli 2023
Dosen Pembimbing,



Dewi Aryani, M.Pd.I
NIP. 19840809 201503 2 002

**PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ISLAMI PADA ANAK
(STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN MUHAMMAD NUR
ABDUL HAFIZH SUWAID DAN ABDULLAH NASHIH
ULWAN)**

Titis Rahmawati
NIM 1717406041

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan tentang pembentukan kepribadian Islami pada anak menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dan Abdullah Nashih Ulwan dan menjelaskan persamaan dan perbedaan kedua tokoh tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif studi kepustakaan. Teknik pengumpulan datanya menggunakan data dokumentasi dan analisis datanya menggunakan dua metode yaitu *descriptif analysis*, dan *comparative analysis*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam membentuk kepribadian Islami menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dan Abdullah Nashih Ulwan memiliki kesamaan yang terletak pada tujuan dalam membentuk kepribadian Islami anak yang sejalan dengan ciri-ciri kepribadian yang Islami, dan juga mencakup aspek-aspek pembentukan kepribadian seperti aspek rohani, aspek jasmani dan aspek kejiwaan. Sedangkan perbedaannya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid membagi unsur pembentukan kepribadian Islami pada anak menjadi sembilan bagian, yaitu : membentuk akidah anak, membentuk aktivitas anak, membentuk jiwa sosial- kemasyarakatan pada anak, membentuk akhlak Islami anak, membentuk perasaan anak, membentuk jasmani anak, mengajarkan anak cinta ilmu, menjaga kesehatan anak, dan mengarahkan kecenderungan seksual anak. Sedangkan Abdullah Nashih Ulwan membaginya menjadi tujuh bagian, yaitu : pembentukan iman anak, pembentukan moral anak, pendidikan fisik, pendidikan akal, pendidikan kejiwaan, pendidikan sosial dan pendidikan seksual anak.

Kata Kunci : Kepribadian Anak Islami, Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, Abdullah Nashih Ulwan

ISLAMIC PERSONALITY DEVELOPMENT IN CHILDREN (COMPARATION STUDY OF MUHAMMAD NUR ABDUL HAFIZH SUWAID AND ABDULLAH NASHIH ULWAN)

Titis Rahmawati
NIM 1717406041

Abstract: This research aims to analyze and explain the formation of Islamic personality in children according to Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid and Abdullah Nashih Ulwan, and to describe the similarities and differences between these two figures. This study is a qualitative literature study. The data collection technique used documentation and the data analysis used two methods, namely descriptive analysis and comparative analysis. The results of this research show that in shaping Islamic personality, both Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid and Abdullah Nashih Ulwan have similarities in terms of the goal of shaping Islamic personality in children, which aligns with the characteristics of Islamic personality, and also includes aspects of personality formation such as spiritual, physical, and psychological aspects. The difference is that Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid divides the elements of shaping Islamic personality in children into nine parts, namely: shaping the child's faith, shaping the child's activities, shaping the child's social-community spirit, shaping the child's Islamic morals, shaping the child's feelings, shaping the child's physique, teaching the child the love of knowledge, maintaining the child's health, and guiding the child's sexual tendencies. On the other hand, Abdullah Nashih Ulwan divides it into seven parts, namely: shaping the child's faith, shaping the child's morals, physical education, intellectual education, psychological education, social education, and sexual education for children.

Keywords: Islamic Child Personality, Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, Abdullah Nashih Ulwan

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB INDONESIA

Sistem transliterasi Arab Indonesia yang dijadikan pedoman dalam penulisan skripsi ini adalah Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987, yaitu sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titil di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	ee (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di

			bawah)
ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

❖ Vokal panjang (mād) ditulis dengan:

ā = a panjang; semua harakat fathah ditulis dengan a

ī = i panjang

ū = u panjang

❖ Ta' marbūthah (ة) bila hidup ditulis t, dan bila mati ditulis h

MOTTO

“Kehormatan kita adalah kepribadian kita. Saat kepribadian saja tidak punya, tak akan mungkin punya kehormatan”

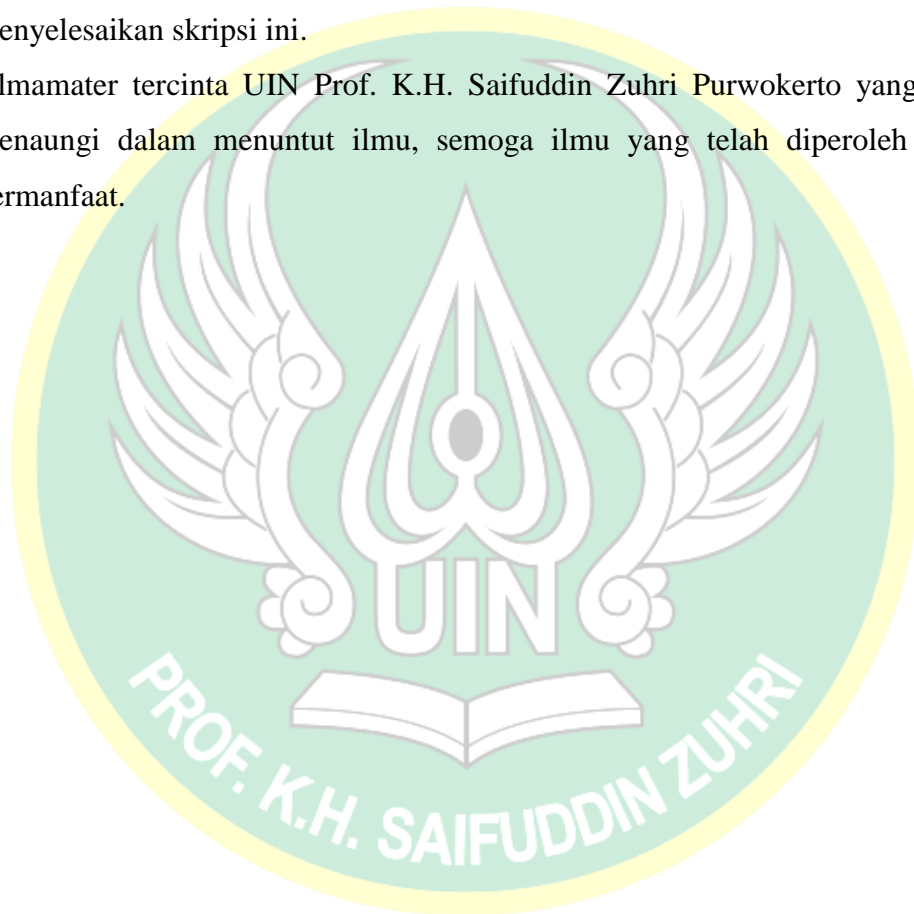
(Chairul Tanjung)



PERSEMBAHAN

Syukur Alhamdulillah atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan beribu-ribu nikmat kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya tercinta dan seluruh keluarga besar penulis yang selalu memberi doa, dukungan, dorongan dan semangat pada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Almamater tercinta UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah menaungi dalam menuntut ilmu, semoga ilmu yang telah diperoleh dapat bermanfaat.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmannirrahim...

Alhamdulillahirrahbil'alamin, puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan karunia-Nya kepada penulis sehingga, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Pembentukan Kepribadian Islami pada Anak (Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dan Abdullah Nashih Ulwan)". Skripsi ini diajukan untuk memenuhi tugas akhir dan sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) di Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. Dr. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Peneliti menyadari bahwa dalam menyusun skripsi ini, banyak pihak yang telah dengan tulus memberikan bantuan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan seoptimal mungkin. Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini. Tanpa mengurangi rasa hormat kepada semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu-persatu. Dengan rasa hormat peneliti sampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan ilmu keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M.A., selaku Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. Subur, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Sumiarti, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

5. Novi Mulyani, M.Pd. I., Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Purwokerto (PIAUD) Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Ellen Prima, S.Psi, M.A., dosen pembimbing akademik kelas PIAUD A 2017.
7. Dewi Ariyani, M.Pd. I., dosen pembimbing skripsi yang telah sabar mendampingi, mengarahkan dan memberi masukan kepada penulis saat melakukan penyusunan skripsi.
8. Segenap dosen, karyawan, dan civitas akademika Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Purwokerto, 2 Juli 2023

Penulis



Titis Rahmawati
NIM 1717406041

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANLITERASI.....	vii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN.....	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Kajian	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan dan Manfaat	6
E. Penelitian Terkait	7
F. Metode Penelitian.....	10
G. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II : LANDASAN TEORI	14
A. Pengertian Kepribadian.....	14
B. Kepribadian dalam Perspektif Islam	16
C. Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian	25
D. Rentang Usia dan Perkembangan Anak	29
BAB III : BIOGRAFI MUHAMMAD NUR ABDUL HAFIZH SUWAID DAN ABDULLAH NASHIH ULWAN.....	31
A. Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid	31
B. Abdullah Nashih Ulwan	32
C. Gambaran Umum Buku Karya Muhammad Nur Abdul Hafizh	

Suwait dan Abdullah Nashih Ulwan	34
BAB IV : HASIL PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	39
A. Kepribadian Islami Pada Anak Menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwait dan Abdullah Nashih Ulwan	39
B. Kepribadian Islami pada Anak Menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwait dan Abdullah Nashih Ulwan	66
C. Komparasi Pemikiran Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwait dan Abdullah Nashih Ulwan tentang Kepribadian Islami pada Anak	83
BAB V : PENUTUP	86
A. Kesimpulan	86
B. Keterbatasan Penelitian	87
C. Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Matrik Pembentukan Kepribadian
- Lampiran 2 Matrik Persamaan dan Perbedaan Pembentukan Kepribadian
- Lampiran 3 Surat Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 4 Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 5 Surat Keterangan Wakaf Perpustakaan
- Lampiran 6 Surat Keterangan Seminar Proposal
- Lampiran 7 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 8 Sertifikat BTA/PPI
- Lampiran 9 Sertifikat Aplikasi Komputer
- Lampiran 10 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 11 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 12 Sertifikat KKN
- Lampiran 13 Sertifikat PPL
- Lampiran 14 Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai amanat yang diberikan oleh Allah Swt. kepada kedua orang tuanya, anak pada dasarnya harus mendapat pengasuhan, perlindungan dan perhatian yang cukup dari kedua orang tuanya, karena akhlak, ketakwaan dan ketaladanan mereka ketika dewasa akan sangat tergantung pada pendidikan masa kecilnya, terutama dari orang tua dan keluarga mereka. Karena di sanalah anak meletakkan dasar kepribadian yang sempurna, sehingga pendidikan yang diterimanya di masa kanak-kanak jauh lebih besar pengaruhnya terhadap pembentukan kepribadiannya daripada pendidikan yang diterimanya ketika anak telah dewasa.¹

Pendidikan keluarga yang baik adalah memberikan anak dorongan yang kuat untuk menerima pendidikan agama. Pendidikan keluarga memiliki dampak penting terhadap pendidikan anak. Hal ini dapat berdampak positif jika lingkungan rumah memberikan dorongan dan motivasi bagi anak untuk menerima, memahami, meyakini dan mengamalkan ajaran Islam.²

Perkembangan kepribadian dan intelektual anak pada dua tahun pertama ditentukan oleh faktor keluarga. Jika keluarga tidak memperhatikan selama periode ini, perkembangan kepribadian dan intelektual anak pasti tidak berjalan semestinya.³

Dalam psikologi, kepribadian adalah totalitas respons emosional dan kemauan yang dibentuk oleh faktor internal (faktor dasar, genetik, endogen) dan faktor eksternal (pendidikan, pengalaman, dan faktor lainnya) selama hidup seseorang.⁴ Dapat dilihat bahwa pengertian kepribadian merujuk pada kepribadian atau sifat yang ada pada diri seseorang. Kepribadian anak berasal

¹ Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 69.

² Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 319.

³ Safrudin Aziz, *Pendidikan Keluarga*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hlm. 3.

⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Pt Raja Grafindo : Jakarta: 2010) , hlm. 179.

dari dua faktor, yang pertama terbentuk pada saat anak dilahirkan (internal), dan yang kedua dibentuk oleh lingkungan tempat tinggal anak (eksternal).

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan paling awal, yang sangat besar pengaruhnya bagi tumbuh kembang anak. Orang tua harus berusaha untuk menciptakan kehidupan keluarga yang harmonis berdasarkan nilai-nilai Islam. Sebagai pendidikan pertama, pendidikan keluarga berperan sentral dalam pembentukan karakter akhlak anak, agar anak terhindar dari berbagai perilaku menyimpang. Berbagai tafsir dalam Al-Qur'an dan Hadits menjelaskan pentingnya pendidikan di rumah. Peran ayah dan ibu dalam pendidikan keluarga adalah menjadi guru pertama bagi anak, agar anak senantiasa berjalan di jalan ajaran islam.⁵

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga pada hakikatnya bertanggung jawab sekaligus penentu dalam pembentukan manusia yang baik, melalui proses pendidikan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana firman Allah Swt. :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ
لَّا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrīm: 6).⁶

Ayat di atas menerangkan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya khususnya dalam hal pendidikan merupakan hal yang sangat penting. Karena orang tua sebagai pendidikan utama dan pertama bagi anak yang akan berpengaruh besar dalam pembentukan kepribadian seorang anak.⁷

Peran orang tua dalam pendidikan anaknya begitu penting sehingga Nabi bersabda bahwa orang tua berperan penting dalam membimbing atau

⁵ Luqman Haqani, *Perusak pergaulan dan Kepribadian Remaja Muslim*, (Bandung: Pustaka Ulumuddin, 2004), hlm. 86-87.

⁶ Departemen Agama RI, *Alhidayah Al-Qur'an Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka*, (Tangerang: Kalim, 2010), hlm. 561.

⁷ Rohinah. “Pendidikan Keluarga Menurut Al-Qur'an Surat At-Tahrim Ayat 6”, *Jurnal An Nur*, Vol.VII, No.1, 2015, hlm. 7.

membentuk anak-anaknya untuk menjadi pengikut agama. Maka dari itu orang tua yang bijak akan selalu memberikan dasar-dasar yang benar bagi pendidikan anak-anaknya.⁸

Perkembangan kepribadian pada dasarnya bersifat pribadi, tetapi kepribadian sebenarnya dapat ditularkan atau dipengaruhi oleh orang lain. Seorang anak yang lahir dari keluarga yang baik tidak serta merta menjadi laki-laki yang memiliki kepribadian yang matang dan positif. Jika bergaul dengan teman-teman yang berkepribadian negatif seperti: pemalas, suka melanggar peraturan/disiplin, apatis, suka bohong, tentu berpeluang menjadi berkepribadian negatif. Oleh karena itu, perlu dipahami bagaimana membentuk kepribadian anak untuk bimbingan orang tua dan guru sebagai pendidik anak usia dini, sehingga dapat mendidik anak-anak dengan sifat kepribadian yang positif dan siap menghadapi tantangan ke depan.⁹

Dalam era globalisasi, sesuai dengan kemajuan dan perkembangan yang demikian pesat dalam semua ilmu dan teknologi, maka hal yang sangat penting dan mendasar tergantung pada manusia itu sendiri. Yang dimaksud dengan kata dasar disini ialah kepribadian. Beberapa hal yang terjadi dalam kehidupan sekeliling kita menimbulkan keprihatinan yang mendalam. Setiap hari surat kabar memuat berita-berita tentang penyalahgunaan wewenang, korupsi, pencurian, perampokan, pelecehan seksual, perbullyan dan sebagainya. Gejala-gejala diatas, secara filosofis mencuatkan pertanyaan-pertanyaan: Siapakah manusia itu ? Bagaimana pembentukan kepribadian pada manusia ? Dan, bagaimana implementasinya dalam membentuk kepribadian yang Islami sesuai dengan syariat Islam di Indonesia ?.

Berdasarkan kondisi tersebut, untuk mengatasi atau menangani penurunan atau degradasi akhlakatau moral, maka perlu dilakukan perbaikan atau perubahan pada penerapan sistem pendidikan dalam membentuk kepribadian Islami pada anak sebagai suatu jalan yang efisien untuk menangani kasus-kasus tersebut yang terjadi pada masa sekarang ini.

⁸ Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan...*, hlm. 6.

⁹ Daviq Chairilisyah. "Pembentukan Kepribadian Positif" *Jurnal Educhild*, Vol.1 No.1 2012, hlm. 2.

Berawal dari permasalahan di atas yang sangat berkaitan dengan kasus kemerosotan karakter atau akhlak anak-anak bangsa, maka dari itu penulis beranggapan bahwa itu termasuk hal yang perlu diperhatikan dengan berpedoman pada pemikiran Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dalam buku "*Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak*" dan Abdullah Nashih Ulwan dalam buku "*Pendidikan Anak dalam Islam*" tentang pembentukan kepribadian Islami pada anak sebagai masukan dalam memberikan solusi alternatif terhadap persoalan dalam mendidik anak mulai dari usia dini.

Adapun sebabnya peneliti ingin menngkaji lebih dalam tentang pembentukan kepribadian islami pada anak dalam perspektif Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dan Abdullah Nashih Ulwan antara lain: *Pertama*, diantara para ahli dan tokoh pendidikan Islam yang membahas pembentukan kepribadian islami pada anak adalah karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dan Abdullah Nashih Ulwan yang bagi penulis sangat dominan dan efektif untuk digunakan.

Kedua, Muhammad Abdul Hafizh Suwaid dan Abdullah Nashih Ulwan merupakan tokoh pemikir pendidikan Islam yang sangat cerdas dan menghasilkan banyak karya. Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid terkenal sebagai orang yang tawadhu, berhati bersih dan termasuk orang yang ahli ibadah, ahli ilmu dan pengarang kitab. Di salah satu karyanya yang membahas dan memberikan penjelasan tentang membentuk kepribadian islami pada anak adalah *Manhaj at-tarbiyyah an-nabawiyyah lit-thifl: "Propheptic Parenting Cara Nabi Saw Mendidik Anak"*. Berdasarkan pengamatan penulis, buku ini lebih sistematika dan rinci dalam memaparkan mengenai aspek metode mendidik anak yang harus diajarkan orangtua kepada anak. Dengan kemasan yang sederhana, lengkap, mudah dipahami dan mengkaji salah satu sisi tertentu dari as-sunnah, yaitu pendidikan Nabi terhadap anak.

Sedangkan Abdullah Nashih Ulwan merupakan seorang ulama, da'i, faqih, dan pendidik. Beliau adalah seorang ahli pikir Islam yang mempunyai kajian khusus tentang pendidikan pada anak. Beliau juga sangat memedulikan mengenai pendidikan anak terutama dalam pendidikan anak dengan

pendekatan ajaran syariat Islam. Di dalam penelitian ini, penulis menjadikan karya dari Abdullah Nashih Ulwan yaitu buku yang berjudul *Tarbiyah al-aulād fī al-islām : Pendidikan Anak Dalam Islam*". Buku ini memiliki karakternya tersendiri, kekhasan karakteristik yang dimiliki terletak pada penjabarannya yang mengcitrakan totalitas dan keutamaan Islam. Islam menjadi agama yang tertinggi dan tidak ada yang melebihi ketinggiannya menjadikan keinginan Abdullah Nashih Ulwan dalam setiap analisa dan argumentasinya, sehingga tidak ada satu bagian pun dalam buku tersebut yang penjabarannya tidak didasarkan atas dasar-dasar dan kaidah-kaidah dalam Al-Qur'an.

Ketiga, alasan penulis membandingkan pemikiran Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dan Abdullah Nashih Ulwan mengenai pembentukan kepribadian islami pada anak, karena penulis melihat kedua tokoh memiliki karya monumental yang membahas atau mengkaji tentang pendidikan anak dalam islam. Tidak hanya itu, penulis juga melihat adanya persamaan dan perbedaan pemikiran dari kedua tokoh tersebut, yang patut untuk didiskusikan dan dikaji.

Berdasarkan pada latar belakang diatas, penulis terdorong untuk mengkaji lebih dalam tentang pembentukan kepribadian islami pada anak karya Muhammad Nur Abdul Hafizh dalam buku *Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak* dan karya Abdullah Nashih Ulwan dalam buku *Pendidikan Anak dalam Islam* dengan judul skripsi **“Pembentukan Kepribadian Islami pada Anak (Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dan Abdullah Nashih Ulwan)”**.

B. Fokus Kajian

Fokus kajian adalah adalah suatu penentuan konsentrasi sebagai pedoman arah suatu penelitian dalam upaya mengumpulkan dan mencari informasi serta sebagai pedoman dalam mengadakan pembahasan atau penganalisaan sehingga penelitian tersebut benar-benar mendapatkan hasil yang diinginkan. Fokus penelitian juga merupakan batas ruang dalam pengembangan penelitian supaya penelitian yang dilakukan tidak terlaksana

dengan sia-sia karena ketidakjelasan dalam pengembangan pembahasan. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengkomparasikan pemikiran Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dalam buku “*Prophetic Parenting* Cara Nabi Mendidik Anak” dan Abdullah Nashih Ulwan dalam buku “Pendidikan Anak Dalam Islam” tentang pembentukan kepribadian islami pada anak.

C. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan judul dan uraian dalam latar belakang diatas, penulis merumuskan permasalahan yang akan timbul sebagai berikut:

1. Bagaimana pembentukan kepribadian islami pada anak menurut pemikiran Muhammad Abdul Hafizh Suwaid ?
2. Bagaimana pembentukan kepribadian islami pada anak menurut pemikiran Abdullah Nashih Ulwan?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan pembentukan kepribadian islami pada anak menurut pemikiran Muhammad Abdul Hafizh Suwaid dan Abdullah Nashih Ulwan?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian bertujuan sebagai berikut:

- a. Menjelaskan pembentukan kepribadian islami pada anak menurut pemikiran Muhammad Abdul Hafizh Suwaid.
- b. Menjelaskan pembentukan kepribadian islami pada anak menurut pemikiran Abdullah Nashih Ulwan.
- c. Menjelaskan persamaan dan perbedaan pemikiran Muhammad Abdul Hafizh Suwaid dan Abdullah Nashih Ulwan tentang pembentukan kepribadian islami pada anak.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Dapat menambah wawasan bagi pembaca tentang cara mendidik anak, terlebih dalam membangun kepribadian islami pada anak. Kajian ini diharapkan dapat menguak lebih mendalam dan menyajikan informasi baru mengenai pembentukan kepribadian islami pada anak dalam perspektif Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dan Abdullah Nashih Ulwan.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi penulis sebagai calon pendidik, manfaatnya adalah untuk menambah wawasan mengenai bagaimana cara membangun kepribadian yang islami pada anak menurut pemikiran Muhammad Ibnu Abdul Hafizh Suwaid dan Abdullah Nashih Ulwan.
- 2) Memberikan masukan kepada para orang tua agar dapat memberikan pendidikan kepada anak sesuai dengan syariat Islam.
- 3) Menjadi bahan keperpustakaan untuk jurusan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan terutama Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD).

E. Kajian Pustaka

Dalam penulisan skripsi tentu saja tidak lepas dari literatur-literatur yang berkaitan pada masalah yang akan diteliti, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Vivi Fadhilatul Khasanah Mahasiswa Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara (2018) dengan judul skripsi “Mendidik Anak (Studi Analisis Terhadap Buku Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak Karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid)” Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam buku tersebut dapat dijadikan pelajaran untuk para orangtua atau pendidik untuk mendidik anak sesuai dengan ajaran agama islam dan sunnah-sunnah Nabi.¹⁰ Persamaan penelitian yang akan diteliti dengan penelitian yang disebutkan di atas adalah

¹⁰ Vivi Fadhilatul, “Mendidik Anak (Studi Analisis Terhadap Buku Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak Karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid)”, (Skripsi Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara 2018).

sama-sama mengkaji buku karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, namun yang membedakannya yaitu dalam penelitian ini membahas mengenai metode mendidik anak sedangkan peneliti akan membahas yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian islami pada anak menurut pemikiran Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dan Abdullah Nashih Ulwan.

Kedua, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Silviana Masithoh Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Salatiga (2017) dengan judul skripsi “Pendidikan Akhlak Anak dalam buku Cara Nabi Mendidik Anak karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid” Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa dalam pendidikan akhlak anak terdapat nilai-nilai adab yang harus diajarkan yaitu adab kepada orang tua, adab kepada ulama, adab ukhuwah, adab kepada tetangga, adab minta izin, adab makan, adab dalam penampilan anak, adab mendengarkan Al-Qur'an, serta mengajarkan anak untuk berperilaku jujur, perilaku menjaga rahasia, menepati janji dan menghindari perilaku iri dan dengki. Kemudian implementasi pendidikan akhlak anak dalam buku “Cara Nabi Mengajar Anak” dalam kehidupan sehari-hari, yaitu bertindak sesuai dengan aturan atau norma agama dan bertutur kata yang baik untuk mewujudkan masyarakat yang harmonis.¹¹ Persamaan penelitian yang akan diteliti dengan penelitian yang disebutkan di atas adalah sama-sama mengkaji buku karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, namun yang membedakannya yaitu dalam penelitian ini membahas mengenai pendidikan akhlak anak sedangkan peneliti akan membahas mengenai pembentukan kepribadian islami pada anak menurut pemikiran Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dan Abdullah Nashih Ulwan.

Ketiga, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Muhammad Ridwan Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (2019) dengan judul skripsi “Pembentukan Kepribadian Anak Dalam Islam Berdasarkan Al-Quran Surat Luqman Ayat 12 Sampai 19”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat 3 aspek dalam membentuk kepribadian anak berdasarkan Al-

¹¹ Silviana Masithoh, “Pendidikan Akhlak Anak dalam buku Cara Nabi Mendidik Anak karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid”, (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Salatiga 2017).

quran surat Luqman ayat 12 sampai 19 yaitu, aspek ketauhidan, aspek ibadah dan aspek akhlak.¹² Persamaan skripsi yang ditulis oleh Muhammad Ridwan dengan penulis yaitu sama-sama membahas tentang pembentukan kepribadian anak. Sedangkan perbedaan adalah skripsi tersebut membahas tentang pembentukan kepribadian anak berdasarkan Al-quran surat Luqman ayat 12-19 dan penelitian yang penulis teliti yaitu Pembentukan kepribadian islami pada anak menurut pemikiran Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dan Abdullah Nashih Ulwan.

Keempat, karya tulis ilmiah oleh Samsudin “Pentingnya Peran Orangtua dalam Membentuk Kepribadian Anak”, jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme Vol. 1, No. 2, Desember 2019, Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa orang tua berperan penting dalam pembentukan karakter anak, karena anak dapat meniru apa saja yang menjadi kebiasaan orang tua. Orang tua adalah gambaran bagi anak, karena orang tua membesarkan dan mendidik anak sejak dini. Karakter seorang anak tergantung bagaimana cara orang tua. Jika peran pendidikan orang tua kepada anak sudah benar, maka anak dapat tumbuh menjadi anak yang berkepribadian dan berkarakter baik.¹³ Persamaan karya ilmiah yang ditulis oleh Samsudin dengan penulis yaitu sama-sama membahas tentang pembentukan kepribadian anak. Sedangkan perbedaan adalah karya ilmiah tersebut membahas tentang pentingnya peran orangtua dalam pembentukan kepribadian anak dan penelitian yang penulis teliti yaitu pembentukan kepribadian islami pada anak studi komparasi Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dan Abdullah Nashih Ulwan.

Kelima, karya tulis ilmiah oleh Eny Setiyowati “Pembentukan Kepribadian Islami pada Anak Usia Dini”, jurnal Al-Mabsut Vol. 14, No. 2, September 2020, Institut Agama Islam Ngawi (IAI) Ngawi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kepribadian seseorang itu tidak terbentuk secara tiba-tiba,

¹² Muhammad Ridwan, “Pembentukan Kepribadian Anak Dalam Islam Berdasarkan Al-Quran Surat Luqman Ayat 12 Sampai 19”, (Skripsi UIN Raden Intan Lampung 2019).

¹³ Samsudin, “Pentingnya Peran Orangtua Dalam Membentuk Kepribadian Anak”. *Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, Vol. 1, No. 2, 2019.

tetapi melalui proses sejak usia dini. Kepribadian islami adalah ketika pemikiran dan nafsiyah keinginan seseorang menyatu dengan Islam. Seseorang dengan kepribadian islam mengambil sunnah sebagai dasar ideologis dan moralitas islam sebagai kode etiknya. Dalam pembentukan kepribadian Islami pada anak dapat melalui pendidikan nilai, pelatihan, dan keteladanan.¹⁴ Persamaan karya ilmiah yang ditulis Eny Setiyowati dengan penulis yaitu sama-sama membahas tentang pembentukan kepribadian islami pada anak. Sedangkan perbedaan adalah karya ilmiah tersebut membahas tentang pembentukan kepribadian islami pada anak usia dini sedangkan penelitian yang penulis teliti yaitu pembentukan kepribadian islami pada anak studi komparasi Pemikiran Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dan Abdullah Nashih Ulwan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang dikerjakan dengan cara mengabungkan data dan informasi yang dibantu dengan berbagai macam material seperti buku, artikel, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, jurnal, catatan dan sumber lainnya.¹⁵ Hal ini peneliti mencoba menganalisis muatan kumpulan-kumpulan pemikiran tentang pembentukan kepribadian islami pada anak yang dikemukakan oleh Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dan Abdullah Nashih Ulwan.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer dan data sekunder.

a. Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung (tangan pertama).¹⁶ Sumber data primer yang digunakan penulis yaitu :

¹⁴ Eny Setiyowati, "Pembentukan Kepribadian Islami Pada Anak Usia Dini", *Jurnal Al-mabsut*, Vol. 14, No. 2, 2020.

¹⁵ Milya Sari dan Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA", *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, Vol.6, No.1, 2020, hlm. 44.

¹⁶ Mukhtazar, *Prosedur Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta:Absolute Media, 2020), hlm. 64.

- 1) Buku *Prophetic Parenting* Cara Nabi Mendidik Anak. Karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid yang diterjemahkan oleh Farid Abdul Aziz Qurusy diterbitkan oleh Pro-U Media pada tahun 2010.
- 2) Buku Pendidikan Anak dalam Islam jilid I dan II. Karya Abdullah Nashih Ulwan yang diterjemahkan oleh Jamaludin Miri diterbitkan oleh Pustaka Amani Cet 1999 dan 2002.

b. Sumber data sekunder adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga disebut data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.¹⁷ Data sekunder dari penelitian ini seperti dari buku-buku yang terkait dengan penelitian, jurnal, artikel dan literatur-literatur lainnya yang bisa dimanfaatkan peneliti untuk mendukung dalam menganalisis subjek yang diteliti.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi yaitu mengadakan survey bahan kepustakaan untuk mengumpulkan bahan-bahan, dan studi literatur yakni mempelajari bahan-bahan yang berkaitan dengan objek penelitian.¹⁸ Langkah yang ditempuh dengan teknik dokumentasi pada penelitian ini yaitu data tentang membentuk kepribadian islami pada anak yang tertuang dalam buku *Prophetic Parenting* Cara Nabi Saw Mendidik Anak karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dan buku Pendidikan Anak dalam Islam karya Abdullah Nashih Ulwan sebagai data primer. Kemudian penelaahan terhadap buku-buku, tulisan-tulisan lain yang terkait sebagai data sekunder yang kemudian difahami, dikumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian untuk menganalisa dan memecahkan masalah yang diteliti. Selanjutnya mencatat secara paraphrase, dengan menangkap intisari dari data dengan redaksi kata yang disusun oleh peneliti sendiri.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 93.

¹⁸ Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 59.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan man yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh sendiri maupun orang lain.¹⁹ Langkah selanjutnya dari kegiatan penelitian setelah penulis memperoleh data yang didapat yaitu dengan menganalisis data. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan dua metode yaitu *descriptif analysis*, dan *comparative analysis*.

Descriptif analysis adalah metode yang digunakan untuk menguraikan dan menggambarkan data informasi yang diperoleh dalam bentuk kalimat yang disertai dengan kutipan-kutipan data.²⁰ Metode ini digunakan untuk memaparkan sekaligus menganalisis pemikiran-pemikiran mengenai pembentukan kepribadian islami pada anak menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dan Abdullah Nashih Ulwan.

Comparatif analysis. Dalam penelitian komparasi dapat menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tentang benda-benda, tentang orang, prosedur kerja, ide-ide, kritik terhadap orang, kelompok, terhadap suatu ide atau prosedur kerja. Dapat juga membandingkan kesamaan pandangan dan perubahan-perubahan pandangan orang, grup atau negara, terhadap kasus, terhadap orang, peristiwa atau terhadap ide-ide.²¹ Analisis ini berguna untuk mengetahui perbedaan dan persamaan pemikiran Muhammad Nur Hafizh Suwaid dan Abdullah Nashih Ulwan dalam pembentukan kepribadian islami pada anak.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 319.

²⁰ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Rosda Karya, 2004), hlm. 6.

²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 236.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika ini akan menjelaskan tentang kerangka berfikir yang disajikan dalam penelitian dari awal hingga akhir. Adapun sistematika dalam penelitian ini sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, fokus kajian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Landasan teori yang berisi tentang pengertian kepribadian menurut pandangan Islam, aspek-aspek pembentukan kepribadian, faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian, ciri-ciri kepribadian islami, hakikat anak, definisi anak, kedudukan anak dalam Islam dan rentang usia dan tahap perkembangan anak.

BAB III Biografi Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dan Abdullah Nashih Ulwan yang berisi tentang latar belakang kehidupan, karya-karyanya dan gambaran umum mengenai buku *Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak* karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dan buku *Pendidikan Anak dalam Islam* jilid I dan II Karya Abdullah Nashih Ulwan.

BAB IV Pembahasan hasil penelitian. Dalam bab ini akan membahas tentang pembentukan kepribadian islami pada anak menurut pemikiran Muhammad Nur Hafizh Suwaid dan Abdullah Nashih Ulwan.

BAB V Penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran. Bagian akhir pada penelitian ini meliputi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Kepribadian

Kepribadian (personality) merupakan sifat dan tingkah laku khas seseorang yang membedakannya dengan orang lain yaitu integrasi karakteristik dari struktur-struktur, pola tingkah laku, minat, pendirian, kemampuan dan potensi yang dimiliki seorang serta segala sesuatu mengenai diri seseorang sebagaimana diketahui orang lain.²²

Kepribadian adalah cara berpikir manusia tentang realitas. Dan dalam pengertian lain, kepribadian manusia adalah pola pikir ('aqliyah) dan pola jiwa (an-nafsiyah).²³ Sedangkan Koentjaraningrat mengungkapkan bahwa kepribadian adalah susunan unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan perbedaan tingkah laku atau tindakan dari tiap-tiap individu itu.²⁴

Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik, gaya, sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir.²⁵ Menurut Nugroho kepribadian adalah dinamika organisasi dari sistem psikofisik individu yang menentukan penyesuaian uniknya terhadap lingkungannya.²⁶ Jadi, dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah kombinasi lengkap dari sikap, sifat, pola pikir, emosi, serta nilai-nilai yang mempengaruhi individu untuk melakukan sesuatu yang benar sesuai lingkungannya.

Sigmund Freud menyatakan bahwa kepribadian merupakan suatu struktur yang terdiri dari tiga sistem, yakni id, ego, dan superego.²⁷

²² Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta : Pt Bumi Aksara : 2011) Cetakan Ke- 4, hlm. 6.

²³ Yadi Purwanto, *Psikologi Kepribadian Integrasi Nafsiyah dan Aqliyah Perspektif Psikologi Islam* (Surakarta: Refika Aditama, 2007), hlm 254.

²⁴ Usman Effendi, *Psikologi Konsumen* (Jakarta: Raja Wali Persada, 2016), hlm. 286.

²⁵ Sjarwi, *Pembentukan Kepribadian Anak* ..., hlm.11.

²⁶ Nugroho, Setiadi J, *Perilaku Konsumen: Konsep dan Implikasi untuk. Strategi dan Penelitian Pemasaran*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm.130.

²⁷ Syamsu Yusuf & Juntika Nurihan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 41.

1. *Das Es* (Id), Aspek Biologis Kepribadian

Das Es atau dalam bahasa Inggris *the id* disebut juga oleh Freud *System der Unbewussten*. Aspek ini adalah aspek biologis dan merupakan sistem yang original di dalam kepribadian, dari aspek inilah kedua aspek yang lain tumbuh. Freud menyebutkan juga realitas psikis yang sebenarnya, oleh karena *das es* itu merupakan dunia batin atau subyektif manusia, dan tidak mempunyai hubungan langsung dengan dunia obyektif. *Das es* berisikan hal-hal yang dibawa sejak lahir (unsur-unsur biologis), termasuk instink-instink.

2. *Das Ich* (Ego), Aspek Psikologis Kepribadian

Das Ich atau dalam bahasa Inggris *the ego* disebut juga *System der Bewussten-Vorbewussten*. Aspek ini adalah aspek psikologis kepribadian yang timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan dunia nyata (realita). Disinilah letak perbedaan yang pokok antara *das es* dan *das ich*, yaitu *das es* situ hanya mengenal dunia subyektif (dunia batin) maka *das ich* dapat membedakan sesuatu yang hanya ada di dalam batin dan sesuatu yang ada di dunia luar (dunia obyektif, dunia realita).

3. *Das Ueber Ich* (Superego), Aspek Sosiologis Kepribadian

Das Ueber Ich adalah aspek sosiologi kepribadian, merupakan wakil dari nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat sebagai mana ditafsirkan orangtua kepada anak-anaknya, yang diajarkan dengan berbagai perintah dan larangan. *Das Ueber Ich* lebih mementingkan kesempurnaan daripada kesenangan karena itu *das ueber ich* dapat pula dianggap sebagai aspek moral kepribadian. Fungsinya yang pokok ialah menentukan apakah sesuatu benar atau salah, pantas atau tidak, susila atau tidak, dan dengan demikian pribadi dapat bertindak sesuai dengan moral masyarakat.

B. Kepribadian Dalam Perspektif Islam

1. Pengertian Kepribadian dalam Islam

Kepribadian dalam studi keislaman dikenal dengan istilah syakhshiyah. Syakhshiyah berasal dari kata syakhshun yang memiliki arti pribadi. Kemudian kata ini diberi ya'nisbat menjadi kata benda buatan syakhshiyat yang berarti kepribadian.²⁸

Kepribadian Islam dalam pandangan Fathi Yakan merupakan suatu kepribadian yang terbentuk dari aspek intelektual dan spiritual Islam. Yang dimaksud intelektual Islam adalah aktifitas berfikir, dan memutuskan sesuatu berdasarkan landasan teori yang integral dan komprehensif tentang alam-ruya, manusia, dan kehidupan. Dengan kata lain, kepribadian Islam adalah aktivitas berfikir yang lahir berdasarkan Islam dalam segenap urusan, baik dalam urusan akidah, syariat, akhlak, perilaku atau aktifitas berfikir dengan melakukan interpretasi terhadap segala peristiwa, menganalisis, dan memutuskannya berdasarkan pandangan Islam.²⁹

Kepribadian Islami merupakan suatu kepribadian yang terbentuk dari dua aspek, yaitu aspek intelektual Islam dan aspek spiritual Islam. Maksud dari intelektual Islam adalah aktivitas Islam, serta berdasarkan landasan teori yang integral tentang alam, manusia dan kehidupan. Intelektual Islam ini berpijak pada keimanan terhadap adanya Allah swt. Segala hal gaib lainnya. Kemudian, yang dimaksud dengan spiritual Islam adalah kualitas spiritual yang bisa mengendalikan serta mengarahkan naluri manusia sesuai dengan hukum Allah swt.³⁰

Dapat kita simpulkan dari penjelasan diatas yaitu kepribadian Islami merupakan proses berpikir yang lahir berdasarkan Islam dalam segenap urusan, baik dalam urusan akidah, syariat, akhlak, perilaku. Atau dapat diartikan sebagai aktivitas berpikir dengan melakukan interpretasi terhadap segala peristiwa, menganalisis dan memutuskannya berdasarkan pandangan

²⁸ Syamsu Yusuf, Juntika Nurihan, *Teori Kepribadian ...*, hlm 212

²⁹ Fathi Yakan, *Problematik Dakwah dan Para Da'i*, (Solo: PT.Era Adicitra Intermedia, 2005), hlm. 174.

³⁰ Fathi Yakan, *Problematik Dakwah dan Para Da'i ...*, hlm. 175

Islam. Maka telah jelas bahwa Islam itu membentuk seorang muslim dengan kepribadian yang senantiasa menjadikan kerangka berpikirnya Islami.

2. Aspek- Aspek Pembentukan kepribadian

Kepribadian Islami merupakan suatu kepribadian yang menggambarkan semua aktivitas seseorang sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah Allah. Kepribadian Islami adalah terlihat dari cara berfikir, cara berbicara, cara berbuat senantiasa menunjukkan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.³¹

Aspek-aspek pembentukan kepribadian yang perlu mendapat perhatian tersebut adalah:

a. Aspek kejasmanian

Aspek jasmani dalam pembentukan kepribadian manusia perlu diperhatikan, aspek ini akan membentuk manusia menjadi kuat, sehat dan sanggup melakukan aktivitas fisik dalam kehidupan. Oleh karena itu, aspek kejasmanian manusia berkaitan dengan potensi yang dapat dilihat dari luar maka jelas sangat berkaitan dengan tingkah laku luar manusia.

Pembentukan aspek kejasmanian dalam masyarakat merupakan produktivitas yang harus dilakukan untuk menjalani norma-norma masyarakat sekaligus untuk menjaga kondisi masyarakat tetap stabil dengan individu-individu yang kuat, sehat dan mempersiapkan anak yang mampu membangun dirinya dan bersama-sama membangun masyarakat sehingga dalam masyarakat tidak terjadi kemelaratan kesengsaraan dan kesusahan lainnya.

b. Aspek kejiwaan

Dalam pembentukan aspek kejiwaan ini, kanak-kanak suatu saat nanti akan menjadi manusia yang sanggup melaksanakan statusnya sebagai khalifah Allah diatas bumi ini. Oleh karena itu pembentukan kepribadian Islami tidak putus dari pembentukan aspek kejiwaan. Dalam ajaran Islam manusia merupakan makhluk yang paling mulia, kemuliaan

³¹ Rosmiaty, Aziz, "Metode Pembentukan Kepribadian Muslim", *Jurnal Diskursus Islam*, Vol. 01 No. 3, 2013, hlm. 67.

manusia terkandung pada struktur tubuhnya yang luwes dan susunan jiwanya yang sempurna. Masalah aspek kejiwaan meliputi aspek-aspek yang tidak segera dapat dilihat dan ketahuan dari luar, misalnya cara-cara berfikir, sikap dan minat.

c. Aspek Kerohanian

Pembentukan aspek kejasmanian dan pembentukan aspek kejiwaan pada manusia, bukanlah suatu jaminan dalam membentuk kepribadian, karena melihat pandangan Islam manusia bukanlah makhluk yang melupakan Tuhan yang menciptakannya, dan yang perlu diperhatikan adalah aspek kerohanian yang luhur, yaitu suatu aspek dalam diri manusia yang mempunyai kekuatan untuk menghubungkan manusia dengan Tuhan penciptaannya. Dalam hal ini Allah Swt. Berfirman :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا إِنَّنَا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, “Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini.” (QS. Al-A’raf: 172).

Sebab Islam menganggap manusia terdiri dari tiga dimensi yang harus seimbang dalam perkembangannya, yaitu fisik, psikis dan iman. Oleh karena itu Islam menganggap manusia itu tiga dimensi yang merata bila ada diantaranya tidak berfungsi maka keseimbangan pada diri manusia tidak terjadi. Ketiga segi yang sama panjang sisinya adalah badan, akal dan ruh.

Kerohanian merupakan aspek yang mampu menghubungkan manusia dengan hal-hal yang gaib dengan tenaga utamanya adalah budi. Dengan demikian Tenaga Budi yang berkuasa dalam pembentukan kerohanian yang luhur, budilah yang mampu menghubungkan manusia dengan Tuhannya. Hendaknya dijiwai oleh nilai-nilai ajaran Islam adalah

membentuk kepribadian muslim, memiliki kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat akhlak yang terpuji. Semua itu dapat diupayakan oleh orangtua dan perlakuan lainnya dalam pribadi anak itu. Bahwa pendidikan agama yang utama sungguh terletak pada kedua orangtua dengan orang dewasa.

3. Tipe Kepribadian

Dua masalah besar manusia terhadap kehidupannya yaitu memiliki pilihan yang “haq” dan “bathil” yang akan menjadikan perilaku-perilaku tertentu, sesuai dengan karakteristik atau tuntutan yang haq dan bathil tersebut.

Perilaku-perilaku tersebut berpadu dalam pola-pola tertentu yang dimiliki individu dan bersifat konstan atau tetap dapat dikategorikan sebagai tipe kepribadian.

Dalam Al-Quran tipe-tipe kepribadian manusia itu dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu:³²

a. Tipe Mukmin

Tipe orang yang memiliki kepribadian mukmin mempunyai karakteristik sebagai berikut.

- 1) Berkaitan dengan akidah : beriman kepada Allah, malaikat, rasul, kitab, hari akhir dan qodar.
- 2) Berkaitan dengan ibadah: melaksanakan rukun islam.
- 3) Berkaitan dengan kehidupan sosial: bergaul dengan orang lain secara baik, suka berkerjasama, menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, suka memaafkan kesalahan orang lain dan dermawan.
- 4) Berkaitan dengan keluarga: berbuat baik kepada orang tua dan saudara, bergaul yang baik antara suami-istri dan anak, memelihara dan membiayai keluarga.
- 5) Berkaitan dengan moral: sacar, jujur, adil, qona'ah, amanah, tawadlu, istiqomah, dan mampu mengendalikan diri dari hawa nafsu.

³² Syamsu Yusuf, Juntika Nurihan, *Teori Kepribadian ...*, hlm. 214-216.

- 6) Berkaitan dengan emosi: cinta kepada Allah, takut akan azab Allah, tidak putus asa dalam mencari rahmah Allah, senang berbuat kebajikan kepada sesama, menahan amarah, tidak angkuh, tidak hasud atau iri, dan berani dalam membela kebenaran.
- 7) Berkaitan dengan intelektual: memikirkan alam semesta dan ciptaan Allah yang lainnya, selalu menuntut ilmu, menggunakan fikirannya untuk sesuatu yang bermakna.
- 8) Berkaitan dengan pekerjaan: tulus dalam berkerja dan menyempurnakan pekerjaan, berusaha dengan giat dalam upaya memperoleh rizki yang halal.
- 9) Berkaitan dengan fisik: sehat, kuat, suci dan bersih.

b. Tipe Kafir

Orang yang memiliki tipe kepribadian kafir mempunyai karakteristik sebagai berikut.

- 1) Berkaitan dengan akidah : tidak beriman kepada Allah, dan rukun iman yang lainnya.
- 2) Berkaitan dengan ibadah: menolak beribadah kepada Allah.
- 3) Berkaitan dengan kehidupan sosial: zhalim, memusuhi orang yang beriman, senang mengajak pada kemungkaran, dan melarang kebajikan.
- 4) Berkaitan dengan kekeluargaan: senang memutuskan silaturahmi.
- 5) Berkaitan dengan moral: tidak amanah, suka menuruti hawa nafu (impulsive), sombong dan takabur.
- 6) Berkaitan dengan emosi: tidak cinta kepada Allah, tidak takut azab Allah, membenci orang mukmin.
- 7) Berkaitan dengan intelektual: tidak menggunakan pikirannya untuk bersyukur kepada Allah.

c. Tipe Munafik

Tipe kepribadian orang munafik mempunyai karakteristik sebagai berikut.

- 1) Berkaitan dengan akidah : bersifat ragu dalam beriman.

- 2) Berkaitan dengan ibadah: bersifat riya, dan bersifat malas.
- 3) Sehubungan dengan hubungan sosial: menyuruh kemungkaran dan mencegah kebajikan, suka menyebarkan isu sebagai bahan adu domba di kalangan kaum muslimin.
- 4) Berkaitan dengan moral: senang berbohong, tidak amanah (khianat), ingkar janji, kikir, hedonis, dan oportunis, penakut (dalam kebenaran), bersifat pamrih.
- 5) Berkaitan dengan emosi: suka curiga terhadap orang lain, takut mati.
- 6) Berkaitan dengan intelektual: peragu dan kurang mampu mengambil keputusan (dalam kebenaran), dan tidak berfikir secara benar.

4. Ciri-Ciri Kepribadian Islami

Ada dua hal pokok yang diatur oleh agama, yaitu bagaimana seseorang berperilaku kepada Tuhannya dan bagaimana berperilaku kepada sesama manusia. Sehingga wajar jika Islam mengatur segala hal mulai dari kita bangun tidur hingga tidur kembali sampai benar-benar tidur untuk selamalamanya.

Oleh karena itu standar pribadi muslim berdasarkan Al Qur'an dan Sunnah merupakan sesuatu yang harus dirumuskan, sehingga dapat menjadi acuan bagi pembentukan pribadi muslim. Menurut Hasal Al-Banna dalam Lilis Kamilatun Nisa merumuskan 10 karakteristik muslim sebagai berikut:³³

a. *Salamul Aqidah* (Akidah yang bersih)

Pendidikan Islam pada hakikatnya ditujukan untuk menjaga dan bentuk potensi ketauhidan melalui berbagai upaya edukatif yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Karena akidah yang bersih merupakan suatu yang amat penting, sehingga awal dakwahnya kepada para sahabat dimakkah Rasulullah saw. mengutamakan pembinaan akidah, iman dan tauhid. Allah Swt. Berfirman:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

³³ Lilis Kamilatun Nisa, "Sepuluh Ciri Pribadi Muslim", *WartaNusantara*, 24 Januari 2020, <https://www.wartanusantara.id/2020/01/sepuluh-ciri-pribadi-muslim.html> 1 Maret 2023.

“Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku, semua bagi Allah Tuhan semesta alam” (QS. Al-An’am:162).

Jika akidah kita baik, maka kita juga akan memiliki ikatan yang kuat dengan Rab kita, tidak mudah tergoyahkan dengan pemikiran-pemikiran yang keluar dari Islam seperti aliran sesat, sekulerisme, liberalisme yang bertentangan dengan Islam, dan lain sebagainya.³⁴

b. *Matinul Ukhluq* (Akhlak yang kokoh)

Akhlak menjadi masalah yang penting dalam perjalanan hidup manusia. Sebab akhlak menjadi norma-norma baik dan buruk yang menentukan kualitas pribadi muslim. Dalam akhlak Islam, norma-norma baik dan buruk telah ditentukan oleh Al-Quran dan Hadist. Islam menegaskan bahwa hati nurani senantiasa mengajak manusia mengikuti yang baik dan meninggalkan yang buruk. Dengan demikian hati menjadi ukuran baik dan buruk pribadi manusia.

Umat muslim masih banyak yang bingung menemukan jati dirinya, mencari-cari orang yang dianggap paling super untuk dijadikan contoh dalam kehidupan. Ada pula yang salah kaprah mengidolakan seseorang dengan berlebihan atau mencontohnya, tetapi membuatnya lalai dari perbuatan yang diperintahkan Allah. Lalu, siapa yang pantas menjadi contoh?³⁵ Allah Swt. Berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَآءَ إِحْسًا وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab : 21)

c. *Mujahadatul Linafsi* (Berjuang melawan hawa nafsu)

Seseorang yang dalam hidup didunia selalau bersimbah dengan berbagai dengan kepenatan dan ujian yang berat. Dalam medan seperti ini seseorang selalu berjuang agar bisa meraih kebahagiaan sebagai

³⁴ Oase Iman, “Muara Hikmah 10 Ciri Pribadi Muslim” *Media Dakwah Online*, 7 Maret 2017 <https://www.annasindonesia.com/read/808-10-ciri-pribadi-muslim> 1 Maret 2023.

³⁵ Oase Iman, “Muara Hikmah 10 Ciri Pribadi Muslim” *Media Dakwah Online*, 7 Maret 2017 <https://www.annasindonesia.com/read/808-10-ciri-pribadi-muslim> 1 Maret 2023.

pemenang sejati. Tidak akan pernah ada orang yang mengecap kecuali jika ia telah berulang kali untuk melawan keinginan hawa nafsu. Hawa nafsu yang ada pada setiap diri manusia harus diupayakan tunduk pada ajaran Islam.

d. *Sholihul Ibadah Islamiyah* (Ibadah yang benar)

Sholihul ibadah merupakan salah satu perintah Rasulullah saw. yang penting dalam suatu hadistnya beliau bersabda:“Shalatlah sebagaimana kalian melihatku shalat”. Sebagaimana hadist tersebut rasul memberikan contoh tata cara shalat yang sempurna. Bukan hanya itu beliau melengkapi dengan berbagai kegiatan yang menambah pahala ibadah shalat.³⁶

e. *Qowiyyul Jismi* (Kekuatan jasmani)

Kekuatan jasmani haruslah dimiliki oleh seorang muslim, sehingga dapat melaksanakan ajaran Islam secara optimal dengan fisiknya yang kuat. Shalat, puasa, zakat, dan haji merupakan amalan didalam Islam yang harus dilaksanakan dengan fisik yang sehat dan kuat. Apabila berjihad dijalan Allah swt. dan bentuk-bentuk perjuangan lainnya. Karena itu, kesehatan jasmani harus mendapat perhatian seorang muslim dan mencegah dari penyakit jauh lebih utama dari pada pengobatan.

f. *Mutsaqqoful Fikri* (Intelekt dalam berfikir)

Mutsaqqoful fikri merupakan salah satu sisi pribadi muslim yang juga penting. Karena itu salah satu sifat Rasul adalah fatonah atau cerdas. Di dalam Islam, tidak ada satupun perbuatan yang harus kita lakukan, kecuali dimulai dengan aktifitas berfikir, karenanya seorang muslim harus memiliki wawasan keislaman dan keilmuan yang luas.

g. *Harishun Ala Waqtihi* (Pandai menjaga waktu)

Harishun ala waqtuhi merupakan faktor yang penting bagi manusia. Hal ini karena waktu mendapat perhatian yang begitu besar dari Allah dan Rasul-Nya. Allah Swt. Banyak bersumpah di dalam Al-Qur'an

³⁶ M. Agus Solahudin, *Ulumul Hadist*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 79.

dengan menyebut nama waktu seperti wal fajri, wad dhuha, wal asri, dan seterusnya.

Allah memberikan waktu kepada manusia dalam jumlah yang sama, yakni 24 jam sehari semalam. Dari waktu 24 jam itu, ada manusia yang beruntung dan tak sedikit manusia yang rugi. Oleh karena itu setiap muslim amat dituntut untuk pandai mengelola waktunya dengan baik sehingga waktu berlalu dengan kegunaan yang efektif, tak ada yang sia-sia.

h. *Qodirun Alal Kasbi* (Mandiri dalam segi ekonomi)

Qodirun Alal Kasbi merupakan ciri lain yang harus ada pada diri seseorang muslim. Ini merupakan sesuatu yang amat diperlukan. Mempertahankan kebenaran dan berjuang menegakkannya baru bisa dilaksanakan manakala seseorang memiliki kemandirian terutama dari segi ekonomi. Tak sedikit seseorang mengorbankan prinsip yang telah dianutnya karena tidak memiliki kemandirian dari segi ekonomi.

Karena, pribadi muslim tidaklah meski miskin, seorang muslim boleh saja kaya bahkan memang harus kaya agar ia bisa menunaikan ibadah haji dan umrah, zakat, infaq, shadaqah, dan mempersiapkan masa depan yang baik. Oleh karena itu perintah mencari nafkah amat banyak di dalam Al-Qur'an maupun hadist dan hal itu memiliki keutamaan yang sangat tinggi.

i. *Nafi'un Lighoirihi* (Bermanfaat bagi orang lain)

Nafi'un Lighoirihi merupakan sebuah tuntutan kepada setiap muslim. Manfaat yang dimaksud disini adalah manfaat yang baik sehingga dimanapun dia berada, orang disekitarnya merasakan keberadaannya.

Ini berarti setiap muslim itu harus selalu berfikir, mempersiapkan dirinya dan berupaya semaksimal mungkin untuk bisa bermanfaat dan mengambil peran yang baik dalam masyarakat.

j. *Munazhhaman Fi Syuunihi* (Teratur dalam suatu urusan)

Munazhhaman fi syuunihi termasuk kepribadian seorang muslim yang ditekankan oleh Al-Quran maupun sunnah. Oleh karena itu dalam hukum Islam, baik yang terkait dengan masalah ubudiyah maupun muamalah harus diselesaikan dan dilaksanakan dengan baik. ketika suatu urusan ditangani secara bersama-sama, maka diharuskan berkerjasama dengan baik sehingga Allah menjadi cinta kepadanya.

Dengan kata lain, suatu urusan mesti dikerjakan secara profesional. Apapun yang dikerjakan, profesionalisme selalu diperhatikan. Bersungguh-sungguh, bersemangat, berkorban, berkelanjutan dan berbasis ilmu pengetahuan.

Secara singkat ciri dari orang yang mempunyai kepribadian Islam adalah ketika orang awam maupun orang terpelajar mengaitkan tingkah laku mereka dengan Islam yaitu hanya menjalankan perkara yang wajib dan meninggalkan perkara haram sudah tergolong berkepribadian Islam, kepribadian berbeda-beda kekuatannya, namun semuanya berkepribadian Islam. Yang paling penting adalah selama seseorang menjadikan Islam sebagai asas bagi pemikiran dan kecenderungannya, maka dia memiliki kepribadian Islam.³⁷

C. Faktor yg mempengaruhi kepribadian

Dalam konteks kehidupan sosial, sifat kepribadian sangat dipengaruhi oleh lingkungan dimana seseorang hidup dan bergaul dengan siapa saja, seperti dalam pergaulan, pendidikan, keluarga dan lingkungan. Misalnya, orang tua berperan penting dalam membentuk kepribadian dan juga didukung oleh lingkungan. Mereka adalah titik inti pembentukan perilaku, pemikiran dan pengendalian diri. Secara garis besar ada dua faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian, yaitu faktor hereditas (genetika) dan faktor lingkungan.³⁸

1. Faktor Internal

³⁷Agus Retnanto, *Sistem Pendidikan Islam Terpadu (Model Pendidikan Berbasis Pengembangan Karakter Dan Kepribadian Islam)*, (Yogyakarta: Idea Press, 2011), hlm. 95-96.

³⁸Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak ...*, hlm..19.

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetic atau bawaan. Faktor genetic maksudnya adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orangtuanya atau bisa jadi gabungan atau kombinasi dari sifat kedua orangtuanya, oleh karena itu, sering kita mendengar istilah “buah jatuh tidak akan jauh dari pohonnya”.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman, tetangga sampai dengan pengaruh dari berbagai media audiovisual seperti TV, HP dan lain sebagainya.

Lingkungan keluarga, tempat seorang anak tumbuh dan berkembang akan sangat berpengaruh terhadap kepribadian seorang anak. Terutama dari cara orangtua mendidik dan membesarkan anaknya.

Sedangkan menurut Syamsu dan Juntika Secara garis besar ada dua faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian, yaitu faktor hereditas (*genetika*) dan faktor lingkungan.³⁹

1. Faktor Genetika

Pengaruh gen terhadap kepribadian, sebenarnya tidak secara langsung, karena yang dipengaruhi gen secara langsung adalah kualitas sistem saraf, keseimbangan biokimia tubuh dan struktur tubuh. Fungsi hereditas dalam kaitannya dengan berkembang kepribadian adalah, *Pertama* sebagai sumber bahan mentah kepribadian seperti fisik, inteligensi dan temperamen; *Kedua* untuk membatasi perkembangan kepribadian meskipun kondisi lingkungannya sangat baik atau kondusif, perkembangan kepribadian itu tidak bisa melebihi kapasitas atau potensi hereditas dan mempengaruhi keunikan kepribadian.

³⁹ Syamsu Yusuf, Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian ...*, hlm.20-27.

2. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan yang mempengaruhi kepribadian di antaranya keluarga, kebudayaan dan sekolah.

a. Keluarga

Keluarga dipandang sebagai penentu utama pembentukan kepribadian anak. alasanya adalah pertama keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak, kedua anak banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga dan ketiga para anggota keluarga merupakan “significant people” bagi pembentuk kepribadian anak.

Di samping itu, keluarga juga dipandang sebagai lembaga yang dapat memenuhi kebutuhan insani (manusiawi), terutama bagi pengembangan kepribadiannya. Melalui perlakuan dan perawatan yang baik dari orangtua. Melalui perlakuan dan perawatan yang baik dari orangtua, anak dapat memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik-biologis, maupun kebutuhan sosio-psikologisnya. Apabila anak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya, maka dia cenderung berkembang menjadi seorang pribadi yang sehat.

b. Faktor Kebudayaan

Setiap kelompok masyarakat (bangsa, ras, atau suku) memiliki tradisi, adat, atau kebudayaan yang khas. Kebudayaan suatu masyarakat memberikan pengaruh terhadap setiap warganya, baik yang menyangkut cara berfikir (cara memandang sesuatu), cara bersikap, atau cara berperilaku. Pengaruh kepribadian terhadap kepribadian ini dapat dilihat dari perbedaan antara masyarakat modern, yang budayanya dengan masyarakat primitif, yang budayanya masih sederhana. Perbedaan itu tampak dalam gaya hidupnya, seperti dalam cara makan, berpakaian, memelihara kesehatan, berinteraksi, pencaharian, dan cara berfikir.

c. Sekolah

Lingkungan sekolah dapat mempengaruhi kepribadian anak. faktor-faktor yang dipandang berpengaruh itu di antaranya sebagai berikut.

1) Iklim emosional kelas

Kelas yang iklim emosinya sehat memberikan dampak yang positif bagi perkembangan psikis anak, seperti merasa nyaman, bahagia, mau berkerja sama, termotivasi untuk belajar, dan mau menaati peraturan. Sedangkan yang iklim emosinya tidak sehat berdampak kurang baik untuk anak, seperti merasa tegang, mudah marah, malas untuk belajar, dan berperilaku yang mengganggu ketertiban.

2) Sikap dan perilaku guru

Sikap dan perilaku guru, secara langsung mempengaruhi siswa, melalui sikap-sikapnya terhadap tugas akademik, kedisiplinan dalam menaati peraturan sekolah, dan perhatiannya terhadap siswa. Secara tidak langsung, pengaruh guru ini terkait dalam upayanya membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan penyesuaian sosialnya.

3) Prestasi Belajar

Perolehan prestasi belajar, atau peringkat kelas dapat mempengaruhi peningkatan harga diri, dan sikap percaya diri siswa.

4) Penerimaan Teman Sebaya

Siswa yang diterima oleh teman-temannya, dia akan mengembangkan sikap positif terhadap dirinya dan orang lain. Dia merasa lebih berharga.

Berdasarkan penjelasan di atas, nampaknya perbedaan sifat kepribadian individu disebabkan oleh gen dan lingkungan, dimana orang tua, keluarga, pendidikan, persahabatan (interkomunikasi) merupakan hal yang sangat menentukan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu. Hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor sifat kepribadian mempengaruhi perubahan dan perkembangan individu.

D. Rentang Usia dan Tahap Perkembangan Anak

Anak dalam Bahasa Inggris disebut *child*. Dalam kamus lengkap bahasa psikologi *child* (anak, kanak-kanak) adalah seorang anak yang belum mencapai

tingkat kedewasaan bergantung pada sifat referensinya. Istilah tersebut bisa seorang individu antara kelahiran dan masa pubertas atau seorang individu diantara kanak-kanak (masa pertumbuhan, masa kecil dan masa pubertas).⁴⁰ Menurut teori lama anak merupakan manusia yang mempunyai potensi yang harus dikembangkan dan memiliki kemampuan yang khas yang berbeda dengan orang dewasa dan akan berkembang menjadi manusia dewasa seutuhnya.⁴¹

Manusia melalui proses perkembangan dari segi perubahan fisik, mental, emosi dan moral dari tahap sebelum lahir hingga tua. Berbagai kajian menunjukkan bahwa proses perkembangan terjadi karena kematangan dari aspek-aspek dan interaksi manusia dengan lingkungan dalam sebuah proses belajar. Walaupun tidak ada tahap perkembangan yang mutlak, para ahli psikologi perkembangan telah mencoba mengklasifikasikan tahap-tahap perkembangan manusia.⁴²

Jalaluddin membagi perkembangan kedalam beberapa tahap sekaligus menerangkan bimbingan apa yang harus diberikan yang mengacu pada pernyataan-pernyataan Rasulullah.⁴³

- a. Anak usia 0-7 tahun Pada tahun pertama perkembangannya bayi masih sangat tergantung pada lingkungannya, kemampuan yang dimiliki masih terbatas pada gerakgerak, menangis. Usia setahun secara berangsur dapat mengucapkan kalimat satu kata, 300 kata dalam usia 2 tahun, sekitar usia 4-5 tahun dapat menguasai bahasa ibu serta memiliki sifat egosentris, dan usia 5 tahun baru tumbuh rasa sosialnya kemudian usia 7 tahun anak mulai tumbuh dorongan untuk belajar. Dalam membentuk diri anak pada usia ini menurut Rasulullah adalah dengan cara belajar sambil bermain karena dinilai sejalan dengan tingkat perkembangan usia ini.

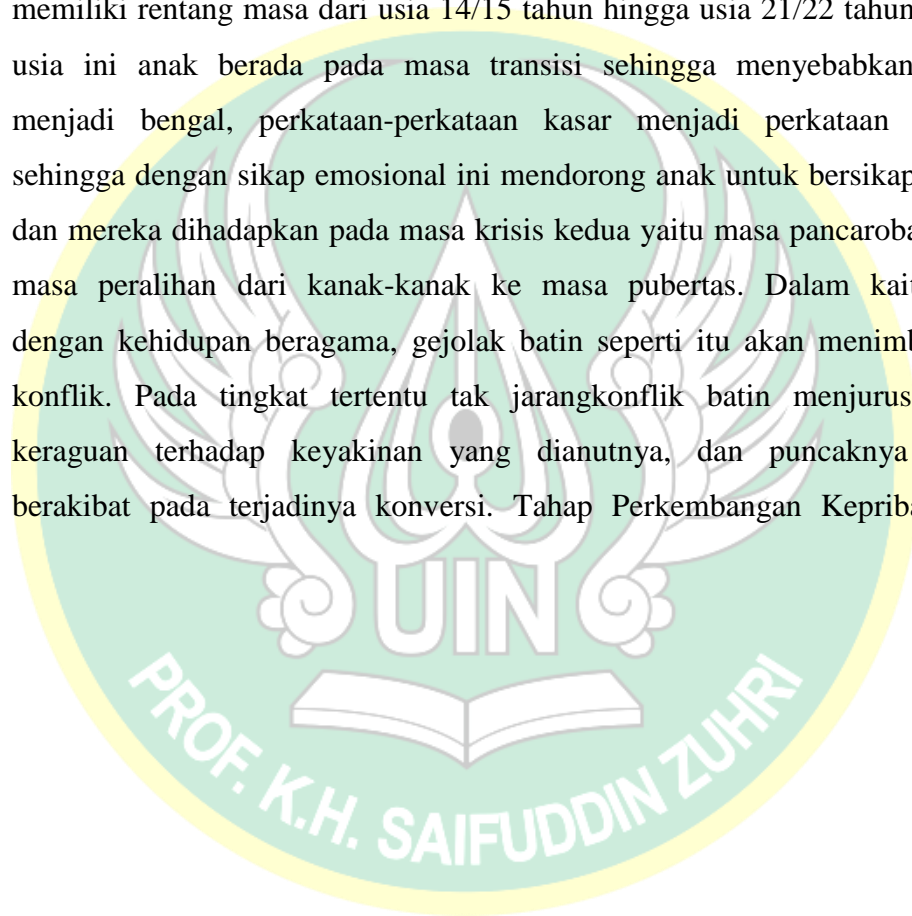
⁴⁰ J.P Chalpin, *Kamus Lengkap Psikologi, Terj. Kartini Kartono*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 83.

⁴¹ Sunanih, "Kemampuan Membaca Huruf abjad Bagi Anak Usia Dini Bagian Dari Perkembangan Bahasa", *Jurnal Pendidikan*, Vol. 1, No. 1 , 2017, hlm. 2-3.

⁴² Hamida Sulaiman, Sigit Purnama dkk, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020), hlm. 13.

⁴³ Jalaluddin, *Mempersiapkan Anak Saleh*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 117.

- b. Anak usia 7-14 tahun Pada tahap ini perkembangan yang tampak adalah pada perkembangan intelektual, perasaan, bahasa, minat, sosial, dan lainnya sehingga Rasulullah menyatakan bahwa bimbingan dititik beratkan pada pembentukan disiplin dan moral. Sebagai langkah awal yang dinilai efektif dalam pembentukan disiplin pada usia ini adalah shalat, puasa dibulan Ramadhan, mengaji, dan lain sebagainya.
- c. Anak usia 14-21 tahun Pada usia ini anak mulai menginjak usia remaja yang memiliki rentang masa dari usia 14/15 tahun hingga usia 21/22 tahun. Pada usia ini anak berada pada masa transisi sehingga menyebabkan anak menjadi bengal, perkataan-perkataan kasar menjadi perkataan harian sehingga dengan sikap emosional ini mendorong anak untuk bersikap keras dan mereka dihadapkan pada masa krisis kedua yaitu masa pancaroba yaitu masa peralihan dari kanak-kanak ke masa pubertas. Dalam kaitannya dengan kehidupan beragama, gejala batin seperti itu akan menimbulkan konflik. Pada tingkat tertentu tak jarang konflik batin menjurus pada keraguan terhadap keyakinan yang dianutnya, dan puncaknya akan berakibat pada terjadinya konversi. Tahap Perkembangan Kepribadian..



BAB III

BIOGRAFI MUHAMMAD NUR ABDUL HAFIZH SUWAID DAN ABDULLAH NASHIH ULWAN

A. Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid

1. Riwayat Hidup Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid

Muhammad Nur Abdullah Hafizh Suwaid, bernama asli Khalid bin Abdurrahman, lahir di Damaskus 1362 H/1943M. Dia adalah orang yang berilmu, ahli ibadah dan sebagai pengarang kitab, dan ahli dalam memecahkan berbagai macam permasalahan serta menjadi pemimpin di majelis pondok salaf Itijah.⁴⁴

Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid menempuh pendidikan di madrasah ibtidaiyah fathul islami, madrasah tersebut telah melahirkan banyak orang yang sholeh dan berilmu, guru besarnya bernama Syekh Sholih ra di California. Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid menyelesaikan studinya pada tahun 1931 H-1961 M. Ia memperdalam ilmunya kepada ulama dan ahli fatwa Islam ternama yaitu Dr. Sheikh Mohammad Abu Yusro al-Abidin, Sheikh Hussein Al-Khotab. Ia kemudian mengikuti jalur belajar mengajar dari ahli hadits Syekh Muhammad Nashiruddin Al-Bani. Hingga tahun 1970 M, ia sehari-hari belajar dan mengajar di Madrasah Tsanawiyah As-Syariyah dan Pondok Syariyah. Setelah lulus, ia tetap sibuk, antara lain bekerja sebagai pengajar di Madiroyah Ifta' dan pemimpin dakwah di kampus-kampus yang berada di Damaskus.⁴⁵

2. Karya- Karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid

Muhammd Nur Abdul Hafizh Suwaid kemudian mulai menyusun banyak karangannya, diantaranya yang berjudul tentang Aqidah, Fiqh, Hadits, Sejarah, Pendidikan, dan beraliran Ahli Sunnah, Salafushalih. Serta gemar menerbitkan majalah Salafiyah, yang bekerja sama dengan Syaikh

⁴⁴ Khalid bin Abdurrahman, *Prophetic Parenting*, (Yogyakarta: Laksana,2017), hlm. 604.

⁴⁵ Khalid bin Abdurrahman, *Prophetic..*, hlm. 604.

Muhammad Idil Abas. Selain belajar mengajar, beliau banyak menerbitkan karangannya, diantaranya :

- a. Kitab Uşul Fiqh wa Qowa'iduhu.
- b. Kitab Mausu'ah fiqhul mar'atil Muslimah
- c. Kitab Tārikh tautsiq nassul qur'an
- d. Kitab Al-Furqon wal qur'an
- e. Kitab Aqidatul muslim
- f. Kitab Fiqhut-tauhid
- g. Kitab Manhaj at-tarbiyyah an-nabawiyyah lit-tifl
- h. Kitab Al fawā'id fi tajwid al-qur'an (kaidah-kaidah terbaik dalam ilmu tajwid dan sebagainya
- i. Al-ta' widad an-nabawiyyah
- j. Al-Hadyu An-Nabawy şihhah wal marod wal'ilāj el Iyādah
- k. Al-Musnad Albat.⁴⁶

B. Abdullah Nashih Ulwan

1. Riwayat Hidup Abdullah Nasheih Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan lahir pada tahun 1982 M di kota Halab, distrik Qadhy Askar.⁴⁷ Dia adalah seorang cendekiawan dan ulama yang berpartisipasi dalam gerakan Ikhwanul Muslimin. Abdullah Nashih Ulwan adalah pemerhati masalah pendidikan, khususnya pendidikan anak dan ajaran Islam. Ia adalah anak seorang ulama dan tabib bernama Syeh Said Ulwan. Ia dibesarkan dalam keluarga religius yang sangat menekankan etika pergaulan dan pergaulan menurut hukum Syariah.⁴⁸

⁴⁶ Al-Jamaah, "Khilafatul Muslimin Aplikasi Tauhid: Data Biografi Drs. Muhammad Nur Abdul Hafiz Suwaid" *Aqidah Islamiyyah*, Mei 8, 2017 <https://jamaaturrahmah.blogspot.com/2017/05/biografi-dan-biodata-drsmuhammad-nur.html>. diakses tanggal : 7 maret 2023

⁴⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Jamaludim Miri (Jakarta Pustaka Amani, 1999).

⁴⁸ Mushlih, "Biografi Abdullah Nashih Ulwan", *Referensimakalah*, Maret 6, 2013 <https://www.referensimakalah.com/2013/03/biografi-abdullah-nasih-ulwan.html> diakses tanggal : 1 januari 2023

Abdullah Nashih Ulwan memulai tingkat pendidikannya di Ibtidaiyyah di kota kelahirannya yaitu Halb. Setelah beliau menginjak usia 15 tahun, ayahnya yaitu Syeh Said Ulwan memasukan beliau ke Madrasah Agama guna mempelajari ilmu agama lebih luas. Ketika Abdullah Nashih Ulwan berusia 15 tahun, beliau sudah menguasai Bahasa Arab dengan baik dan juga sudah menghafal Al-Quran. Abdullah Nashih Ulwan dikenal sebagai orang yang cerdas dan aktif dalam berorganisasi. Selama beliau berada di madrasah, beliau mendapatkan bimbingan dari Guru-Guru mursyid. Abdullah Nashih Ulwan sangat mengagumi ulama hadist di kota Halb yang bernama Syekh Raghib al Tabhakh.⁴⁹

Pada tahun 1949, Abdullah Nashih Ulwan melanjutkan studinya di sebuah universitas di Mesir dalam bidang hukum Islam. Setelah menyelesaikan studinya, Abdullah Nashih Ulwan melanjutkan pendidikannya di Universitas Al-Azhar, Kolese Ursuluddin pada tahun 1950 dan memperoleh diploma pertamanya pada tahun 1952, ia kemudian melanjutkan pendidikan magisternya di universitas yang sama dan memperoleh gelar megister pada tahun 1954, kemudian pada tahun 1982 beliau mendapatkan gelar Doktor di Universitas Al-Sand Pakistan.⁵⁰

Pada tahun 1980 Abdullah Nashih Ulwan dilantik menjadi dosen pada jurusan Studi Islam di Universitas Malik Abd Aziz yang berada di Jeddah, Arab Saudi. Beliaulah yang pertama kali memperkenalkan mata kuliah Tarbiyah Islamiah di Universitas tersebut. Semasa beliau menjadi dosen di Universita Abd Aziz, Abdullah Nashih Ulwan banyak menerima berbagai tawaran untuk mengajar mata kuliah dan dakwah di berbagai tempat.⁵¹

Abdullah Nashih Ulwan menjadi seorang dosen hingga ia wafat, beliau menderita penyakit kronis dan meninggal dunia di usianya yang ke 59 tahun pada tanggal 5 Muharram 1408 H atau 29 Agustus 1987 M di

⁴⁹ Islamic Dipeipline, "Biografi Abdullah Nashih Ulwan" *Portal Pendidikan Indonesia*, Agustus 17, 2016 <http://www.jejakpendidikan.com/2016/08/biografi-abdullah-nashih-ulwan.html> diakses tanggal 3 Maret 2023

⁵⁰ Islamic Discipline, "Biografi Abdullah..,"

⁵¹ Islamic Discipline, "Biografi Abdullah..,"

Jeddah Saudi Arabia. Jadi dapat disimpulkan bahwa Muhammad Nashih Ulwan semasa hidupnya di habiskan untuk pendidikan dan dakwah.⁵²

2. Karya-Karya Abdull Nashih Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan tidak hanya aktif dalam berdakwah tetapi beliau juga merupakan seorang penulis yang sangat produktif. Beliau menulis karyanya dalam beberapa bidang yaitu bidang fiqhiyah, bidang dakwah dan dalam bidang pendidikan sebagai ahlinya. Dalam karya-karyanya Abdullah Nashih Ulwan dikenal sebagai penulis yang selalu memperbanyak fakta-fakta islami, baik yang terdapat dalam Al-Quran dan As-Sunnah. Diantara karya-karya beliau yang terkenal adalah⁵³ :

- a. Bidang pendidikan dan dakwah, meliputi: *Tarbiyah al-aulād fil Islām*, *Hukmu al-Islām fi al-Tilfiziyyun*, *Hatta Ya'lama al-Syabab*.
- b. Bidang fiqh dan muamalah, meliputi: *Faḍail al-Shiyam wa Ahkāmuhu*, *Ahkamul al-Zakat*, *Huku'i al-Islām fi Wasail al-Ham*, *Al-Islām Syariat al-Zaman wa al-Makan*.
- c. Bidang akidah, meliputi: *Syubhāt wā Rudud Haula al-Aqidah Aṣl al-Irṣān* dan *Huriyah al-I'tiqad fi al-Syari'ah*.
- d. Bidang umum, meliputi: *Al-Takaful al-Ijtima'i fi al-Islām*, *Ṣalahuddin al-Ayyubi*, *Ahkam al-Ta'min*, *Takwin al-Syahsiyyah al-Insaniyyah fi Nazhair al-Islām*.

C. Gambaran Umum Buku Karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dan Abdullah Nashih Ulwan.

1. Buku *Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak Karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid*

Buku ini merupakan terjemahan dari judul asli “*Manhaj Tarbawiyah Nabawiyah Liṭ-ṭafli*” karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid. Buku *Manhaj Tarbawiyah Nabawiyah Lith-Thifl*” karangan Muhammad Nur

⁵² Mushlihin, “Biografi Abdullah..,”

⁵³ Islamic Dipeipline, “Biografi Abdullah Nashih Ulwan” *Portal Pendidikan Indonesia*, Agustus 17, 2016 <http://www.jejakpendidikan.com/2016/08/biografi-abdullah-nashih-ulwan.html> diakses tanggal 3 Maret 2023

Abdul Hafizh Suwaid yang telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia yang berjudul *Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak* yang diterjemahkan oleh Farid Abdul Aziz Qurusy yang diterbitkan oleh Pro-U Media yang mempunyai 610 halaman.

Dalam buku *Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak*, pengarang membagi bahasan menjadi enam bagian dan masing-masing terdiri dari beberapa bab kemudian dijabarkan lagi menjadi beberapa sub bab yaitu sebagai berikut:

- a. Bagian Pertama: Untukmu, Para Mempelai dan Pendidik Sejati
 - 1) Bab I : Nasihat Cinta Untuk Calon Orang Tua
 - 2) Bab II: Metode Mendidik Anak
- b. Bagian Dua: Beginilah Cara Nabi Mendidik Anak
 - 1) Bab III: Metode Mendidik Anak Ala Nabi
 - 2) Bab IV: Bagaimana Memengaruhi Akal Anak
 - 3) Bab V: Bagaimana Memengaruhi Jiwa Anak
- c. Bagian Ketiga: Agar Anak Anda Berbakti Pada Orang Tua
 - 1) Bab VI: Perintah Berbakti Semasa Orangtua Hidup
 - 2) Bab VII: Tetap Berbakti Walau Orang Tua Tiada
- d. Bagian Keempat: Bab VII Metode Menghukum Anak Yang Mendidik
- e. Bagian Kelima: Membangun Kepribadian Islami Pada Anak
 - 1) Bab IX: Membentuk Akhlak Anak
 - 2) Bab X: Membentuk Aktifitas Ibadah Anak
 - 3) Bab XI: Membentuk Jiwa Sosial Kemasyarakatan Anak
 - 4) Bab XII: Membentuk Akhlak Islami Anak
 - 5) Bab XIII: Membentuk Perasaan Anak
 - 6) Bab XIV: Membentuk Jasmani Anak
 - 7) Bab XV: Menanamkan Cinta Ilmu pada Anak
 - 8) Bab XVI: Memelihara Kesehatan Anak
 - 9) Bab XVII: Mengarahkan Kecenderungan Seksual Anak
- f. Bagian Penutup: Petunjuk Rasulullah Kepada Orangtua dan Anak
 - 1) Bab XVIII: Petunjuk Rasulullah Kepada Orangtua

2) Bab XIX: Petunjuk Rasulullah Kepada Anak-anak

Dalam buku ini Muhammad Nur Abdul Hafizh membahas tentang riwayat hidup Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman utama pendidikan akhlak dan perilaku anak pada semua jenjang kehidupan. Dalam semua pembahasannya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid memiliki referensi yang sangat terpercaya untuk semua masalah pendidikan: seperti hadis, tafsir, fikih, dakwah dan wawasan keislaman. Dia selalu mengutip setiap kesimpulan yang dia tarik untuk menekankan apa yang dia katakan. Selain itu, ia selalu menemani setiap pemikirannya tentang hadits. Pendapatnya selalu dibarengi dengan dalil-dalil agama yang shahih, dan berbagai peristiwa masa lalu terekam oleh sejarah dan kenyataan di mata para ulama. Muhammad Suwaid telah mengungkapkan sesuatu yang sangat menakjubkan yang hampir seperti ensiklopedia pendidikan anak Islam, indeks hadis pendidikan, atsar ulama salaf dan metode ulama Islam.

2. Buku Pendidikan Anak Dalam Islam Karya Abdullah Nashih Ulwan Jilid I dan II

Buku ini merupakan terjemahan dari judul asli “*Tarbiyatul Aulād Fil Islām*” karya Abdullah Nashih Ulwan telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia yang dengan judul Pendidikan Anak Dalam Islam diterjemahkan oleh Drs. Jamaludin Miri LC. yang diterbitkan oleh Pustaka Amani Jilid I dengan 641 halaman dan Jilid II dengan 719 halaman.

Dalam buku Pendidikan Anak dalam Islam, pengarang membagi pembahasan menjadi tiga bagian dan masing-masing terdiri dari beberapa pasal sebagai berikut:

a. Bagian Pertama, berisi empat pasal:

- 1) Pasal I: Perkawinan Ideal dan Kaitannya dengan Pendidikan
- 2) Pasal II: Perasaan Terhadap Anak-anak
- 3) Pasal III: Hukum-hukum yang Secara Umum Berkaitan dengan Kelahiran Anak
- 4) Pasal IV: Sebab-sebab Kenakalan pada Anak dan Penanggulangannya

b. Bagian Kedua, berisi tujuh pasal:

- 1) Pasal I: Tanggung Jawab Pendidikan Iman
- 2) Pasal II: Tanggung Jawab Pendidikan Moral
- 3) Pasal III: Tanggung Jawab Pendidikan Fisik
- 4) Pasal IV: Tanggung Jawab Pendidikan Akal
- 5) Pasal V: Tanggung Jawab Pendidikan Kejiwaan
- 6) Pasal VI: Tanggung Jawab Pendidikan Sosial
- 7) Pasal VII: Tanggung Jawab Pendidikan Seksual

c. Bagian Ketiga, berisi tiga psal dan penutup:

- 1) Pasal I: Metode Pendidikan yang Berpengaruh Terhadap Anak
- 2) Pasal II: Kaidah-kaidah Asasi dalam Pendidikan
- 3) Pasal III: Usulan Edukatif yang Harus Disampaikan. Terakhir Penutup.

Menurut peneliti, pembahasan dalam kitab Abdullah Nashih Ulwan ini mendekati masalah pendidikan anak dari berbagai aspek, dengan pembahasan dan tema-tema penting yang dicantumkan untuk menjelaskan metode mendidik anak yang tepat dalam perspektif Islam dan menekankan pada pendidikan. Materi menjadi dasar untuk mendapatkan panduan yang lengkap karena dilengkapi dengan dalil-dalil ilmiah dan shahih selain memuat berbagai dalil-dalil naqli yang mengutip teks-teks Al-Qur'an dan Hadits.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Pembentukan Kepribadian Islami Menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid

Masa anak-anak merupakan suatu masa perkembangan dalam kehidupan manusia yang banyak mengalami transisi dan memiliki karakter sendiri sesuai dengan tingkat pertumbuhan. Pada masa ini, pendidik dapat menanamkan seperangkat nilai ke dalam benak anak dan membimbing anak untuk berkembang ke arah yang diinginkan, mengenali kemampuan dan potensi anak.

Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid mengatakan bahwa kepribadian yang moderat dan dewasa memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan individu dan masyarakat. Menurut beliau tidak ada kepribadian yang sempurna tanpa adanya pembentukan, dan tiada pembentukan tanpa adanya perencanaan dan pembimbingan pendidikan.⁵⁴

Pada masa kanak-kanak, karakteristik kepribadian anak dapat dipastikan masih dalam kondisi yang tidak stabil, terombang-ambing oleh pengaruh lingkungan sekitarnya. Pada masa ini seorang anak masih belajar membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang tidak layak dilakukan dan mana yang pantas untuk dilakukan.⁵⁵ Sehingga Mohammad Taqdir Illahi mengatakan bahwa orangtua perlu memberikan perhatian dan kasih sayang yang tulus demi pertumbuhannya.

Menurut pandangan Muhammad Suwaid dalam proses pembentukan anak harus ada perhatian dan bimbingan yang cukup, agar karakter anak semakin kuat dan kokoh menghadapi masa depan. Oleh sebab itu, peran orangtua sangat diperlukan pada masa anak-anak sehingga dijelaskan oleh

⁵⁴ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak*, terj. Farid Nur Abdul Aziz Qurusy, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), hlm. 296.

⁵⁵ Muhammad Taqdir Illahi, *Quantum Parenting Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 30.

Muhammad Suwaid tentang pembentukan kepribadian islami pada anak sebagai berikut.⁵⁶

1. Membentuk Akidah Anak

Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid mendefinisikan akidah Islam sebagai pokok-pokok kepercayaan yang harus diyakini kebenarannya oleh setiap muslim dengan bersandar pada dalil-dalil naqli dan aqli. Akidah Islam adalah beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat, ketentuan dan takdir yang baik maupun yang buruk. Akidah Islam memiliki ciri khas, yakni seluruhnya bersifat gaib.

Akidah bisa dikatakan sebagai aspek dalam Islam yang berhubungan dengan keimanan dan kepercayaan terhadap hal-hal yang gaib. Beberapa istilah yang digunakan seperti akidah, tauhid, ilmu kalam dan teologi terdapat kesamaan, yaitu dalam objek yang menjadi pembicaraan atau pembahasan yang membahas tentang segala sesuatu tentang Tuhan.⁵⁷

Muhammad Suwaid menerapkan cara untuk membentuk akidah pada anak sebagai berikut:

a. Mengajarkan Anak untuk Mengucapkan Kalimat Tauhid

Menurut pandangan Muhammad Suwaid mengajarkan kalimat tauhid pada permulaan pertumbuhan anak, dapat memudahkan anak untuk mengingat, memahami maknanya dan membenarkannya. Materi ini mengajarkan anak untuk mengenal kalimat tauhid yang ditujukan kepada Allah SWT. Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dalam kitabnya, menggunakan argumentasinya dari hadits yang diriwayatkan oleh Abdurrazzaq :

كَانُوا يَسْتَحِبُّونَ أَوَّلَ مَا يَفْصَحُ أَنْ يُعَلِّمُوهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ سَبْعَ مَرَّاتٍ، فَيَكُونُ ذَلِكَ أَوَّلَ مَا يَتَكَلَّمُ بِهِ.

“Mereka suka apabila anak pertama kali dapat berbicara untuk mereka ajarkan kalimat *Lā Illāha Illallāh* sebanyak tujuh kali, sehingga itulah kalimat pertama yang akan diucapkannya.”

⁵⁶ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting ...*, hlm. 302.

⁵⁷Roli Abdul Rohman dan M. Hamzah, *Menjaga Akidah dan Akhlak 2*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), hlm. 5.

Dapat dipahami bahwa salah satu cara untuk menanamkan akidah kepada anak oleh orang tua adalah mengenalkan dan membacakan kalimat tauhid kepada anak semenjak dari kandungan dan mengejakan kalimat tauhid kepada anak semenjak anak mulai pandai berbicara serta menjelaskan makna kalimat tauhid tersebut.

b. Menanamkan Cinta kepada Allah

Muhammad Suwaid mengatakan bahwa memperdalam keimanan anak dapat membentuk anak agar bisa menghadapi kehidupannya dimasa mendatang. Beliau menggunakan metode yang dilakukan Rasulullah dalam membentuk akidah Islam pada anak, yaitu dengan selalu melibatkan Allah dalam semua urusannya. Sebagaimana Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid menggunakan argumentasinya dengan hadist yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari Abbas radhiyallah ‘anhumā:

كُنْتُ حَلْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ فَقَالَ: يَا غُلَامُ، إِنِّي أَعَلَّمْتُكَ كَلِمَاتٍ ؛ إِحْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظْكَ ، إِحْفَظِ اللَّهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ ، إِذْ سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ ، وَإِذَا اسْتَعْنَيْتَ فَاسْتَعِينِ بِاللَّهِ،

Pada suatu hari aku dibonceng di belakang Nabi Saw., Beliau bersabda “Hai anak kecil, sesungguhnya aku akan ajarkan kepadamu beberapa kalimat. Jagalah agama Allah, niscaya Allah akan menjagamu. Jagalah agama Allah, niscaya Allah engkau menemukan Allah di hadapanmu. Apabila engkau meminta, mintalah kepada Allah. Apabila engkau memohon pertolongan, mohonlah pertolongan kepada Allah”.

Langkah selanjutnya dalam membentuk akidah anak yaitu kita sebagai orang tua harus menanamkan dan mendidik anak kita agar selalu melibatkan dan mengingat Allah SWT. dalam segala urusan. Allah itu adalah dzat yang sempurna dalam mengatur kehidupan manusia, diasaat kita mengalami sebuah musibah maka serahkan semuanya kepada Allah, libatkan Allah, pasti Allah akan sangat senang disaat kita selalu dekat kepadanya. Maka Allah akan mengganti kedihan kita dengan kebahagiaan disaat kita selalu yakin pada Allah.

Jadi disaat kita dalam keadaan apapun, senang ataupun susah datanglah kepada Allah, selalu menyakinkan diri bahwa disaat kita selalu bersama Allah, maka semua urusan akan berjalan dengan baik.

c. Menanamkan Cinta kepada Rasulullah, Keluarga dan Sahabat Beliau

Muhammad Abdul Hafizh Suwaid mengatakan bahwa dengan adanya baris kedua kalimat syahadat yaitu *Lā Ilāha Illallāh Mahammad Rasūlullāh* dengan kalimat tersebut perasaan anak tersentuh, menambah semangat keislamannya, mendorongnya untuk melakukan segala kebaikan, memberikan solusi bagi segala permasalahannya dan meringankan segala musibah yang menimpanya.

Cinta kepada Rasulullah sudah semestinya dibangun sejak masih usia balita. Dalam ajaran agama islam, cinta Rasulullah menjadi salah satu rukun iman. Hakikat dari iman kepada rasul sendiri adalah supaya bisa meneladani perilaku Rasul. Di zaman sekarang ini memang tidak mudah untuk menanamkan cinta kepada rasul dikarenakan pergaulan bebas semakin merajalela, krisisnya ilmu agama dan lainnya.

Maka dari itu, peran seorang ibu dan ayah menjadi begitu berarti dan penting dalam bekerjasama menanamkan nilai mulia dan luhur ke anak. Buatlah seringan mungkin agar anak tertarik dan mau mendengarkan dan melakukan. Adapun upaya untuk menumbuhkan cinta kepada Nabi Saw., menurut pandangan Muhammad Suwaid meliputi: *Pertama*, bersegeralah dalam menyambut seruan dan melaksanakan perintah beliau; *kedua* berbait kepada Rasulullah; *ketiga*, memerangi orang yang menyakiti Rasulullah; *keempat*, mencitai apa yang dicintai Rasulullah; *kelima*, Menghafal hadist-hadist; *keenam*, mempelajari Sirah Nabawiyah; *ketujuh*, mencari bekas peninggalan Rasulullah.⁵⁸

d. Mengajarkan Al-Qur'an kepada Anak

Langkah selanjutnya dalam membentuk anak menurut Muhammad Suwaid yaitu dengan mengajarkan al-Qur'an pada anak. Beliau

⁵⁸ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting ...*, hlm. 313.

mengatakan bahwa orangtua wajib mengajarkan Al-Quran kepada anak-anak sejak kecil untuk mengarahkannya kepada keyakinan bahwa Allah Swt. adalah Tuhan mereka dan Al-Quran adalah firman-firman-Nya. Supaya mereka mendapatkan akidah-akidah al-Quran sejak kecil. Agar mereka tumbuh dengan kecintaan terhadap al-Quran, keterikatan padanya, menjalankan segala perintah di dalamnya, meninggalkan segala larangan yang terdapat, berperilaku dengan akhlakunya dan berjalan dengan manhajnya. Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dalam kitabnya, menggunakan argumentasinya dari hadits yang diriwayatkan oleh hath-Thabrani dan Ibnu an-Najjar dari Ali radhiyallāhu ‘anhu :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ؛ حُبِّ نَبِيِّكُمْ، وَحُبِّ آلِ بَيْتِهِ، وَتِلَاوَةِ الْقُرْآنِ؛ فَإِنَّ حَمَلَةَ الْقُرْآنِ فِي ظِلِّ عَرْشِ اللَّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ مَعَ أَنْبِيَائِهِ وَأَصْفِيَائِهِ.

“Ajarkanlah kepada anak-anak kalian tiga perkara: cinta kepada Nabi kalian, cinta kepada keluarga beliau, dan membaca al-Qur’an. Sebab, sesungguhnya para pembaca al-Qur’an berada di bawah naungan ‘Arsy Allah pada hari tidak ada naungan selain naungan-Nya.”

Mengajarkan al-Quran kepada anak merupakan salah satu dasar Islam. Agar mereka dapat tumbuh sesuai fitrah, dan cahaya hikmah dapat lebih cepat meresap dalam hati mereka sebelum didahului oleh hawa nafsu dan kegelapannya yang berupa kemaksiatan dan kekesatan. Orangtua mengajarkan al-Quran adalah termasuk syiar agama. Setiap pemeluk agama Islam menjalankannya diseluruh negeri. Agar meresap dala keimanan dan akidah yang murni disebabkan ayat-ayat alQur’an dan matan-matan hadist. Al-Qur’an menjadi dasar pendidikan yang yang terbangun diatasnya segala kemampuan mendatang.

e. Mendidik Anak Teguh dan Berkorban Demi Akidah

Pada zaman sekarang ini yang makin maju, tantangan juga semakin berat karena banyaknya opini yang berkembang di masyarakat. Jika orangtua tidak membekali anak fondasi akidah yang kokoh, maka kemungkinan akan menjadi rapuh. Tak sedikit juga kasus-kasus yang

berkaitan dengan menggadaikan akidah demi urusan duniawi. Sehingga kita sebagai orangtua harus membekali dan tanamkan ujian bagi orang yang beriman. Semakin orang beriman tentunya akan semakin berat ujian yang dihadapi, baik masalah individu maupun pada lingkungan. Sehingga perlu diperkuat dengan cara membiasakan anak membantu dan ikut dalam kegiatan dakwah, berinfak untuk kepentingan dakwah Islam. Tidak mudah putus asa dan rela berkorban untuk dakwah Islam.

Sejalan dengan pendapat oleh Al Banna dalam Lilis yang mengatakan bahwa salah satu ciri-ciri orang yang memiliki kepribadian Islami adalah akidah. Dengan akidah seorang muslim akan memiliki ikatan yang kuat kepada Allah, tidak akan menyimpang dari ketentuan-ketentuan-Nya, dan menyerahkan segala perbuatannya kepada Allah.⁵⁹

Oleh sebab itu, penulis menyimpulkan bahwa dalam pembentukan akidah yang lurus perlu diterapkan pada anak usia dini karena pada usia tersebut menjadi pondasi akidah karena pada saat itu fitrah anak masih bersih. Dengan demikian jelaslah bahwa isi pendidikan akidah Islam sangat berkaitan erat dengan pembentukan kepribadian Islami pada anak. Pembentukan kepribadian tersebut berupa pembentukan akidah yaitu dengan cara mengajarkan anak kalimat tauhid sedari anak mulai bisa berbicara, menanamkan cinta kepada Allah dengan selalu menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya, kemudian menanamkan cinta kepada Nabi dengan cara meneladaninya, selanjutnya mengajarkan Al-Qur'an dan selanjutnya membentuk anak untuk teguh demi akidah yaitu dengan cara membantu dan ikut serta dalam kegiatan dakwah.

2. Membentuk Aktivitas Ibadah Anak

Langkah selanjut dalam membentuk kepribadian yang islami pada anak yaitu dengan membentuk aktivitas ibadah pada anak. Muhammad Suwaid menganggap bahwa pembentukan aktivitas beribadah merupakan pelengkap bagi pembentukan akidah Islamiyyah. Sebab ibadah merupakan

⁵⁹ Lilis Kamilatun Nisa, "Sepuluh Ciri Pribadi Muslim", *WartaNusantara*, 24 Januari 2020, <https://www.wartanusantara.id/2020/01/sepuluh-ciri-pribadi-muslim.html> 1 Maret 2023.

bagian utama untuk akidah. Demikian juga sebaliknya, ibadah merupakan refleksi dari gambaran akidah. Seorang anak ketika menyambut panggilan Rabbnya dan perintah-Nya, itu artinya dia sedang menyambut naluri fitrah dari dalam dirinya. Firman Allah Swt.:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا لَّحْنٌ نَزَرْنَاكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

“Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan shalat dan sabar dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa.” (Q.s Thāhā: 132).

Shalat adalah urusan ketentraman jiwa sekaligus merupakan doa. Dengan kesabaran melakukan shalat, jiwanya akan tentram dan pikirannya menjadi tenang. Sehingga bisa berfikir jernih dan melahirkan semangat juang dan etos kerja yang tinggi. Ibadah menjadikan anak merasa memiliki ikatan dengan Allah Swt. Ibadah dapat meredam pemberontakan jiwanya, ibadah juga dapat memberangus api amarahnya. Sehingga menjadikannya sebagai orang yang memiliki komitmen tinggi.

Sedangkan menurut ulama tafsir M. Quraishy Shihab mengatakan bahwa:

“Ibadah adalah suatu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya sebagai dampak dari rasa pangagungan yang bersemai dalam lubuk hati seseorang terhadap siapa yang kepadanya ia tanduk. Rasa itu lahir akibat adanya keyakinan dalam diri yang beribadah bahwa obyek yang kepadanya ditunjukkan ibadah itu memiliki kekuasaan yang tidak dapat terjangkau hakikatnya.”⁶⁰

Dari berbagai pengarahannya Muhammad Suwaid mengatakan bahwa ada enam dasar yang perlu di perhatikan dalam membentuk aktivitas ibadah anak sebagai berikut: ⁶¹

⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Fatwa-Fatwa Seputar Ibadah Mahdab*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. xxi

⁶¹ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting ...*, hlm. 354.

a. Mengajarkan Anak Shalat

Muhammad Suwaid membagi beberapa tingkatan dasar dalam mengajarkan anak shalat yaitu, *Pertama*, tingkatan perintah untuk shalat pada tingkatan ini orangtua mulai memberi perintah kepada anak untuk shalat dengan mengajak sholat bersama; *kedua*, tingkatan mengajarkan shalat kepada anak pada usia tujuh tahun, pada tingkatan ini orangtua mengajarkan rukun-rukun sholat, kewajiban dan apa yang membatalkan shalat; *ketiga*, tingkatan perintah shalat disertai dengan ancaman, tingkatan ini dimulai pada usia sepuluh tahun. apabila meninggalkan shalat atau bermalas-malasan, maka orangtua boleh memukulnya sebagai hukuman baginya karena tidak menunaikan hak dirinya sendiri; *keempat*, melatih anak untuk ikut shalat jumat dengan shalat jumat; *kelima*, mengajarkan untuk melaksanakan shalat malam; *keenam*, membiasakan anak melakukan shalat istikharah; *ketujuh*, menemani anak ketika shalat hari raya.⁶²

Dari pemaparan diatas, dapat kita ketahui bahwa dengan adanya tahapan-tahapan untuk mengajarkan kewajiban shalat pada anak dapat dimulai sebelum anak wajib melakukannya, hal ini menunjukkan betapa pentingnya shalat dalam kehidupan seorang muslim. Sehingga shalat wajib diajarkan atau dibiasakan meskipun belum wajib dikerjakan.

b. Mengajarkan Anak Kemasjid

Muhammad Suwaid mengatakan bahwa masjid merupakan tempat membangun generasi. Dari dulu sampai sekarang dan seterusnya. Membawa anak ke masjid dilakukan ketika anak sudah dapat membersihkan hajatnya sendiri dan bersih. Sehingga, anak tidak mengompol atau buang air besar secara tidak sadar. Anak dapat pergi ke kamar kecil sendiri dan telah mempelajari adab-adab di dalam masjid yaitu, masuk dengan tenang, meletakkan sepatu di tempatnya, permisi pada orang yang dilewatinya, tidak berlari-larian di dalam masjid, tidak

⁶² Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting ...*, hlm. 354.

mengganggu orang-orang dewasa, mendengarkan dan menyimak khutbah, belajar shalat dan tidak main-main.⁶³

Oleh karena itu, membawa anak kecil ke masjid bisa jadi cara yang bagus untuk mengenalkan agama sejak dini, mendidik anak lewat keteladanan dan pembiasaan sangat diperlukan karena secara natural anak akan meniru kebiasaan yang selalu dilihat dari lingkungan sekitarnya (orang tua), termasuk soal urusan beribadah. Membawa anak ke masjid sangat dibolehkan. Akan tetapi, orang tua juga wajib memperhatikan hal-hal tertentu seperti yang sudah Muhammad Suwaid katakana diatas.

c. Melatih Anak Berpuasa

Muhammad Suwaid mengatakan bahwa ibadah puasa adalah ibadah jasmani dan rohani. Dari ibadah ini seorang anak belajar keikhlasan hakiki kepada Allah Swt. dan selalu merasa diawasi oleh-Nya. Dengan ibadah ini anak dapat menekan keinginannya atas makanan dan minuman walaupun lapar dan haus. Di samping menekan keinginan anak juga dapat melatih kesabarannya. Para sahabat membiasakan anak-anak untuk beribadah puasa. Anak diperintahkan untuk mengerjakannya sebagai latihan apabila mereka mampu. Batasan usiannya adalah tujuh tahun dan sepuluh tahun. sama seperti shalat.

Oleh karena itu, dengan melatih anak berpuasa sejak dini akan membuatnya menjadi terbiasa, serta kita telah menanamkan kecintaan kepada sunnah-sunnah Nabi. Tidak hanya untuk kesehatan fisik tubuh, manfaat puasa juga dapat membentuk karakter dan kepribadian bagi sang anak, hal ini terutama dalam hal kesabaran.

d. Mengajarkan Haji

Menurut Muhammad Suwaid Ibadah haji menyerupai shalat dan puasa dengan hal ini anak harus dibiasakan untuk mengerjakan ibadah ini, agar anak terbiasa memiliki ikatan dengan Allah, selalu bermunajat

⁶³ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting ...*, hlm. 367.

kepada-Nya, melaksanakan segala perintahnya sehingga, anak terbiasa dan mudah mengerjakannya ketika sudah mencapai usia baligh.

Sehingga dapat kita pahami bahwa mengajarkan pendidikan agama pada anak-anak penting dilakukan sejak dini. Sebab, usia anak-anak adalah waktu emas di mana daya ingat anak dapat dengan mudah menyerap informasi dan pembelajaran baru akan suatu hal, membantu anak memahami ibadah haji sebagai salah satu rukun Islam yang wajib dijalankan jika mampu dan juga untuk menumbuhkan kecintaan anak terhadap agama Islam melalui ibadah haji dan memotivasi anak agar bisa melakukan ibadah haji nantinya ketika ia dewasa

e. Melatih Anak Membayar Zakat

Orangtua harus memperhatikan bahwa ibadah ini adalah kewajiban, bukan sunnah. Oleh karena itu, orangtua dapat mengambil pelajaran bahwa Islam sangat menganjurkan agar harta selalu dalam keadaan bersih dan sudah dizakati.

Kita ketahui bahwa sebagai umat muslim, ada hal-hal penting yang harus ditunaikan sebagai salah satu ibadah wajib kepada Allah SWT. Selain menunaikan salat, membayar zakat fitrah juga menjadi ibadah wajib yang perlu dilaksanakan oleh setiap umat muslim. Membayar zakat merupakan ibadah yang dilaksanakan setahun sekali, tepatnya saat awal bulan Ramadan hingga batas sebelum hari raya Idul Fitri. Menunaikan zakat hukumnya wajib, terutama wajib bagi mereka yang sudah mampu menunaikannya. Tak hanya orang dewasa, anak-anak pun demikian. Pada umumnya, anak yang akan menunaikan zakat diwakili oleh orangtua mereka. Namun, agar anak memahami sejak dini, orang tua bisa mengikutsertakan mereka.

Dapat disimpulkan bahwa membentuk aktivitas ibadah anak menurut Muhammad Suwaid dengan mengenalkan anak rukun Islam yang wajib diamalkan oleh setiap orang yang beragama Islam sehingga hal tersebut dapat dijadikan tanda atau tolak ukur keislaman seseorang. Rukun Islam sebagai dasar ilmu agama Islam, telah diajarkan semenjak dini agar umat

muslim lebih memahami dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Rukun Islam merupakan landasan atau fondasi bagi umat Islam yang harus selalu diamankan agar imannya senantiasa terjaga selama kehidupannya.

3. Membentuk jiwa sosial-kemasyarakatan anak

Muhammad Suwaid mendefinisikan maksud dari membentuk jiwa sosial masyarakat merupakan interaksi anak dengan masyarakat di sekitarnya, baik dengan orang dewasa maupun dengan anak lain yang sebaya, agar dia dapat bersifat aktif yang positif, jauh dari sifat tercela. Sehingga anak dapat memberi dan menerima dengan sopan santun, menjual dan membeli, serta berkumpul dan berteman.

Menurut pendapat Titing Rohayati secara fitrah manusia memang dilahirkan sebagai makhluk sosial oleh karena itu perilaku sosial yang positif adalah salah satu faktor penting yang perlu dididik sejak kecil. Karena pada masa usia dini adalah masa pembentukan fondasi bagi perilaku sosial seseorang. Ketidakmampuan anak berperilaku sosial yang diharapkan lingkungannya, dapat berakibat anak terkucil dari lingkungan, tidak terbentuknya kepercayaan pada diri sendiri, menarik diri dari lingkungan, dan sebagainya. Akibatnya anak akan mengalami hambatan dalam perkembangan selanjutnya.⁶⁴

Menurut pandangan Muhammad Suwaid ada beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika membangun sosial masyarakat pada anak sebagai berikut:⁶⁵

a. Mengajak Anak dalam Majelis Orang Dewasa

Menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid mengatakan bahwa tujuan dari mengajak anak untuk ikut serta di majelis-majelis orang dewasa agar anak dapat menampakan kekurangan dan kebutuhan pendidikannya. Sehingga, pengajar dapat dengan mudah mengarahkan pada hal yang lebih sempurna dan mendorongnya untuk menjawab bila

⁶⁴ Titing Rohayati , “Pengembangan Perilaku Sosial Anak Usia Dini”, *Cakrawala Dini*, Vol.4 No.2, 2013, hlm.40.

⁶⁵ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting ...*, hlm. 380.

ada pertanyaan, agar anak akalnya dapat tumbuh, jiwanya tertata, lidahnya tidak kelu, dan anak dapat mengetahui pola pikir serta pembicaraan orang-orang dewasa sedikit demi sedikit. Semua ini sebagai persiapan baginya untuk masuk ke dalam masyarakat.

Sedangkan Ensiklopedia Islam mengungkapkan bahwa tujuan dari majelis ta'lim adalah sebagai wadah untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama untuk membentuk masyarakat yang bertaqwa, kemudian sebagai wadah silaturahmi yang menghidupkan syiar Islam dan untuk menyampaikan gagasan yang berfaat bagi pembangunan umat dan bangsa.⁶⁶

b. Mengutus Anak Untuk Melaksanakan Keperluan

Hal ini merupakan unsur penting dalam pertumbuhan sosial kemasyarakatan anak. Karena dengan melakukan salah satu keperluan orangtua dapat memberikan dampak yang sangat positif dalam kehidupan anak-anak. Dengan aktivitas ini seorang anak dapat memperoleh pengetahuan yang belum dimilikinya. Anak pun merasakan kegembiraan, bertambah pengetahuannya, bertambah kepercayaan dirinya dalam menghadapi masalah, dan optimis terhadap masa depannya. Kepribadian sosialnya akan terbentuk dengan sikap optimis terhadap kehidupan dan kemanusiaan. Anak tidak akan merasa malu dan sungkan. Pengalaman bersama orangtuanya menjadikannya percaya diri.

c. Membiasakan Anak Mengucapkan Salam

Mengucapkan salam kepada anak-anak adalah untuk melatih anak agar menjalankan adab syariat. Rasulullah dan para shahabat menggunakan metode ini untuk menanamkan sunnahnya mengucapkan salam dalam diri anak. yaitu, orang dewasa yang memulai mengucapkan salam kepada anak-anak sampai mereka terbiasa, setelah terbiasa anak-anak yang akan memulai mengucapkan salam. Sebagaimana Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid menggunakan argumentasinya

⁶⁶ Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Majelis Ensiklopedia Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Haeve, 1994, hlm.122.

dengan hadist yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Humaid dan Anas dengan lafal:

إِنْتَهَى إِلَيْنَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا غُلَامٌ فِي الْعِلْمَانِ، فَسَلَّمَ عَلَيْنَا، فَأَرْسَلَنِي فِي حَاجَةٍ،
وَجَلَسَ فِي الطَّرِيقِ يَنْتَظِرُ حَتَّى رَجَعْتُ .

“Nabi Shallallāhū ‘alayhi wa Sallam menghampiri kami. Aku saat itu sedang bersama anak-anak lainnya. Beliau mengucapkan salam kepada kami. Kemudian mengutusku untuk suatu keperluan. Beliau duduk di jalan menungguku pulang.”

Salam merupakan salah satu syiar dan adab berkomunikasi di dalam Islam. Dan itu merupakan salah satu bentuk identitas yang dimiliki oleh seorang muslim, yaitu dia mengucapkan salam. Salam juga merupakan ibadah yang mendatangkan pahala. Setiap potongan kalimat yang kita ucapkan, ada pahala yang disiapkan di situ.

Salam juga akan menumbuhkan keakraban dan kasih sayang di antara kaum muslimin. Maka kita hendaknya membiasakan anak untuk mengucapkan salam, mengajarkan kepada mereka adab-adab memberi salam.

d. Mejanguk Anak yang Sakit

Di antara penunjang pembentukan ikatan kemasyarakatan untuk anak-anak adalah mejanguk anak apabila sedang sakit. Anak bearda pada tingkatan fitrah dan murni sehingga ketika melihat orang-orang dewasa mengunjunginya, maka dia akan terbiasa dengan kebiasaan yang terpuji, selain itu juga dapat meringankan beban penderitaan dan sakitnya. Demikianlah Rasulullah memanfaatkan setiap kesempatan untuk menanamkan sesuatu dalam diri anak kecil.

e. Mencarikan Teman yang Baik

Diantara hubungan interaksi sesama manusia adalah berteman. Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berusaha untuk berkumpul dengan manusia yang lainnya, mengenal mereka, membentuk ikatan dan hubungan dengan mereka dan hidup bersama mereka dalam cinta dan persaudaraan. Apabila orangtua dapat memilihkan teman yang baik bagi anak mereka, berarti orangtua tersebut berhasil membuka pintu

pendidikan yang layak bagi pertumbuhan anak. karena dengan memilih teman yang baik dan saleh akan membantu anak taat kepada Allah dan menjalankan ajaran Islam dengan sempurna.

Dapat kita simpulkan bahwa dalam membentuk jiwa sosial pada anak itu diperlukan adanya

f. Membiasakan Anak Berdagang

Rasulullah dalam membentuk anak dari segi sosial dan finansial terlihat jelas dalam pengarahannya dalam semua aspek kehidupan agar anak dapat berinteraksi dengan kenyataan baru dan masyarakat baru tempatnya hidup. Aktivitas jual-beli memberinya kemampuan sosial yang cukup kuat. Sebab, anak beraksi dengan anak-anak sebayanya dan membiasakan diri meraih perkembangan dalam kehidupan ini, memanfaatkan waktunya untuk sesuatu yang bermanfaat, selain itu juga memberinya kepercayaan diri dalam masyarakat dan kesempatan untuk berkembang menjadi manusia yang sempurna. Anak dapat mempelajari keseriusan hidup ini sedikit demi sedikit.

Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan ath-thabrani dari Amr bin Hurait:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِعَبْدِ اللَّهِ ابْنِ جَعْفَرٍ وَهُوَ يَبِيعُ مَعَ الْعِلْمَانِ - أَوِ الصَّبَّانِ -
فَقَالَ : بَارِكْ لَهُ فِي بَيْعِهِ - أَوْ قَالَ : فِي صَفَقَتِهِ .

Bahwasanya Rasulullah Shallallahu alayhi wa Sallam berjalan melewati Abdullah bin Ja'far yang sedang berjual-beli bersama anak-anak. Beliau berdoa, "Ya Allah, berkatilah dia dalam jual belinya."

Nabi Muhammad SAW berprofesi sebagai pedagang. Tak hanya pedagang, Nabi Muhammad SAW adalah pebisnis yang sukses. Profesi berdagang sudah ada sejak peradaban manusia tumbuh. Karena manusia untuk memenuhi kebutuhannya harus saling tukar menukar dengan manusia lainnya. Dahulu perdagangan dilakukan dengan barter. Setelah itu muncul uang sebagai alat tukar perdagangan.

Hal ini sesuai dengan salah satu ciri kepribadian islami yang ada di bab II menurut Muwashafat yaitu *Qadiran alal kasbi* (Mandiri dalam

segi ekonomi), Karena seorang muslim boleh saja kaya agar ia bisa menunaikan ibadah haji dan umrah, zakat, infaq, shadaqah, dan mempersiapkan masa depan yang baik. oleh karena itu perintah mencari nafkah amat banyak di dalam Al-Qur'an maupun hadist dan hal itu memiliki keutamaan yang sangat tinggi. Sehingga membiasakan anak atau melatih anak untuk berdagang merupakan salah satu cara untuk tumbuh menjadi pribadi yang mandiri.

g. Mengajak Anak Menginap Tepat Saudara Saleh

Perginya anak-anak dari rumah untuk menginap di salah satu rumah kerabatnya yang lebih saleh menjadi latihan baginya untuk melihat keluarga lain, sehingga anak dapat berlatih untuk berinteraksi dengan karib-kerabatnya. Anak dapat belajar dari mereka beragam pengetahuan, pemahaman, ibadah dan kesalehan. Juga berlatih untuk menyambung tali silaturahmi dan menambah taburan benih cinta dengan kerib-kerabatnya dan memperkuat ikatan sosial antara mereka.

Dari pembahasan diatas, begitulah cara Rasulullah dalam membentuk kepribadian sosial anak yang telah dirumuskan oleh Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dengan tujuan untuk membantu anak mendapatkan ilmu dan pengalaman baru, membantu anak lebih mengenal dan dekat dengan lingkungannya, membantu anak lebih mandiri, membantu anak mengenali perasaan empati, membantu anak untuk berekspresi, membantu anak untuk menyelesaikan masalah, membiasakan anak untuk menjaga silaturahmi pada sanak saudara.

4. Membentuk Akhlak Islami Anak

Menurut pandangan Muhammad Suwaid seorang anak membutuhkan pembentukan akhlak agar hubungan sosial kemasyarakatannya menjadi tepat dan terarah. Hal ini harus dilakukan dengan kerja keras, mengingat perpindahan dari tabiat eksternal ke tabiat naluri. Pada tingkatan kanak-kanak ini memiliki berbagai kelebihan berupa fitrah, kemurnian, cepat tanggap dan penurut.

Sedangkan menurut karya Ibn Miskawaih dalam Rosnita mengatakan bahwa setidaknya ada tiga tujuan pendidikan akhlak. Pertama. Mencetak tingkah laku manusia yang baik, sehingga manusia itu dapat berperilaku terpuji dan sempurna sesuai dengan hakikatnya sebagai manusia. Kedua. Mengangkat manusia dari derajat yang paling tercela, derajat yang dikutuk oleh Allah SWT. Ketiga. Mengarahkan manusia menjadi manusia yang sempurna. Dalam konteks ini, tujuan pendidikan akhlak anak usia dini adalah menumbuhkan dan membentuk perilaku mulia dalam diri anak agar dapat menjadi manusia sempurna, sehingga anak dapat menjadi manusia mulia di hadapan Allah SWT.⁶⁷

Menurut pandangan Muhammad Suwaid membagi unsur-unsur pembangunan akhlak sebagai berikut.⁶⁸

a. Perintah Menanamkan Adab pada Anak

Ada satu hal penting yang tak boleh kita abaikan dalam berilmu, yaitu adab. Maka penting bagi kita (pelajar) untuk beradab sebelum berilmu. Maka bukan hal yang aneh lagi para ulama pun banyak berpesan atas hal ini. Mendahulukan adab dibandingkan ilmu, Kenapa para ulama berpesan untuk mendahulukan mempelajari adab karena Dengan mempelajari adab, maka kamu jadi mudah memahami ilmu. Bahkan adab butuh waktu lebih banyak untuk dipelajari dibandingkan ilmu.⁶⁹

Pentingnya adab dan penanamannya dalam diri anak-anak sangat terlihat jelas ketika Rasulullah memberikan perhatian yang besar pada adab dalam membentuk akhlak anak. sampai-sampai beliau menanamkannya dalam diri anak dan membiasakannya dengan adab tersebut agar menjadi tabiat dan sifat dasarnya. Dan disebutkan bahwa penanaman sikap lebih baik dibandingkan bersedekah. Oleh karena itu, Ali bin Madini mengatakan” mewariskan adab kepada anak-anak lebih

⁶⁷ Rosnita, “Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini Menurut Ibn Miskawaih”, *Jurnal Miqot*, Vol.XXXIV, No.2, 2013, hlm. 402.

⁶⁸ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting ...*, hlm. 398.

⁶⁹ Rakhay Pradana, Muhammad Yusuf dkk, “Penerapan Adab dan Akhlak Islami Dalam Proses BELajar Mengajar Secara Online”, *Jurnal Pendais*, Vol.3, No.1, 2021, hlm.29.

baik daripada mewariskan harta. Karena, adab dapat menghasilkan harta, kedudukan dan cinta dari para sejawat, serta menggabungkan antara kebaikan dunia dan kebaikan akhirat”.

Muhammad Suwaid mengatakan bahwa Rasulullah menanamkan adab-adab pada anak berupa, adab kepada orangtua, adab kepada para ulama, adab penghormatan, adab persaudaraan, adab bertetangga, adab meminta izin, adab makan, adab penampilan dan adab saat mendengarkan bacaan Al-Qur'an.

b. Menanamkan Kejujuran pada Anak

Menurut Muhammad Nur Abdul Hafiz Suwaid selain menanamkan adab Rasulullah juga menanamkan perilaku jujur pada anak. Perilaku jujur adalah salah satu dasar penting dalam akhlak Islam yang membutuhkan kerja keras dan dalam menanamkannya dan mengokohkannya. Rasulullah memberikan perhatian khusus tentang penanaman perilaku ini pada diri anak. Beliau menetapkan satu kaidah umum bahwa anak juga manusia yang memiliki hak-hak dalam hubungan sosial sesama manusia. Sehingga, orangtua tidak boleh menipu atau membohonginya dengan media dan sarana apapun.

Dalam perkembangan anak ada tiga perilaku lingkungan yang bisa mempengaruhi perilaku anak, yaitu, *Pertama*, proses pemberian hadiah/penghargaan, atas hadiah atau penghargaan yang diberikan oleh lingkungan terhadap perilakunya maka anak akan tahu bahwa perilaku itu baik, namun sebaliknya bila hukuman yang diberikan maka akan berusaha menghindari dan tidak melakukannya kembali kecuali ada ketidak ajegan lingkungan dalam menerapkan hukuman dan penghargaan; *kedua* Belajar dari lingkungan, anak banyak belajar dari orang yang berada disekelilingnya, dia memperhatikan, menyimak, dan meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya; *ketiga* proses identifikasi, anak akan benarbenar meniru perkataan dan perbuatan orang disekelilingnya terutama orang tua. Oleh karena itu lingkungan rumah

memiliki peran dan andil yang cukup besar terhadap pertumbuhan kepribadian seorang anak.⁷⁰

Oleh karena itu, Sifat jujur harus dibina dan dibangun oleh orang tua dalam keluarga sedini mungkin. Kebiasaan yang dilakukan orang tua baik dalam hal kejujuran, kerja keras, tanggung jawab merupakan kebiasaan yang akan mempengaruhi sikap anak bahkan menjadikan mereka terbiasa dengan sikap-sikap tersebut sampai dewasa nanti. Oleh karena itu orang tua harus memprioritaskan diri mereka untuk berusaha dan membiasakan diri dengan karakter mulia.

c. Mengajarkan Anak untuk Menjaga Rahasia

Rahasia adalah sebuah perkara yang tersembunyi yang terjadi antara diri kita dan orang lain, entah itu yang bersifat baik maupun bersifat buruk. Dan maksud dari menjaga rahasia adalah tidak menyebarkan atau mengabarkan perkara tersebut kepada orang lain.

Hukum menjaga rahasia secara asal adalah wajib. Karena hal itu termasuk janji yang harus ditepati. Hal ini sebagaimana yang Allah firmankan:

وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا

“Dan penuhilah janji, sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya.” (Q.s Al-Isra 34)

Seorang anak yang terbiasa menjaga rahasia, dia akan tumbuh dengan memiliki keinginan yang kuat, tabah dan tertata lidahnya. Dengan demikian akan tumbuh kepercayaan dalam masyarakat. Berikut ini teladan Rasulullah tentang suatu rahasia yang disampaikan kepada seorang anak, melatihnya untuk terbiasa menunaikan amanah; menjaga rahasia tidak menyebarkannya.

⁷⁰ Dinar Nur Inten, “Penanaman Kejujuran Pada Anak Dalam Keluarga”, *Jurnal FamilyEdu*, Vol.III, No.1, 2017, hlm. 39.

d. Menanamkan Sifat Amanah

Amanah merupakan berilaku mendasar. Nabi memiliki sifat ini sejak anak-anak hingga menjadi rasul. Ini merupakan pelajaran bagi anak muslim agar meneladani Rasulullah. Rasulullah menanamkan sifat ini pada anak-anak. beliau tidak memaafkan kesalahan anak pada aspek ini. Beliau memberikan hukuman pada anak yang tidak menjalankan amanah dengan baik.

e. Mendidik Anak untuk Menjauhi Sifat Iri Dengki

Bersihnya hati dari sifat iri dan dengki merealisasikan keseimbangan jiwa bagi manusia, membiasakannya mencintai kebaikan bagi masyarakat, dan melepaskan kekuatan kebaikan dalam jiwa manusia hingga mencapai puncaknya. Nabi menyeru seorang anak yang sedang tumbuh yaitu Anas bin Malik untuk selalu membersihkan kotoran jiwanya siang dan malam, memaafkan orang yang menyakitinya, mengosongkan hati dari bisikan setan dan tiupannya di kepala dan jiwa. Surga dan bersama Rasulullah bago orang yang dapt menjadikan hatinya bersih dari penipuan, iri, dengki dan sifat tercela.

Dapat diambil kesimpulan bahwa dalam membentuk akhlak anak peran orang tua itu sangatlah penting untuk membimbing, membina dan mengajarkan anak dalam hal adab dan sifat-sifat terpuji seperti jujur, amanah, bisa menjaga rahasia, tidak ingkar janji, suka menolong serta menghindari anak dari sifat-sifat tercela seperti iri, suka berbohong dll.

5. Membentuk Perasaan Anak

Menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid perasaan atau emosi menempati wilayah yang cukup luas dalam jiwa anak yang sedang tumbuh. Perasaan inilah yang membentuk jiwanya dan membentuk kepribadiannya. Apabila diperlukan secara seimbang, kelak anak akan menjadi orang yang harmoni dalam seluruh aspek kehidupannya. Namun apabila tidak diperlakukan demikian, baik bertambah atau berkurang, maka akan berakibat tidak baik. bertambahnya emosi atau perasaan menjadikan anak tumbuh sebagai sosok yang berjiwa rapuh. Tidak akan sanggup memikul

beban hidup dengan serius dan sungguh-sungguh. Sebaliknya, berkurangnya emosi menjadikan anak tumbuh menjadi sosok yang berjiwa dingin.

Oleh karena itu, pembentukan emosi memiliki tempat tersendiri dalam membangun dan membentuk pribadi anak. pembangunan ini didominasi oleh peran kedua orangtua. Yang menjadi landasan utama dalam membentuk emosi anak. kedua orangtua merupakan tiang utama tempat anak bersandar untuk menanggapi hangatnya perasaan.

Dalam pandangan Muhammad suwaid ada beberapa dasar-dasar untuk membangun emosi dan perasaan anak, meliputi: memberikan ciuman, bermain dan bercanda anak, memberikan hadiah untuk anak, mengusap kepala anak, menerima anak dengan baik dan mencari informasi anak keadaan anak, menjaga anak perempuan dan anak yatim dan seimbang dalam mencintai anak.⁷¹

Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dari Anas bin Malik radhiyallāhu ‘anhu:

كَانَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْحَمَ النَّاسِ بِالصَّبِيَّانِ وَالْعِيَالِ.

“Rasulullah Saw. adalah orang yang paling penyayang kepada anak-anak dan keluarga.”

Kasih sayang, kelembutan dan pembangunan emosi dan perasaan, apabila dikerjakan secara seimbang, akan semakin mendekati pembangunan yang memberikan hasil maksimal dengan seizin Allah. Kita bisa mencontohkan cinta, kasih sayang dan kelembutan seperti hidangan makanan. Apabila makan berlebihan justru menyebabkan penyakit, maka demikian juga kelembutan dan kasih sayang yang berlebihan akan berakibat pada jiwa.

Dalam Al-Qur’an, kasih sayang dipresentasikan dalam kata Ar-Rahman (kasih sayang). Kasih sayang merupakan sifat Allah yang paling banyak diungkapkan dalam al-Qur’an dalam bentuk kata yang berbeda yaitu Ar-rahman yang biasanya dirangkaikan dengan kata Ar-Rahim yang berarti

⁷¹ Muhammad Nur Abdul Hafiz Suwaid, *Prophetic Parenting ...*, hlm. 428.

pengasih dan penyayang yang menunjukkan sifat-sifat Allah. Kata Rahman dan Rahim merupakan sifat Allah yang paling banyak diungkapkan dalam Al-Qur'an, yaitu sebanyak 114 kali.⁷²

Kecendrungan terhadap kasih sayang merupakan suatu naluri. Seorang anak dibesarkan dengan kasih sayang dari kedua orang tuanya, akan memberi pengaruh yang luar biasa terhadap pembentukan kepribadiannya ketika dewasa. Naluri seorang anak yang pertama muncul adalah naluri aktual. Naluri ini dapat terbentuk melalui reaksinya pada masa awal dari kelahirannya. Seorang anak pada masa bayi dalam pencariannya terhadap makanan, menyebabkan anak mencari tempat air susu ibunya agar dapat memuaskan rasa lapar dan dahaganya. Naluri aktual Pada tahap selanjutnya memiliki kecendrungan untuk belajar atau menerima pengetahuan, termasuk menerima keimanan terhadap adanya Allah SWT. Oleh karenanya Islam memerintahkan kepada orang tua untuk memperdengarkan azan bagi anak laki-laki dan iqamah bagi anak perempuan.⁷³

Sejalan dengan yang dikatakan Abd Rahman bahwa dalam ajaran Islam sarat dengan nilai kasih sayang, jelaslah bahwa secara normatif, Al-Qur'an maupun Hadits mengajak perilaku kasih sayang, santun dan perdamaian ceraya menjauhkan diri dari perbuatan kekerasan dan permusuhan. Ajaran demikian menjadi kode etik bagi penyelenggara pendidikan Islam, utamanya bagi para pelaku pendidikan seperti orang tua, guru dan murid.⁷⁴

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam membentuk perasaan anak orang tua dalam mendidik anak harus dengan kasih sayang dan kelembutan, dalam proses pendidikan kasih sayang dan kelembutan membangun kedekatan antara orang tua atau pendidik dan anak. Kasih sayang dan kelembutan juga merupakan salah satu akhlak mulia

⁷² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2000), 25.

⁷³ Nurbayani, "Pembinaan Iklim Kasih Sayang Terhadap Anak dalam Keluarga", *Jurnal Pendidikan Anak Bunayya*, Vol.1, No.2, 2015, hlm. 42.

⁷⁴ Abd Rahman Aseegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan, Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), hlm. 220.

manusia. Kasih sayang dan kelembutan bukan hanya dikaitkan antara manusia dengan dirinya dan dengan manusia lain, tetapi juga terhadap makhluk lain ciptaan Sang Khalik, misalnya lingkungan alam sekitar.

6. Membentuk Jasmani Anak

Lingkungan keluarga yang sehat, baik dari segi jasmani maupun rohani akan membawa dan menjadikan anak tumbuh sehat dan kuat secara lahir maupun batin. Lingkungan keluarga yang baik akan menjadi modal dasar anak untuk memasuki kehidupan selanjutnya. Keharmonisan, keteladan, dan sifat-sifat yang dilakukan oleh kedua orang tua akan menjadi contoh dan pembiasaan sehingga terbentuk sebuah karakter yang baik atau buruk pada diri seorang anak.⁷⁵

Menurut pandangan Muhammad Suwaid masa kecil manusia adalah masa kecil terpanjang dibandingkan masa kecil makhluk hidup lainnya. Pertumbuhan organ tubuh seperti tulang, jantung, paru-paru dll seluruhnya terjadi pada masa ini, karena setelahnya sulit untuk tumbuh lebih besar, lebih kuat atau berbagai pertumbuhan dalam tubuh anak.

Sesuai dengan salah satu aspek pembentukan kepribadian menurut Rosmiaty yang mengatakan bahwa dalam membentuk kepribadian perlu adanya perhatian, aspek jasmani ini yang akan membentuk seseorang menjadi kuat, sehat dan mampu melakukan aktivitas fisik.⁷⁶

Oleh karena itu seorang anak yang tidak melakukan olahraga, dapat beresiko negative. Anak akan tumbuh dewasa dengan tubuh yang rapuh di luar dan di dalam. Demikian juga dengan jiwanya.

Rasulullah membentuk jasmani anak-anak dengan empat dasar agar anak tumbuh dengan kuat meliputi, *pertama*, mengajarkan anak berenang, memanah dan berkuda; *kedua*, menggelar perlombaan olahraga untuk anak agar dapat mengoptimalkan pembentukan jasmani pada anak; *ketiga*,

⁷⁵ Dinar Nur Inten, "Penanaman Kejujuran...", hlm. 35.

⁷⁶ Rosmiaty Azis, "Metode Pembentukan Kepribadian Muslim", *Jurnal Diskursus Islam* Vol. 01, No. 3, 2013, hlm. 498.

melatih anak untuk bermain bersama orang dewasa; *keempat*, memberikan kesempatan kepada anak untuk bermain dengan teman sebayanya.⁷⁷

Dapat disimpulkan bahwa masa anak-anak sangat penting untuk perkembangan otak anak. pada masa ini anak dapat mencapai puncak kematangan dengan permainan yang dilakukannya. Dengan permainan, anak dapat mengasah kemampuan dan pengalaman sebelumnya sampai dia benar-benar menguasainya dan menjadi bagian dari kepribadiannya. Di samping itu, permainan juga membuat anak menjadi siap untuk mengambil sikap di masa depannya dari pengalaman baru yang dia dapatkan dengan permainan tersebut.

7. Menanamkan Cinta Ilmu pada Anak

Menurut Muhammad Suwaid dalam kegiatan pembentukan ilmu dan pemikiran, harus disertai dengan kejelasan dasar yang dipakai sebagai landasan oleh kedua orangtua, agar yang dilakukan anak terjamin keselamatan dan kebenarannya. Sebab, pembentukan keilmuan merupakan unsur terpenting dalam membentuk pribadi anak, karena terkait dengan pembentukan otak dan pola pikir anak. Apabila pembentukan yang dilakukan benar, tentu anak akan menjadi baik dan merupakan kabar gembira bagi kedua orangtua, dan sebaliknya.

Sama halnya dengan pandangan Menurut Al Banna dalam Lilis yang mengatakan bahwa salah satu ciri pribadi muslim adalah *Mutsaqqoful fikri* (Intelek dalam berfikir), karena salah satu sifat Rasul adalah fatonah atau cerdas. Itulah mengapa Islam mewajibkan setiap muslim menuntut ilmu. Sehingga di dalam islam, tidak ada satupun perbuatan yang dilakukan, kecuali dimulai dengan aktifitas berfikir, karenanya seorang muslim harus memiliki wawasan keislaman yang luas dan keilmuan yang luas.⁷⁸ Oleh sebab itu, orang tua memiliki peran penting dalam membentuk dan menumbuhkan ilmu sehingga Muhammad Suwaid merumuskan dasar-dasar yang harus orangtua kenali dalam pembentukan ilmu yang dibutuhkan anak,

⁷⁷ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting ...*, hlm. 482.

⁷⁸ Lilis Kamilatun Nisa, "Sepuluh Ciri Pribadi Muslim", *WartaNusantara*, 24 Januari 2020, <https://www.wartanusantara.id/2020/01/sepuluh-ciri-pribadi-muslim.html> 1 Maret 2023.

yaitu dasar, *Pertama*, mengetahui hak anak dalam belajar; *kedua*, memilihkan guru yang saleh dan sekolah yang layak; *ketiga*, mempelajari bahasa arab; *keempat*, mempelajari bahasa asing; *kelima* mengarahkan bakat anak; *keenam*, membuat perpustakaan pribadi, *ketujuh*, menceritakan kisah masa kecil ulama salaf dalam menuntut ilmu.⁷⁹

Keutamaan ilmu dalam Islam itu sangat penting adapun dalilnya dalam Al-Quran'an, Allah Swt. berfirman :

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو

الْأَلْبَابِ

"Allah menganugerahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran."(Q.s, Al-Baqarah: 269).

Dalam tafsir Al-Wajiz bahwa Allah memberi ilmu, pengertian tentang rahasia Al-Qur'an, pemahaman tentang berbagai perkara, terjadinya suatu ucapan dan perbuatan, dan penempatan sesuatu pada tempatnya kepada hambaNya yang dikehendaki. Dan barangsiapa diberi hikmah (ilmu yang bermanfaat) maka sungguh dia telah meraih kebaikan dunia akhirat. Dan tidak ada yang bisa mengambil pelajaran dari hikmah-hikmah Al-Qur'an dan wahyu kecuali orang-orang yang memiliki akal sehat.⁸⁰

8. Memelihara Kesehatan Anak

Menurut Muhammad Suwaid agama Islam memberikan perhatian besar terhadap kesehatan manusia secara umum, khususnya kesehatan anak-anak. banyak sekali anjuran dalam Islam untuk segera berobat. Sebab, berobat adalah penyembuhan mendasar bagi kesehatan tubuh. Selain itu,

⁷⁹ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting ...*, hlm. 495.

⁸⁰ TafsirWeb, <https://tafsirweb.com/1035-surat-al-baqarah-ayat-269.html> diakses 26 Juni 2023.

tubuh merupakan amanat yang diberikan kepada manusia. Oleh karena itu, menjaga amanat ini hukumnya wajib. Bahkan sampai dipandang bahwa pengobatan adalah ketentuan Allah yang menghilangkan ketentuan lain yang menimpa manusia, yaitu sakit.

Islam sebagai agama yang sempurna dan lengkap. Telah menetapkan prinsip-prinsip dalam penjagaan keseimbangan tubuh manusia. Diantara cara Islam menjaga kesehatan dengan menjaga kebersihan dan melaksanakan syariat wudlu dan mandi secara rutin bagi setiap muslim.⁸¹

Sehat adalah kondisi fisik di mana semua fungsi berada dalam keadaan sehat. Menjadi sembuh sesudah sakit adalah anugerah terbaik dari Allah kepada manusia. Adalah tak mungkin untuk bertindak benar dan memberi perhatian yang layak kepada ketaatan kepada Tuhan jika tubuh tidak sehat.

Diriwayatkan oleh Muslim dan Ahmad dari Jabir Abdillah radhiyallāhu ‘anhuma:

عَنْ رَسُولِ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ، فَإِذَا دَوَّءَ، فَإِذَا أَصَابَ الدَّوَاءُ بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ عَزَّوَجَلَّ.

Rasulullah Shallallāhu ‘alayhi wa Sallam bersabda, “Setiap penyakit pasti ada obatnya. Apabila obat tersebut sesuai dengan penyakitnya, niscaya sembuh dengan izin Allah Azza wa Jalla.”

Lantas, apa saja dasar-dasar untuk membangun kesehatan bagi anak untuk menghindari banyak penyakit. *Pertama*, membiasakan olahraga untuk anak; *kedua*, membiasakan anak bersiwak; *ketiga*, menjaga kebersihan kuku; *keempat*, mengikuti sunnah nabi dalam makan dan minum; *kelima*, melatih anak tidur dengan posisi miring kanan; *keenam*, mengajari anak pengobatan alami (pijat & urut); *ketujuh*, melatih anak tidur setelah shalat isya dan bangun dini untuk shubuh; *kedelapan*, menjauhkan anak dari penderita penyakit menular; *kesembilan*, melindungi anak dari hasud dan jin; *kese puluh*, segera mengobati anak yang sakit.⁸²

⁸¹ Achmad Fuadi Husin, “Islam dan Kesehatan”, *Jurnal Studi Islam Islamuna*, Vol.1, No. 2, 2014, hlm. 195.

⁸² Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting ...*, hlm. 525.

Dari materi diatas dapat kita pahami bahwa menjaga anak agar tetap sehat dan tidak terkena penyakit adalah lebih baik daripada mengobati, untuk itu sejak dini diupayakan agar orang tetap sehat. Menjaga kesehatan sewaktu sehat adalah lebih baik daripada meminum obat saat sakit dan juga untuk selalu menjaga aturan-aturan makan, tidur dan selalu menjaga kebersihan.

9. Mengarahkan Kecenderungan Seksual Anak

Menurut pandangan Muhammad Suwaid Kecenderungan seksual diciptakan Allah pada diri manusia agar menjadi media kelangsungan dan reproduksi bagi seluruh makhluk, termasuk diantaranya manusia. Allah juga menciptakan waktu khusus untuk mengoptimalkan kecenderungan ini dalam diri manusia sehingga ia sanggup melakukan reproduksi. Syariat menamakan waktu itu dengan nama usia taklif, yaitu apabila seorang anak masuk dalam usia ini, dia dimintai pertanggungjawaban atas semua tinggah laku dan amal perbuatannya.

Agar kecenderungan seksual dalam diri anak mengalir dengan tenang tanpa gangguan eksternal yang dapat menyebabkannya melenceng dari perilaku yang lurus. Islam menjaga anak-anak dengan memberinya perintah dan larangan. Hal ini dilakukan agar kecenderungan seksualnya menjadi terarah, sehingga tetap dapat menjadi pribadi yang proposional dan suci tanpa penyelewengan, bersih tanpa ada sesuatu yang mencemarinya.

Pendidikan seks diajarkan sejak anak berusia dini denagan tujuan untuk menghindari anak dalam hal melakukan penyimpangan-penyimpangan sosial ataupun untuk menghindari anak dari pelecehan seksual. Telah dijelaskan di atas bahwa seksualitas bukan hanya berhubungan dengan permasalahan seputar reproduksi namun lebih luas dari itu. Permasalahan seksualitas adalah mencakup secara keseluruhan kehidupan manusia.⁸³

⁸³ Nelly Marhayati, "Pendidikan Seks bagi Anak dan Remaja dalam Perspektif Islam", *Jurnal Ismiah Syiar*, Vol.21, No.01, 2021, hlm. 49.

Adapun dasar-dasar menurut pandangan Muhammad Suwaid dalam mengarahkan kecenderungan seksual anak agar diikuti oleh kedua orangtua untuk menjaga anak mereka dari penyelewengan seksual.⁸⁴

a. Melatih Anak Meminta Izin Ketika Masuk Rumah atau Kamar Orangtua

Anak kecil lebih sering menghabiskan waktunya di dalam rumah. Anak suka berlarian kesana kemari di seluruh penjuru rumah. Meminta izin untuk anak merupakan perkara yang tidak mudah. Oleh karena itu, kita dapati al-Qur'an menentukan tata cara minta izin untuk anak. al-Quran memberikan pengarahannya dalam konteks bertahap. Pertama, al-Quran menentukan tiga waktu yang anak kecil harus meminta izin untuk masuk ke dalam kamar orangtuanya yaitu: sebelum sholat subuh, waktu tidur siang, dan setelah sholat isya.

b. Membiasakan Anak Menundukan Pandangan dan Menutup Aurat

Pandangan adalah jendela anak untuk melihat alam luar. Apa yang dilihat oleh kedua matanya akan tertanam di ingatannya dengan kecepatan yang cukup signifikan. Apabila seorang anak terbiasa menundukan pandangan dari segala aurat baik di dalam rumah maupun di luar rumah dengan mengharapkan pertolongan dan merasa diawasi Allah. Orangtua wajib membiasakan anak untuk menundukan pandangan dari aurat dimanapun berada. Supaya, naluri seksualnya tidak matang sebelum waktunya, yang bisa menyebabkan kerusakan dan marabahaya bagi pribadi (baik jasmani maupun rohani) dan sosial kemasyarakatan. Sedangkan tentang menutup aurat, seorang anak dibiasakan bersamaan dengan pertama kali diperintahkan untuk mengerjakan shalat, yaitu pakaiannya harus menutup semua aurat. Dengan demikian anak akan tumbuh dengan kesalehan, teratur jiwanya, lurus akhlaknya dan kuat imannya.

c. Memisahkan Tempat Tidur Anak

Ini merupakan rukun asasi dalam mengarahkan kecenderungan seksual anak dan tidak menumbuhkan naluri seksualnya secara negative,

⁸⁴ Muhammad Nur Abdul Hafiz Suwaid, *Prophetic Parenting ...*, hlm. 548.

hal ini tidak ada bandingannya pada dunia pendidikan manapun di dunia. Pemisahan tersebut dilakukan pada saat anak-anak mencapai usia sepuluh tahun, yaitu pada saat naluri seksualnya sudah mulai tumbuh.

d. Melatih Anak Tidur dalam Posisi Miring ke Kanan

Mengikuti sunnah Nabi dengan tidur miring ke kanan menjauhkan anak dari banyak bentuk penyelewengan seksual di waktu tidur.

Menjauhkan anak dari ikhtilat bersama lawan jenis,

e. Mengajarkan Kewajiban Mandi Janabah ketika Anak Mendekati Baligh

Orangtua harus memperhatikan usia baligh sang anak, pada saat mendekati usia baligh orangtua wajib mengajarkan menggugurkan hadas besar (mandi junub) kepada anak-anak dan sunnah-sunnahnya. Demikian juga, orangtua memberitahu tentang sebab-sebab mengapa harus mandi wajib, dan materi / zat yang keluar dari kemaluan beserta warnanya.

f. Menjelaskan Perbedaan Jenis Kelamin dan Bahaya Zina ketika Anak Mendekati Baligh

Setelah mempelajari tentang kewajiban mandi dan menggugurkan hadas besar berupa junub, anak di peringatkan dengan keras untuk tidak terjerumus dalam perbuatan zina. Diperkenalkan juga pada anak tentang hukuman bagi perbuatan zina.

Dari Pembentukan kepribadian islami pada anak menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid senada dengan pendapat Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihan dalam bukunya tentang kepribadian dalam perpektif Islam yang ada dalam Al-Qur'an yaitu terkait dengan salah satu tipe kepribadian mukmin yaitu, berkenaan dengan akidah, berkenaan dengan ibadah, berkenaan dengan kehidupan keluarga, berkenaan dengan moral, berkenaan dengan emosi, berkenaan dengan intelektual dan berkenaan dengan pekerjaan.⁸⁵

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembentukan kepribadian Islami pada anak yang dirumuskan Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid adalah dengan membentuk akidah anak, membentuk aktivitas anak, membentuk jiwa sosial- kemasyarakatan pada anak, membentuk akhlak islami

⁸⁵ Syamsu Yusuf, Juntika Nurihan, *Teori Kepribadian ...*, hlm. 214

anak, membentuk perasaan anak, membentuk jasmani anak, mengajarkan anak cinta ilmu, menjaga kesehatan anak, dan mengarahkan kecenderungan seksual anak. Dalam membentuk kepribadian Islami pada anak ini sangat di pengaruhi oleh orangtua, keluarga dan lingkungan. Sehingga dalam membentuk kepribadian pada anak akan efisien dan efektif dalam mendidik anak jika faktor-faktor tersebut mendukung.

B. Pembentukan Kepribadian Menurut pemikiran Abdullah Nashih Ulwan

Menurut pandangan Abdullah Nashih Ulwan untuk membentuk individu dengan kepribadian yang saleh, perlu adanya usaha seorang pendidik, baik ayah ibu, guru maupun tokoh masyarakat untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban, tanggung jawab dalam pengajaran, bimbingan dan pendidikan dengan penuh rasa amanat, kesungguhan serta sesuai dengan petunjuk Islam.. Ini sesungguhnya bukan tanggungjawab kecil, karena tanggungjawab dalam persoalan ini telah dituntut sejak seorang anak dilahirkan hingga ia mencapai usia remaja, bahkan sampe ia menginjak usia dewasa yang sempurna.⁸⁶

Setiap orang tua ingin mendidik anak agar menjadi orang baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji. Semuanya itu dapat diusahakan melalui proses pendidikan, baik pendidikan formal maupun yang informal. Untuk dapat menanamkan nilai-nilai ibadah dan akhlak terhadap anak, maka diperlukan pendidik yang juga berperan sebagai penanggung jawab. Seperti dikemukakan oleh Daradjat: “Ada tiga komponen yang bertanggung jawab dalam memberikan bantuan atau bimbingan terhadap anak, yaitu: orang tua, guru dan masyarakat”.⁸⁷

Jika para pendidik, bertanggung jawab atas pendidikan anak, atas pembentukan dan persiapan anak menghadapi kehidupan, maka para pendidik harus mengetahui dengan jelas dan pasti akan batas-batas tanggung jawab mereka, tentang tahapan-tahapannya dan tentang berbagai dimensi yang

⁸⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam...*, hlm. 157.

⁸⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 35.

memiliki hubungan dengannya, sehingga anak mampu menegakan tanggung jawabnya dengan sempurna dan penuh makna.

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ الْحَيْرَةَ وَإِذَّبُوهُمْ.

“Ajarkanlah kebaikan pada anak-anak kamu dan keluarga kamu dan didiklah mereka.”

Adapun Pokok-pokok tanggung jawab menurut pandangan Abdullah Nashih Ulwan sebagai tersebut:⁸⁸

1. Pembentukan Iman pada Anak

Definisi pendidikan iman menurut Abdullah Nasish Ulwan adalah sebagai pengikat anak-anak dengan dasar-dasar keimanan. Maksud dari dasar-dasar keimanan menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah segala sesuatu yang ditetapkan melalui pemberitaan secara benar, berupa hakikat keimanan dan masalah gaib, semisal beriman kepada Allah, beriman kepada para malaikat, beriman kepada kitab-kitab, beriman kepada rasul, beriman bahwa manusia akan ditanya oleh dua malaikat, beriman kepada siksa kubur, hari kebangkitan hisab, surga, neraka, dan seluruh perkara gaib lainnya.⁸⁹ Berdasarkan urian diatas dapat dipahami bahwa akidah adalah apa yang diyakini oleh seseorang yang tidak ada keraguan pada keyakinannya tersebut. Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan akidah adalah usaha sadar yang terencana dan tersusun secara sistematis, yang dilakukan untuk menumbuhkan keyakinan, kesadaran dan tanggung jawab seseorang terhadap agamanya.

Akidah di dalamnya juga mencangkup rukun iman yang enam, yaitu beriman kepada Allah, para malaikat, Rasul, beriman kepada hari akhir dan beriman kepada qadar yang baik maupun yang buruk. Sementara itu zainuddin mengatakan bahwa akidah adalah iman, keyakinan yang menjadi pegangan hidup bagi setiap pemeluk agama Islam.⁹⁰

⁸⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam...*, hlm. 157.

⁸⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam...*, hlm. 165.

⁹⁰ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 2.

Kewajiban mendidik adalah, menumbuhkan anak atas dasar pemahaman-pemahaman diatas, berupa dasar-dasar pendidikan iman dan ajaran Islam sejak masa pertumbuhan. Sehingga, anak akan terikat dengan Islam, baik akidah maupun ibadah. Pemahaman tentang pendidikan iman ini hendaklah didasarkan pada hadis-hadist Rasulullah Saw. dan petunjuknya di dalam menyampaikan dasar-dasar keimanan dan rukun-rukun Islam kepada anak. Berikut pendidikan iman menurut Abdullah Nashih Ulwan:⁹¹

a. Membuka Kehidupan Anak dengan Kalimat Lā Ilāha Illallāh

Agar kalimat tauhid dan syiar masuk Islam itu menjadi yang pertama masuk ke dalam pendengarannya, kalimat yang pertama diucapkan oleh lisannya dan lafal pertama yang dipahami anak.

b. Mengenalkan Hukum-Hukum Halal dan Haram pada Anak

Agar anak mengenal perintah-perintah Allah, sehingga anak segera melaksanakannya, dan mengerti larangan-larangan-Nya, sehingga menjauhinya. Apabila anak sejak memasuki masa baligh telah memahami hukum-hukum halal dan haram, di samping telah terikat dengan hukum-hukum syariat, maka untuk selanjutnya, anak tidak akan mengerti hukum dan undang-undang lain selain Islam.

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnul Mundzir dari Ibnu Abbas radhiyallāhu ‘anhu:

إِعْمَلُوا بِطَاعَةِ اللَّهِ وَاتَّقُوا مَعْصِيَةَ اللَّهِ وَامْرُؤًا وَأَوْلَادَكُمْ بِإِمْتِنَانٍ الْأَمْرِ، وَاجْتِنَابِ النَّوَهِى، فَذَلِكَ وَقَايَةُ هُمْ
وَلَكُمْ مِنَ النَّارِ.

“Ajarkanlah mereka untuk taat kepada Allah dan takut berbuat maksiat kepada Allah serta suruhlah anak-anak kamu untuk menaati perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan. Karena hal itu akan memelihara mereka dan kamu dari api neraka.”

c. Menyuruh Anak untuk Beribadah

Munurut Abdullah Nashih Ulwan mengajarkan anak untuk beribadah ketika memasuki usia tujuh tahun agar anak dapat mempelajari hukum-hukum ibadah sejak masa pertumbuhannya. Sehingga ketika anak

⁹¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam...*, hlm. 166.

tumbuh besar, anak terbiasa melakukan dan terdidik untuk menaati Allah Swt., melaksanakan hak-Nya, bersyukur kepada-Nya, kembali kepada-Nya, berpegang teguh Kepada-Nya, bersandar kepada-Nya dan berserah diri kepada-Nya. Di samping itu anak akan mendapatkan kesucian rohani, kesehatan jasmani, kebaikan akhlak, perkataan, dan perbuatan di dalam ibadah-ibadah ini.

d. Mendidik Anak untuk Mencintai Rasul, Keluarganya, dan Membaca Al-Qur'an

Abdullah Nashih Ulwan mengatakan bahwa Rasulullah Saw. sangat memperhatikan pengajaran dasar-dasar iman, rukun Islam, hukum syariat, cinta kepada Rasulullah Saw., keluarganya, sahabatnya, serta mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak. Sehingga anak akan terdidik dengan iman secara sempurna, akidah yang mendalam dan kecintaan kepada para sahabat. Dan jika anak telah tumbuh dewasa, maka anak tidak akan tergoyahkan oleh ideology atheis, dan tidak akan terpengaruh oleh propaganda kaum kafir.

Hal-hal yang Abdullah Nashih Ulwan sebutkan berkaitan dengan pembentukan iman anak sesuai dengan yang terdapat pada Al-Qur'an. Allah berfirman :

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

“(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka”. (Q.s. Al-Baqarah: 3)

Menurut tafsir Al-Muyassar Mereka itu adalah orang-orang yang membenarkan perkara-perkara yang gaib yang tidak dapat ditangkap oleh panca indra dan akal mereka Semata, karena hal itu tidak dapat diketahui kecuali dengan wahyu dari Allah kepada rasul-Nya. seperti iman kepada malaikat, surga, neraka dan yang lainnya dari apa-apa yang diberitakan oleh Allah atau diberitakan oleh Rosul-Nya sholallohu'alaihi wasallam. (Iman adalah satu kalimat yang mengandung arti iqrar kepada Allah, para

malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rosulul-Nya, hari akhir dan qadar yang baik dan yang buruk. dan yang membuktikan benarnya ikrar tersebut adalah dengan ucapan dan amal dengan hati, lisan dan anggota tubuh). Dan mereka dengan bukti kebenaran iman mereka terhadap yang gaib adalah dengan menjaga pelaksanaan salat pada waktu-waktunya dengan pelaksanaan yang shahih sesuai dengan yang Allah syariatkan kepada nabi-Nya Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam. dan dari sebagian harta yang Kami anugerahkan kepada mereka, mereka mengeluarkan zakat yang wajib maupun yang sunnah dari harta mereka.⁹²

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam membentuk pribadi seorang mukmin itu diperlukan beberapa pembiasaan pendidikan agama sejak dini dari orang tua agar menjadikan anak-anak tumbuh lebih baik dan menjadikannya anak orang yang beriman. Pembiasaan itu berupa, melafalkan kalimat tauhid, membiasakan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangannya, kemudian membiasakan anak untuk beribadah dan mengenalkan rukun-rukun shalat, selanjutnya membiasakan anak untuk membaca dan mencintai Al-Qur'an, serta mengajarkan untuk mencintai dan meneladani Rasulullah dan keluarganya.

2. Pembentukan Moral pada Anak

Abdullah Nashih Ulwan mendefinisikan pendidikan moral sebagai serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga anak menjadi seorang mukalaf, yakni siap mengarungi lautan kehidupan. Abdullah Nashih Ulwan mengargumentasikannya dengan hadist yang diriwayatkan oleh Baihaqi dari Ibnu Abbas radhiyallāhu ‘anhu dari Rasulullah Shallallāhu ‘alayhi wa Sallam

مِنْ حَقِّ الْوَالِدِ عَلَى الْوَلَدِ أَنْ يُحَسِّنَ آدَبَهُ وَيُحَسِّنَ اسْمَهُ.

“Diantara yang menjadi hak seorang anak atas orang tuanya adalah memperelok budi pekertinya dan menamakannya dengan nama yang baik”.

⁹² TafsirWeb, <https://tafsirweb.com/221-surat-al-baqarah-ayat-3.html> diakses 29 Juni 2023

Adapun, menurut Fatimah Ibda dalam Angi Ramdania Hermawan dkk pendidikan moral adalah upaya sadar untuk membantu anak mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dalam konteks kehidupan pribadi ataupun dalam kehidupan sosial bermasyarakat, yang mana nilai moralnya dapat bersumber dari nilai-nilai agama dan hukum positif yang berlaku di suatu wilayah tersebut.⁹³

Jika sejak anak-anak, anak tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu takut, ingat, pasrah, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, anak akan memiliki kemampuan dan bekal pengetahuan dalam menerima setiap keumataan dan kemuliaan. Sebab benteng pertahanan religius yang berakar pada hati sanubarinya, kebiasaan mengingat Allah yang telah dihayati dalam dirinya dan instropeksi diri yang telah menguasai seluruh pikiran dan perasaan, telah memisahkan anak dari sifat buruk, kebiasaan dosa, dan tradisi jahiliyah yang rusak. Bahkan setiap kebaikan akan diterima menjadi salah satu kebiasaan dan kesenangan, dan kemuliaan akan menjadi akhlak dan sifat yang paling utama. Kesimpulannya, bahwa pendidikan iman merupakan faktor yang dapat meluruskan tabiat menyimpang dan memperbaiki jiwa kemanusiaan. Tanpa pendidikan iman, maka perbaikan, ketentraman, dan moral tidak akan tercipta.

Tidak diragukan lagi bahwa Rasulullah Saw. telah mencontohkan kepada orangtua, wali dan pendidik berbagai cara dan dasar-dasar pendidikan akhlak yang lurus, benar dan berkepribadian Islami pada anak-anak. Di antara cara dan dasar pendidikan itu menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah:⁹⁴

⁹³ Angi Ramdania Hermawan dkk, "Pendidikan Moeal Pada Keluarga Muslim", Jurnal Pendidikan, Vol.5, No.1, 2021, hlm. 813.

⁹⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam...*, hlm. 211.

a. Menghindari Peniruan dan Taklid Buta

Hendaklah dari kita melakukan seleksi terhadap apa yang boleh kita ambil dari orang-orang asing, dan apa yang harus kita tinggalkan. Beberapa hal yang boleh kita ambil dari mereka adalah ilmu yang bermanfaat dan berguna. Misalnya, ilmu kedokteran, ilmu pasti, kimia, perelatan perang, hakikat-hakikat benda, rahasia-rahasia atom dan lainnya. Sedangkan hal-hal yang diharamkan bagi kita adalah peniruan-peniruan perangai, akhlak, adat, tradisi, seluruh budaya yang asing bagi kita, dan prinsip-prinsip yang dapat menghilangkan ciri umat, bahkan bisa menumbangkan akhlak kita. Sebab semua itu dapat menyebabkan hilangnya kepribadian, membunuh ruh, kemauan, serta mengurangi keutamaan dan akhlak kita.

Dalam sebuah riwayat yang diriwayatkan oleh Abu Dawud :

مَنْ تَشَبَهَ بِكَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ.

“Barangsiapa yang meniru-niru suatu kaum, maka ia termasuk golongan mereka.”

b. Tidak Terlalu Larut dalam Kesenangan/Kemewahan

Abdullah Nashih Ulwan menyebutkan maksud dari bersenang-senang di sini adalah berlebihan dalam kesenangan, dan selalu berada di dalam kenikatan dan kemewahan. Tidak diragukan lagi bahwa hal seperti ini akan berakibat malas melakukan kewajiban dan menjerumuskan manusia ke dalam penyimpangan.

c. Tidak Mendengarkan Musik dan Lagu Porno

Banyaknya penemuan berbagai media ini mempunyai dua fungsi, yaitu dipergunakan untuk kebaikan dan kejahatan. Jika penemuan-penemuan tersebut dipergunakan untuk kebaikan, maka dapat menyebarkan pengetahuan, meneguhkan akidah Islamiyah, mengokohkan akhlak yang mulia, menghubungkan geberasi kini dan sejarahnya yang terdahulu, dan mengarahkan umat kepada hal-hal yang baik, di dunia maupun di akhirat. Sedangkan jika media-media itu

dipergunakan untuk menambah kerusakan, menyebarkan penyimpangan, dan mengarah generasi kini menuju jalan yang bertentangan dengan Islam, maka setiap orang yang berakal, beriman kepada Allah dan hari akhir tidak akan ragu-ragu lagi untuk mengharamkan penggunaannya, dan menilai orang yang mendengarkannya adalah dosa.

d. Tidak Bersikap dan Bergaya Menyerupai Wanita

Kaum lelaki yang memakai wig, memakai emas dan memakai sutera dan penyerupaan lelaki oleh wanita atau penyerupaan wanita oleh lelaki, serta keluarnya wanita dari rumah dengan berpakaian tipis hamper telanjang, semuanya itu merupakan penyimpangan dan semua itu dapat membunuh kejantanan, merendahkan kepribadian, menghancurkan keutamaan dan akhlak bahkan dapat menarik umat untuk melakukan tindakan tidak bermoral.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat dipahami bahwa moral atau akhlak kharimah, moral dengan etika, moral dengan budi pekerti, dan moral dengan nilai. Sangat ditentukan oleh niat atau iktikad dari lingkungan manusia. Akhlak melibatkan niat dan iktikad mencari ridho Allah dalam pelaksanaannya. Nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi isi akhlak juga ada di dalam moral seperti menolong sesama, kejujuran, kebersihan, dan lain-lain yang pada akhirnya membentuk kepribadian utuh yang benar.⁹⁵

Dari pembahasan di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa Rasulullah dalam mengajarkan anak-anaknya pendidikan moral itu berupa memberikan pemahaman terhadap anak agar bisa menyaring segala jenis ilmu terutama ilmu dari barat, mengajarkan anak agar tidak memahami suatu hal atau suatu hukum secara mutlak dan membabi buta tanpa memperhatikan ajaran alquran dan hadist, selanjutnya mengajarkan anak agar tidak terlarut dalam kesenangan maupun kemewahan, kemudian mengajarkan anak untuk tidak berlebihan dalam menggunakan media karna tidak semua media menyediakan ilmu yang positif, selanjutnya untuk anak

⁹⁵ Sri Suwartini, "Pendidikan Karakter dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan", *Jurnal Pendidikan*, Vol. 4, No.1 2017, hlm 222.

laki-laki baiknya orangtua mengajarkan semenjak dini agar anak tidak berpenampilan layaknya wanita atau bahkan menyerupai.

3. Membentuk Fisik Anak

Abdullah Nashih Ulwan mengatakan bahwa di antara tanggung jawab yang dipikulkan Islam diatas pundak para pendidik, termasuk ayah, ibu, dan para pengajar adalah tanggungjawab pendidikan fisik. Hal ini dimaksud agar anak-anak tumbuh dewasa dengan kondisi fisik yang kuat, sehat, bergairah, dan bersemangat.

Ajaran Islam menekankan kepada umatnya betapa penting arti kesehatan dalam hidup. Tuntutan ajaran Islam amat kaya dengan kesehatan. Dengan kesehatan akan melahirkan berbagai aktifitas untuk menjaga dan memelihara kebersihan dan mencegah terjadinya penyakit. Dalam konteks ini, terlihat betapa urgennya memelihara kesehatan dalam Islam. Allah SWT berfirman :

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.”(Q.S. al-Baqarah : 222).

Dapat dipahami bahwa sifat manusia yang sangat dicintai Allah adalah orang yang memelihara kesehatan dengan menjaga kebersihan. Kebersihan dalam ayat ini beriringan dengan taubat. Taubat sangat inheren dengan kesehatan rohani khususnya mental, sedangkan kesehatan lahiriah menghasilkan kesehatan jasmani.⁹⁶

Berikut ini ada dasar-dasar ilmiah yang digariskan Islam dalam mendidik fisik anak-anak, supaya para pendidik dapat mengetahui besarnya tanggung jawab dan amanat yang diserahkan Allah diantaranya:⁹⁷

⁹⁶ Mia Fitriah Elkarimah, “Kajian Al-Qur’an dan Hadist tentang Kesehatan Jasmani dan Ruhani”, *Jurnal Tasdid*, Vol. XV. No.1, 2016, hlm. 110.

⁹⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam...*, hlm. 245.

a. Kewajiban Memberi Nafkah

Diantara nafkah yang wajib diberikan ayah kepada keluarganya itu adalah menyediakan makanan, tempat tinggal dan pakaian yang baik, sehingga fisik mereka dapat terhindar dari berbagai penyakit.

b. Mengikuti Aturan yang Sehat dalam Makan, Minum dan Tidur

Diantara petunjuk Rasulullah Saw. dalam masalah makanan adalah menghindari makanan yang mengandung racun dan melarang makan dan minum secara berlebihan-lebihan sampai melampaui kebutuhan. Diantara petunjuk dalam masalah minum adalah minum dua atau tiga kali tegukan, tidak bernafas dalam bejana dan tidak minum sambil berdiri. Diantara petunjuk Rasulullah tentang tidur adalah berwudu sebelum tidur, tidur miring kesebelah kanan dan berdoa.

c. Melindungi Diri Penyakit Menular

Kewajiban orangtua terutama para ibu, apabila salah seorang di antara anak-anaknya terkena penyakit menular, supaya segera mengasingkan anak-anak mereka yang lain. Sehingga penyakit itu tidak menular.

d. Pengobatan Terhadap Penyakit

Mengobati anak-anak ketika mereka sakit merupakan ihtiyar yang dianjurkan dalam ajaran Islam dan merealisasikan prinsip-prinsip “tidak boleh menyakiti diri sendiri dan orang lain.

e. Membiasakan Anak Berolahraga dan Bermain Ketangkasan

Untuk melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya maka Islam menyerukan untuk mempelajari renang, berkuda dan memanah.

f. Membiasakan Anak untuk Zuhud dan Tidak Larut dalam Kenikmatan

Rasulullah Saw. sebagai suri teladan muslim baik dalam kehidupan yang sederhana, zuhudnya dalam makanan, pakaian, tempat tinggal, agar mereka selalu siap menghadapi segala sesuatu yang menghadangnya. Jika umat Islam terlalu dalam kesenangan, kemewahan, tidur diatas sutera, dan tergiur oleh harta benda, maka akan cepat sekali roboh dan pasrah terhadap musuh.

Dari beberapa poin di atas dapat disimpulkan mengenai pendidikan fisik terhadap anak yaitu orangtua wajib menyediakan kebutuhan primer dan sekunder kepada anak dalam hal ini orangtua wajib memberikan nafkah, selanjutnya membiasakan anak agar selalu mengikuti aturan-aturan kesehatan dalam makan, kemudian orang tua juga berkewajiban untuk menjauhkan anak dari segala penyakit menular, kemudian orangtua memiliki tanggung jawab untuk memberikan pengobatan jika anak sedang terkena penyakit, kemudian mengajarkan anak untuk senantiasa berolahraga dan mengasah kemampuan anak bermain ketangkasan seperti berkuda, yang terakhir membiasakan anak untuk selalu memiliki sifat zuhud dan tidak terlalu larut dalam kemewahan dan kesenangan.

4. Membentuk Pola Pikir Anak

Menurut Abdullah Nashih Ulwan pendidikan akal adalah membentuk pola pikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, seperti ilmu-ilmu agama, kebudayaan dan peradaban. Dengan demikian, pikiran anak menjadi matang, bermuatan ilmu, kebudayaan dan sebagainya.

Tanggung jawab ini tidak kalah pentingnya dibandingkan tanggungjawab lain yang telah disebutkan sebelumnya, pendidikan keimanan adalah sebagai penanaman fondasi, tanggung jawab pendidikan fisik/jasmani merupakan persiapan pembentukan, dan pendidikan moral merupakan penanaman dan pembiasaan. Sedangkan pendidikan akal adalah penyadaran, pembudayaan dan pengajaran.

Pendidikan dalam Islam berusaha membimbing setiap individu menuju terbentuknya kepribadian utama, manusia seutuhnya; akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya dalam segenap aktivitas yang berjalan atas dasar moralitas ketuhanan.⁹⁸ Implementasinya bertujuan membentuk pribadi-pribadi yang memiliki kemampuan dan kesanggupan untuk memilih dan melakukan sesuatu berdasarkan ajaran Islam.

⁹⁸ Hajiannor, "Pendidikan Akal Budi dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Karakter," *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol.5, No.2, 2016, hlm 66.

Dapat diambil kesimpulan dari pendidikan akal anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Hajinoor yaitu dengan memberikan pengajaran terkait dengan agama, kebudayaan dan peradaban. Pembentukan pola pikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat akan membantu anak untuk menyeimbangkan kepribadian pada diri anak.

5. Peranan Pendidikan Kejiwaan pada Anak

Pendidikan kejiwaan bagi anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dimaksud untuk mendidik anak supaya bersikap berani terbuka, mandiri, suka menolong, bisa mengendalikan amarah dan senang kepada seluruh bentuk keutamaan jiwa dan moral secara mutlak.

Tujuan dari pendidikan akal ini adalah membentuk, membina dan menyeimbangkan kepribadian anak. sehingga ketika anak sudah mencapai usia aktif (dewasa), ia dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban yang dibebankan pada dirinya secara baik dan sempurna.

Sejak anak dilahirkan, Islam telah memerintahkan kepada para pendidik untuk mengajari dasar-dasar kesehatan jiwa yang memungkinkan ia dapat menjadi seorang manusia yang berakal, berfikir sehat, bertindak penuh pertimbangan, dan berkemauan tinggi.

Pembentukan aspek kejiwaan ini, anak-anak kelak akan menjadi manusia yang mampu melaksanakan statusnya sebagai khalifah Allah diatas bumi ini. Oleh sebab itu pembentukan kepribadian Islami tidak lepas dari pembentukan aspek kejiwaan. Dalam ajaran Islam manusia merupakan makhluk yang paling mulia, kemuliaannya manusia terdapat pada struktur tubuhnya yang luwes dan susunan jiwanya yang sempurna. Masalah aspek kejiwaan meliputi aspek-aspek yang tidak segera dapat dilihat dan ketahuan dari luar, misalnya cara-cara berfikir, sikap dan minat.⁹⁹

Selain itu juga Islam memerintahkan kepada mereka untuk membebaskan anak dari setiap faktor yang harus dihindarkan oleh para pendidik dari anak-anak adalah sifat berikut: sifat minder, penakut, kurang

⁹⁹ Rosmiaty Azis, "Metode Pembentukan Kepribadian Muslim", *Jurnal Diskursus Islam* Vol.01, No.3, 2013, hlm. 498.

percaya diri, dengki dan pamarah. Oleh sebab itu, berikut cara menanggulangi masalah-masalah tersebut:¹⁰⁰

- a. Jika anak memiliki sikap minder dapat dilakukan dengan membiasakan anak-anak bergaul dengan orang lain, baik dengan cara mengundang orang tersebut ke rumah secara intensif, maupun dengan cara membawa mereka berkunjung ke rumah teman-temannya dan kerabatnya, dengan cara pembiasaan ini, maka perasaan minder anak akan berkurang di dalam jiwa anak dan anak akan terdorong untuk berbicara dengan rasa percaya diri tanpa merasa takut.
- b. Jika anak memiliki sikap penakut, untuk mengatasinya yaitu dengan pertama mendidik anak-anak sejak masa kecilnya dengan iman kepada Allah, kedua memberikan kebebasan bertindak kepada anak, ketiga jangan sering menakut-nakuti anak, keempat sejak anak mencapai usia mampu berfikir, hendaknya diberi keluasan untuk bergaul dan berkenalan dengan orang lain, kelima hendaknya mengajarkan kisah-kisah peperangan Rasulullah Saw.
- c. Jika anak memiliki perasaan hasud, maka berikut dasar-dasar pendidikan untuk mengatasi gejala hasud, pertama memberikan cinta kasih pada anak, kedua newujudkan keadilan di antara anak-anak, ketiga menghilangkan faktor yang menimbulkan hasud. Jika anak memiliki watak pamarah berikut cara Nabi meredakan kejelak marah sebagai berikut, mengubah posisi tubuh, berwudu, diam, berlindung kepada Allah.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa dalam mendidik kejiwaan anak yaitu dengan membiasakan anak untuk selalu bersikap pemberani, terus terang, mandiri dan sikap suka menolong orang lain serta bisa mengendalikan emosi dan selalu membiasakan untuk menghiasi diri dengan segala bentuk kemuliaan diri baik secara kejiwaan dan akhlak secara mutlak.

¹⁰⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam...*, hlm. 363.

6. Pendidikan Sosial pada Anak

Pendidikan sosial menurut Abdullah Nasish Ulwan adalah mendidik anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan perilaku sosial yang utama, dasar-dasar kejiwaan yang mulia yang bersumber pada akidah islamiyah yang kekal dan kesadaran iman yang mendalam, agar di tengah-tengah masyarakat nanti ia mampu bergaul dan berperilaku sosial baik memiliki keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana.

Tidak disangsikan lagi, bahwa tanggung jawab ini merupakan tanggung jawab terpenting bagi para pendidik dan orang tua di dalam mempersiapkan anak, baik pendidikan keimanan, moral maupun kejiwaan. Sebab, pendidikan sosial ini merupakan manifestasi perilaku dan watak yang mendidik anak untuk menjalankan kewajiban, tata karma, kritik, sosial, keseimbangan intelektual, politik, dan pergaulan yang baik.

Senada dengan salah satu tipe kepribadian orang mukmin adalah yang berkenaan dengan kehidupan sosial seperti bergaul dengan orang lain dengan baik, suka berkerja sama, menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, suka memaafkan kesalahan orang lain dan dermawan.¹⁰¹

Telah terbukti bahwa keselamatan dan kekuatan masyarakat tergantung kepada individu-individunya dan kepada cara yang digunakan untuk mempersiapkan anak-anak mereka. Dalam hal ini, Islam sangat memperhatikan pendidikan anak, baik pendidikan sosial maupun perilakunya. Sehingga apabila mereka telah terdidik, terbentuk dan berkiprah dalam kehidupan, mereka akan memberikan gambaran yang benar tentang manusia yang cakap, seimbang, berakal dan bijaksana.

Menurut Abdullah nashih ulwan dalam pendidikan sosial anak tak dapat dilepaskan dari hal-hal berikut: Menanamkan prinsip dasar kejiwaan yang mulia, menjaga hak-hak orang lain, menjaga etika sosial, pengawasan dan kritik sosial.¹⁰²

¹⁰¹ Syamsu Yusuf, Juntika Nurihan, *Teori Kepribadian ...*, hlm. 214

¹⁰² Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam...*, hlm. 436.

7. Pendidikan Seksual pada Anak

Menurut Abdullah Nashih Ulwan pendidikan seksual adalah upaya pengajaran, penyandaran, dan penerangan tentang masalah-masalah yang berkenaan dengan naluri seks dan perkawinan. Sehingga ketika anak telah tumbuh menjadi seorang pemuda dan dapat memahami urusan-urusan kehidupan, ia telah mengetahui apa saja yang diharamkan dan apa saja yang dihalalkan. Lebih baik lagi, ia bahkan mampu menerapkan tingkah laku islami sebagai akhlak dan kebiasaan hidup, serta tidak diperbudak syahwat dan tenggelam dalam gaya hidup hedonis.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan seksual yang penting mendapat perhatian secara khusus dari para pendidik, hendaklah melaksanakan berdasarkan fase-fase sebagai berikut:

a. Fase pertama, usia 7-10 tahun, disebut masa tamyiz (masa pra pubertas).

Pada masa ini, anak diberi pelajaran tentang etika meminta izin dan memandang sesuatu sebagaimana firman Allah Swt.:

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ
وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

“Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur dewasa, maka hendaklah mereka (juga) meminta izin, seperti orang-orang yang lebih dewasa meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya kepadamu. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.” (Q.s An-Nur: 59)

b. Fase kedua, usia 10-14 tahun, disebut masa murahaqah (masa peralihan atau pubertas. Pada masa ini anak dihindarkan dari berbagai rangsangan seksual. Tanggung jawab terbesar lainnya yang dibebankan Islam kepada para pendidik, ayah, ibu, guru atau pembimbing adalah mengajarkan hukum-hukum syarak berkenaan dengan kecenderungan birahi dan kematangan seksual anak, sejak masa pra pubertasnya. Untuk itu, jika anak telah mencapai masa pubertas, maka pendidik harus berterus terang dalam menjelaskan hukum syarak.

- c. Fase ketiga, usia 14-16 tahun, disebut masa baligh, jika anak sudah siap untuk menikah, pada masa ini akan diberi pendidikan tentang etika mengadakan hubungan seksual.
- d. Fase keempat, setelah masa odelosen (baligh) disebut masa pemuda. Pada masa ini diberi pelajaran tentang tata cara melakukan isti'faf (menjaga diri dari perbuatan tercela), jika ia mampu melangsungkan pernikahan.

Sedangkan menurut Dr. Boyke Nugraha pendidikan seks bagi anak dibagi berdasarkan usia ke dalam empat tahap yakni sebagai berikut:¹⁰³

- a. Pada usia 1 sampai 4 tahun

Pada umur 1 sampai 4 tahun orangtua disarankan untuk mulai memperkenalkan anatomi tubuh, termasuk alat genital. Perlu juga ditekankan pada anak bahwa setiap orang adalah ciptaan Tuhan yang unik, dan berbeda satu sama lain. Jelaskan juga bahwa anak laki-laki dan perempuan diciptakan Tuhan berbeda, masing-masing dengan keunikannya sendiri.

- b. Pada usia 5 sampai 7 tahun

Selanjutnya pada usia 5 sampai 7 tahun, rasa ingin tahu anak tentang aspek seksual biasanya meningkat. Mereka akan menanyakan kenapa temannya memiliki organ-organ yang berbeda dengan dirinya sendiri. Rasa ingin tahu itu merupakan hal yang wajar. Karena itu, orangtua diharapkan bersikap sabar dan komunikatif, menjelaskan hal-hal yang ingin diketahui anak.

- c. Pada usia 8 – 10 tahun

Pada usia 8 samapi 10 tahun,biasanya seorang anak sudah mampu membedakan dan mengenali hubungan sebab akibat. Pada fase ini, orangtua sudah bisa menerangkan secara sederhana proses reproduksi,

¹⁰³ Dian Nugraha Boyke, "Bicara Seks bersama anak". (Yogyakarta: Pustaka Anggrek, 2010), hlm 10.

misalnya tentang sel telur dan sperma yang jika bertemu akan membentuk bayi.

- d. Pada usia 11-13 tahun Anak sudah mulai memasuki pubertas. Ia mulai mengalami perubahan fisik, dan mulai tertarik pada lawan jenisnya. Ia juga sedang giat mengeksplorasi diri. Orangtua harus menerima perubahan diri anaknya sebagai bagian yang wajar dari pertumbuhan seorang anak-anak menuju tahap dewasa, dan tidak memandangnya sebagai ketidakpantasan atau hal yang perlu disangkal. Orang tua juga harus berusaha melakukan pengawasan lebih ketat, dengan cara menjaga komunikasi dengan anak tetap berjalan lancar. Kalau anak merasa yakin dan percaya ia bisa menceritakan apa saja kepada orang tuanya, orang tua akan bisa mengawasi si anak dengan lebih baik. Juga harus ditekankan pentingnya proses pembentukan identitas diri pada anak selama tahap pubertas ini. Karena itu, anak perempuan yang memiliki hubungan lebih dekat dengan ibu, atau sebaliknya akan mempermudah anak membentuk identitas dirinya sendiri sebagai individu yang dewasa.

Dalam pembahasan diatas dapat dipahami bahwa dalam membentuk pendidikan seks terhadap anak, orang tua harus mengetahui beberapa tahap agar orang tua tidak salah dalam mengajarkan pendidikan seks pada anak. Karena, pendidikan seks itu sangat penting seperti yang telah dijelaskan diatas oleh Abdullah Nashih Ulwan dan Dr. Boyke meski mereka memberikan tingkatan umur yang berbeda tetapi kedua tokoh tersebut sama-sama memberikan pendapat bahwa pendidikan seks di mulai secara bertahap sesuai dengan tingkatan umur anak.

Pembentukan kepribadian pada anak tidak terlepas dari proses pendidikan yang dilakukan oleh orang tua dan orang yang bertanggung jawab atas keberlangsungan hidup seorang anak. Pembentukan kepribadian dilakukan agar karakteristik psikologis seseorang yang berkaitan dengan kecenderungan untuk berhubungan sosial dengan orang lain, khususnya yang

berkaitan dengan; keramahan, pengendalian diri, keaktifan, kegembiraan, dan kegairahan.¹⁰⁴

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam membentuk kepribadian Islami pada anak yang dirumuskan Abdullah Nashih Ulwan adalah pendidikan iman, pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan akal, pendidikan kejiwaan, pendidikan sosial dan pendidikan seksual anak. Disini peran orangtua dan guru sangat penting sebagai suri teladan bagi ana-anak dan murid-muridnya.

C. Komparasi Pemikiran Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dan Abdullah Nashih Ulwan

Seperti dijelaskan diatas tentang pemikiran dari kedua tokoh yaitu Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dan Abdullah Nashih Ulwan mengenai pembentukan kepribadian islami pada anak, maka penulis mencoba menelaah antara persamaan dan perbedaan apa saja yang terdapat dari kedua tokoh diatas.

1. **Persamaan Pemikiran Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dan Abdullah Nashih Ulwan tentang Pembentukan Kepribadian Islami pada Anak**
 - a. Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dan Abdullah Nashih Ulwan sama-sama membahas tentang akidah, iman, akhlak, ibadah, kekuatan jasmani, intelek dalam berfikir, dan berjuang menahan hawa nafsu, yang menunjukkan bahwa kedua tokoh sama dengan tujuan dan ciri-ciri kepribadian Islami.
 - b. Seperti yang dijelaskan pada bab II tentang aspek pembentukan kepribadian, Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dan Abdullah Nashih Ulwan tersebut juga sama-sama membahas mencangkup dengan aspek rohani, aspek jasmani dan juga aspek kejiwaan.
 - c. Keduanya sama-sama menggunakan dasar-dasar dan materi yang sama seperti dalam mengajarkan anak kalimat tauhid, membina anak agar

¹⁰⁴ Hadi Machmud, "Urgensi Pendidikan Moral dalam Membentuk Kepribadian Anak", *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 7, No. 2, 2014, hlm. 80.

beriman kepada Allah, mencintai Rasulullah, sahabat, dan keluarga beliau, mengajarkan Al-Qur'an, mengajarkan ibadah seperti shalat, kemudian mengajarkan etika meminta izin, etika makan dan minum, etika bergurau, etika mengunjungi orang sakit, mengobati penyakit dan menjaga kesehatan fisik dengan berolahraga memanah, berkuda dan berenang.

2. Perbedaan Pemikiran Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dan Abdullah Nashih Ulwan tentang Pembentukan Kepribadian Islami pada Anak

- a. Perbedaan dari kedua tokoh tersebut adalah Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid membagi unsur pembentukan kepribadian menjadi sembilan yaitu : membentuk akidah anak, membentuk aktivitas anak, membentuk jiwa sosial- kemasyarakatan pada anak, membentuk akhlak islami anak, membentuk perasaan anak, membentuk jasmani anak, mengajarkan anak cinta ilmu, menjaga kesehatan anak, dan mengarahkan kecenderungan seksual anak. Sedangkan Abdullah Nashih Ulwan membaginya menjadi tujuh yaitu : pendidikan iman, pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan akal, pendidikan kejiwaan, pendidikan sosial dan pendidikan seksual anak.
- b. Perbedaan selanjutnya terdapat dalam membangun jiwa sosial kemasyarakatan. Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dalam membangun kejiwaan sosial dengan mengajak anak menghadiri majelis orang dewasa, menyuruh anak melaksanakan tugas rumah, membiasakan anak mengucapkan salam, menjenguk anak yang sakit, memilihkan anak teman yang baik, membiasakan anak berdagang, mengajak anak menghadiri acara atau perayaan yang disyariatkan, mengingat di saudara yang saleh.. Sedangkan Abdullah Nashih Ulwan lebih membahas tentang bagaimana penanaman prinsip dasar kejiwaan pada anak, bagaimana memelihara hak orang lain (hak terhadap kedua orangtua, hak terhadap sank saudara, hak terhadap tetangga, hak terhadap guru, hak terhadap teman dan hak terhadap orang yang lebih tua), melakukan etika sosial (etika makan dan minum, etika memberi

salam, etika meminta izin, etika dalam majelis, etika berbicara, etika bergurau, etika mengucapkan selamat, etika mengunjungi orang sakit, etika ta'ziah, etika bersin dan menguap), dan memberikan pengawasan dan kritik sosial.

Dari pemaparan terkait dengan pembentukan kepribadian Islami pada anak menurut pemikiran Muhammad Nur Abdul Hafizh dalam buku "*Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak*" dan Abdullah Nashih Ulwan dalam buku "*Pendidikan Anak dalam Islam*", penulis mengambil ikhtisar terkait unsur-unsur pembentukan kepribadian Islami pada anak menurut kedua tokoh tersebut, yaitu: *Pertama*, pembentukan akidah berkaitan dengan iman dan ibadah anak; *kedua*, pembentukan sosial anak dalam lingkungan masyarakat; *ketiga*, membentuk akhlak dan moral pada anak; *keempat*, membentuk psikis anak; *kelima*, membentuk jasmani pada anak; *keenam*, membentuk pola pikir anak dengan menanamkan cinta ilmu pada anak dan; *ketujuh*, edukasi kecenderungan seksual pada anak.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan mengenai Pembentukan Kepribadian Islami pada Anak Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dan Abdullah Nashih Ulwan, diambil dari buku *Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak* karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid yang diterjemahkan oleh Farid Abdul Aziz Qurusy dan juga diambil dari buku *Pendidikan Anak dalam Islam* jilid I dan II karya Abdullah Nashih Ulwan yang diterjemahkan oleh Jamaludin Miri. maka penulis menyimpulkan bahwa:

Membentuk kepribadian Islami pada anak menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dan Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan bahwa dalam membentuk kepribadian anak perlu adanya usaha pendidik baik itu orangtua, guru maupun masyarakat untuk memberikan bimbingan dan pembinaan secara terencana dengan melaksanakan kewajiban-kewajiban, tanggung jawab dalam pengajaran yang sesuai dengan syariat Islam.

Persamaan dari pemikiran Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dan Abdullah Nashih Ulwan terletak pada tujuan dalam membentuk kepribadian Islami anak sesuai dengan ciri-ciri kepribadian yang Islami, aspek-aspek pembentukan kepribadian seperti aspek rohani, aspek jasmani dan aspek kejiwaan. Sedangkan perbedaannya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid membagi unsur pembentukan kepribadian islami pada anak menjadi sembilan bagian, yaitu : membentuk akidah anak, membentuk aktivitas anak, membentuk jiwa sosial- kemasyarakatan pada anak, membentuk akhlak islami anak, membentuk perasaan anak, membentuk jasmani anak, mengajarkan anak cinta ilmu, menjaga kesehatan anak, dan mengarahkan kecenderungan seksual anak. Sedangkan Abdullah Nashih Ulwan membaginya menjadi tujuh bagian, yaitu : membentuk iman anak, membentuk moral anak, pendidikan fisik pada anak, pembentukan pola pikir

anak, pendidikan kejiwaan, pembentukan jiwa sosial anak dan pendidikan seksual anak.

B. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan meskipun peneliti sudah mengusahakan dengan maksimal agar penelitian ini menjadi suatu penelitian yang sempurna. Dalam hal ini peneliti memaparkan kekurangan, kelemahan dan keterbatasan yang terjadi dalam penelitian ini, yakni:

1. Keterbatasan peneliti dalam berbahasa Arab, sehingga sumber data yang peneliti gunakan kurang memuaskan karena merupakan hasil terjemahan. Hasil terjemahan tentunya tergantung pada sudut pandang penerjemah.
2. Minimnya wawasan dan keterbatasan peneliti dalam memaknai data bisa terjadi karena peneliti kurang memahami dalam membaca literatur-literatur ilmiah, terutama yang berkaitan dengan tema penelitian. Minimnya wawasan membaca bisa menyebabkan terjadinya salah pemahaman (persepsi) dalam menganalisa sumber data penelitian.

C. Saran

Sebagai upaya dalam pengembangan kajian dan penelitian dibidang pendidikan selanjutnya, maka saran yang perlu disampaikan penyusun, yaitu:

1. Bagi para pembaca semoga dapat menambah khazanah keilmuan mengenai metode mendidik anak dalam membentuk kepribadiannya serta menjadi jalan keluar atau petunjuk dalam pengasuhan anak dengan menanamkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari anak.
2. Bagi pendidik, diharapkan pendidik mampu memahami bagaimana pembentukan kepribadian pada anak dengan memperhatikan cara membangun kepribadian yang Islami pada anak sesuai dengan tumbuh kembang anak seusianya.

3. Bagi orang tua, mendidik anak bukanlah hal yang sepele, kasih sayang yang penuh dari seorang ayah dan ibu sangat dibutuhkan bagi anak. Kegiatan mendidik anak bukan hanya tugas seorang guru di sekolah, namun pada sejatinya orang tualah yang memiliki kewajiban penuh dalam mendidik anak. Diharapkan orang tua menjadi contoh yang baik bagi anak serta dapat mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam mendidik anak agar anak memiliki kepribadian yang baik.
4. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti berharap agar penelitian ini bisa dilanjutkan agar kekurangan sebagaimana diuraikan diatas, dapat ditindak lanjuti.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Khalid. 2017. *Prophetic Parenting*. Yogyakarta: Laksana.
- Ali, Zainuddin. 2011. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Al-Jamaah, “Khilafatul Muslimin Aplikasi Tauhid: Data Biografi Drs. Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid” *Aqidah Islamiyyah*, Mei 8, 2017 <https://jamaaturrahmah.blogspot.com/2017/05biografi-dan-biodata-drsmuhammad-nur.html>. diakses tanggal : 7 maret 2023
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aziz, Rosmiaty. 2013 “Metode Pembentukan Kepribadian Muslim”, *Jurnal Diskursus Islam*, Vol.01 No.3.
- Boyke, Dian Nugraha. 2010. “Bicara Seks bersama anak”. Yogyakarta: Pustaka Angrek, 2010.
- Chairilisyah, Daviq. 2012. “Pembentukan Kepribadian Positif” *Jurnal Educhild*, Vol.1 No.1.
- Daradjat, Zakiah. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. 2010. *Alhidayah Al-Qur'an Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka*. Tangerang: Penerbit Kalim.
- Effendi, Usman. 2016. *Psikologi Konsumen*. Jakarta: Raja Wali Persada.
- Elkarimah, Mia Fitriah. 2016. “Kajian Al-Qur'an dan Hadist tentang Kesehatan Jasmani dan Ruhani”, *Jurnal Tasdid*, Vol. XV. No.1.
- Hajiannor. 2016. “Pendidikan Akal Budi dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Karakter,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol.5, No.2.
- Hermawan, Angi Ramdania dkk. 2021. “Pendidikan Moral Pada Keluarga Muslim”, *Jurnal Pendidikan*, Vol.5, No.1.
- Haqani, Luqman. 2004. *Perusak pergaulan dan Kepribadian Remaja Muslim*, Bandung: Pustaka Ulumuddin.
- Husin, Achmad Fuadi. 2014. “Islam dan Kesehatan”, *Jurnal Studi Islam Islamuna*, Vol.1, No. 2.
- Ilahi, Muhammad Taqdir. 2013. *Quantum Parenting Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas*, Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.

- Iman, Oase. 2017 “Muara Hikmah 10 Ciri Pribadi Muslim” *Media Dakwah Online*, <https://www.annasindonesia.com/read/808-10-ciri-pribadi-muslim> diakses 1 Maret 2023 Pukul 09.00.
- Islamic Dipcipline, “Biografi Abdullah Nashih Ulwan” *Portal Pendidikan Indonesia*, Agustus 17, 2016 <http://www.jejakpendidikan.com/2016/08/biografi-abdullah-nashih-ulwan.html> diakses tanggal 3 Maret 2023.
- J.P Chalpin. 2004. *Kamus Lengkap Psikologi, Terj. Kartini Kartono*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jalaluddin. 2010. *Mempersiapkan Anak Saleh*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jalaluddin. 2010. *Psikologi Agama*, Jakarta: Pt Raja Grafindo.
- Juwariyah. 2012. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Qur’an*. Yogyakarta: Teras.
- Khasanah, Vivi Fadhilatul. 2018. *Mendidik Anak (Studi Analisis Terhadap Buku Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak Karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid)*, Skripsi, Jepara: Universitas Islam Nahdhlatul Ulama Jepara.
- Machmud, Hadi. 2014. “Urgensi Pendidikan Moral dalam Membentuk Kepribadian Anak”, *Jurnal Al-Ta’dib*, Vol. 7, No. 2.
- Mansur. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mardawani. 2020. *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Marhayati, Nelly. 2021. “Pendidikan Seks bagi Anak dan Remaja dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Ismiah Syiar*, Vol.21, No.01.
- Masithoh, Silviana. 2017. *Pendidikan Akhlak Anak dalam buku Cara Nabi Mendidik Anak karya Muhammad Nur Abdul Hafzh Suwaid*. Skripsi, Salatiga: Institut Agama Islam Negeri Salatiga.
- Moleong. Lexy J., Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosda Karya.
- Mukhtazar. 2020. *Prosedur Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Absolute Media.
- Mushlihin, “Biografi Abdullah Nashih Ulwan”, *Referensimakalah*, Maret 6, 2013 <https://www.referensimakalah.com/2013/03/biografi-abdullah-nasih-ulwan.html> diakses tanggal : 1 januari 2023

- Mushlihin. 2013. “Biografi Abdullah Nashih Ulwan <https://www.referensimakalah.com/2013/03/biografi-abdullah-nasih-ulwan.html> diakses 1 Januari 2013 Pukul 10.00.
- Nisa, Lilis Kamilatun. 2020 “Sepuluh Ciri Pribadi Muslim”, <https://www.wartanusantara.id/2020/01/sepuluh-ciri-pribadi-muslim.html> 1 Maret 2023 Pukul 10.00.
- Nurbayani. 2015. “Pembinaan Iklim Kasih Sayang Terhadap Anak dalam Keluarga”, *Jurnal Pendidikan Anak Bunayya*, Vol.1 , No.2.
- Purwanto, Yadi. 2007. *Psikologi Kepribadian Integrasi Nafsiyah dan Aqliyah Perspektif Psikologi Islam*. Surakarta: Refika Aditama.
- Rahman, Assegaf. 2004. *Pendidikan Tanpa Kekerasan, Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Retnanto, Agus. 2011. *Sistem Pendidikan Islam Terpadu (Model Pendidikan Berbasis Pengembangan Karakter Dan Kepribadian Islam*. Yogyakarta: Idea Press.
- Ridwan, Muhammad. 2019. *Pembentukan Kepribadian Anak Dalam Islam Berdasarkan Al-Quran Surat Luqman Ayat 12 Sampai 19, Skripsi*. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Rohayati, Titing Rohayati. 2013. “Pengembangan Perilaku Sosial Anak Usia Dini”, *Cakrawala Dini*, Vol.4, No.2.
- Rohinah. 2015. “Pendidikan Keluarga Menurut Al-Qur’an Surat At-Tahrim Ayat 6”, *Jurnal An Nur*, Vol.VII, No.1.
- Rohman, Roli Abdul dan M. Hamzah. 2013. *Menjaga Akidah dan Akhlak 2*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Rosnita. 2013. “Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini Menurut Ibn Miskawaih”, *Jurnal Miqot*, Vol.XXXIV, No.2.
- Safrudin Aziz, Safrudin. 2015. *Pendidikan Keluarga*. Yogyakarta: Gava Media.
- Saifurrahman. 2016. Pembentukan Kepribadian Muslim Dengan Tarbiyah Islamiyah, *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*; Vol.1, No.1.
- Samsudin. 2019. “Pentingnya Peran Orangtua Dalam Membentuk Kepribadian Anak”. *Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, Vol. 1, No. 2.
- Sari, Milya dan Asmendri. 2020. Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA, *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*; Vol.6 , No.1.

- Setiadi J, Nugroho. 2003. *Perilaku Konsumen: Konsep dan Implikasi untuk Strategi dan Penelitian Pemasaran*. Jakarta: Prenada Media.
- Setiyowati, Eny. 2020. “Pembentukan Kepribadian Islami Pada Anak Usia Dini”, *Jurnal Al-mabsut*, Vol. 14, No. 2.
- Shihab, M. Quraish. 1999. *Fatwa-Fatwa Seputar Ibadah Mahdab*, Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan.
- Sjarkawi. 2011. *Pembentukan Kepribadian Anak* . Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman, dkk. 2020 *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sunanih. 2017. “Kemampuan Membaca Huruf abjad Bagi Anak Usia Dini Bagian Dari Perkembangan Bahasa”, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 1, No. 1.
- Suwaid ,Muhammad Nur Abdul Hafizh. 2010. *Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak*, terj. Farid Nur Abdul Aziz Qurusy, Yogyakarta: Pro-U Media.
- Suwartini, Sri. 2017. “Pendidikan Karakter dan Pembangunan Sumer Daya Manusia Keberlanjutan”, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 4, No.1.
- TafsirWeb, <https://tafsirweb.com/1035-surat-al-baqarah-ayat-269.html> diakses 26 Juni 2023.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 1999. *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Jamaludim Miri Jilid I, Jakarta: Pustaka Amani.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 1999. *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Jamaludim Miri Jilid II, Jakarta: Pustaka Amani.
- Yakan, Fathi. 2005. *Problematik Dakwah dan Para Da'i*. Solo: PT.Era Adicitra Intermedia.
- Yusuf, Yusuf & Nurihan, Juntika. 2013. *Teori Kepribadian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Matrik Pembentukan Kepribadian Islami pada Anak Menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dan Abdullah Nashih Ulwan

No	Aspek	Pembentukan Kepribadian Islami Pada Anak Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid	Pembentukan Kepribadian Islami Pada Anak Abdullah Nashih Ulwan
1	Kepribadian	Muhammad Suwaid menjelaskan bahwa kepribadian yang moderat dan dewasa memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan individu dan masyarakat. Tidak ada kepribadian yang sempurna tanpa adanya pembentukan, dan tiada pembentukan tanpa adanya perencanaan, pembimbingan dan pendidikan	Menurut pandangan Abdullah Nashih Ulwan untuk membentuk individu dengan kepribadian yang saleh, perlu adanya usaha seorang pendidik, baik ayah ibu, guru maupun tokoh masyarakat untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban, tanggung jawab dalam pengajaran, bimbingan dan pendidikan dengan penuh rasa amanat, kesungguhan serta sesuai dengan petunjuk Islam. Ini sesungguhnya bukan tanggungjawab kecil, karena tanggungjawab dalam persoalan ini telah dituntut sejak seorang anak dilahirkan hingga ia mencapai usia remaja, bahkan sampe ia menginjak usia dewasa yang sempurna.
2	Materi Pembentukan Kepribadian Islami pada Anak	<ol style="list-style-type: none"> 1.Membentuk akidah anak 2.Membentuk aktivitas ibadah anak 3.Membentuk jiwa sosial kemasyarakatan anak 4.membentuk akhlak anak 5. Membentuk perasaan anak 6.Membentuk jasmani 	<ol style="list-style-type: none"> 1.Pembentukan iman pada anak 2. membentuk moral anak 3. Pendidikan fisik 4. Pendidikan akal 5. Pendidikan kejiwaan 6. Pembentukan sosial anak 7. Pendidikan seksual anak

		anak 7.Menanamkan cinta ilmu pada anak 8.Memelihara kesehatan anak 9.Membentuk kecenderungan seksual anak.	
--	--	---	--



Matrik Persamaan dan Perbedaan Pembentukan Kepribadian Islami pada Anak menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dan Abdullah Nashih Ulwan

No	Aspek	Pembahasan
1	Persamaan	<p>Persamaannya terletak pada :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ciri-ciri kepribadian Islami 2. Aspek-aspek yang membentuk kepribadian seperti aspek rohani, aspek jasmani dan aspek kejiwaan. 3. Memiliki dasa-dasar materi yang sama
2	Perbedaan	<p>Perbedaannya terletak pada :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid membagi unsur pembentukan kepribadian menjadi 9 yaitu : membentuk akidah anak, membentuk aktivitas anak, membentuk jiwa sosial- kemasyarakatan pada anak, membentuk akhlak islami anak, membentuk perasaan anak, membentuk jasmani anak, mengajarkan anak cinta ilmu, menjaga kesehatan anak, dan mengarahkan kecenderungan seksual anak. Sedangkan Abdullah Nashih Ulwan membaginya menjadi 7 yaitu : pendidikan iman, pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan akal, pendidikan kejiwaan, pendidikan sosial dan pendidikan seksual anak. 2. Perbedaan selanjutnya terdapat dalam menjaga kesehatan fisik anak.dan jiwa sosial kemasyarakatan.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsu.ac.id

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Titis Rahmawati
NIM : 1717406041
Semester : 12
Jurusan/Prodi : FTIK/PIAUD
Angkatan Tahun : 2017
Judul Skripsi : Pembentukan Kepribadian Islami Pada Anak (Studi
Komparasi Pemikiran Muhammad Nur Abdul Hafizh
Suwaid dan Abdullah Nashih Ulwan)

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah mahasiswa yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang ditetapkan.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Dibuat di : Purwokerto
Tanggal : 3 Juli 2023

Mengetahui,
Koordinator Prodi PIAUD

Novi Mulyani, M.Pd.I
NIP.199011125 201903 2 020

Dosen Pembimbing

Dewi Aryani, M.Pd.I
NIP. 19840809 201503 2 002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jendral A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telp: (0281) 835824 Faksimil: (0281) 835583
www.uinibzkz.ac.id

BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Titis Rahmawati
NIM : 17176041
Jurusan/Prodi : FTIK/PIAUD
Pembimbing : Dewi Atyani, M.Pd.I
Judul : Pembentukan Kepribadian Islami Pada Anak (Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dan Abdulfah Nashih Uliwan)

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	Senin, 10 April 2023	Bimbingan Bab I, II, III		
2	Selasa, 2 Mei 2023	Revisi Bab I, II, III		
3	Senin, 8 Mei 2023	Bimbingan Bab I, II, III, IV		
4	Senin, 15 Mei 2023	Revisi Bab I, II, III, IV		
5	Senin, 22 Mei 2023	Bimbingan Bab I, II, III, IV, V		
6	Kamis, 25 Mei 2023	Revisi Bab I, II, III, IV, V		
7	Senin, 19 Juni 2023	Perbaikan Abstrak dan Penutup		
8	Senin, 3 Juli 2023	ACC skripsi		

Dibuat di Purwokerto
Pada tanggal 3 Juli 2023
Dosen Pembimbing

Dewi Atyani, M.Pd.I
NIP. 19840809 201503 2 002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
Website: <http://lib.uinsaizu.ac.id>, Email: lib@uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN SUMBANGAN BUKU

Nomor : B-2517/Un.19/K.Pus/PP.08.1/6/2023

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : TITIS RAHMAWATI
NIM : 1717406041
Program : SARJANA / S1
Fakultas/Prodi : FTIK / PIAUD

Telah menyumbangkan buku ke Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan judul dan penerbit ditentukan oleh perpustakaan. Sumbangan buku tersebut dilakukan secara kolektif atau gabungan dengan menitipkan uang sebesar :

Rp 40.000,00 (Empat Puluh Ribu Rupiah)

Uang terkumpul dibelanjakan buku yang kemudian buku hasil pembeliannya diserahkan secara sukarela sebagai koleksi perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk menjadi maklum dan dapat digunakan seperlunya.

Purwokerto, 26 Juni 2023
Kepala,

Aris Nurohman





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126

Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

www.uinsaizu.ac.id

**SURAT KETERANGAN
SEMILINAR PROPOSAL SKRIPSI**

No.B.e- /Un.19/FTIK.J.PIAUD/PP.05.3/03/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Prodi PIAUD, pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :

Pembentukan Kepribadian Islami Pada Anak (Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dan Abdullah Nashih Ulwan)

Sebagaimana disusul oleh,

Nama : Titis Rahmawati
NIM : 1717406041
Semester : XII
Program Studi : PIAUD

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : 27/03/2023

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 27/03/2023

Koordinator Program Studi

Novi Mulyani, M,Pd.I.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN
No. 956 /UN.19/WD.I.FTIK/PP.05.3/5/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

N a m a : TITIS RAHMAWATI
NIM : 1717406041
Prodi : PIAUD

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan *LULUS* pada :

Hari/Tanggal : Senin-Selasa, 17-18 April 2023
Nilai : C+ (64)

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 5 Mei 2023
Wakil Dekan Bidang Akademik,



Dr. Suparjo, M.A.
NIP. 19730717 199903 1 001

IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/8094/04/2019

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

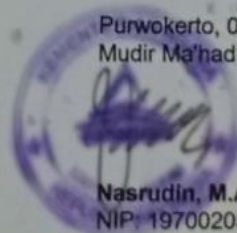
NAMA : TITIS RAHMAWATI
NIM : 1717406041

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	81
# Tartil	:	80
# Imla`	:	70
# Praktek	:	85
# Nilai Tahfidz	:	80



ValidationCode



Purwokerto, 04 Jul 2019
Mudir Ma'had Al-Jami'ah,

Nasrudin, M.Ag
NIP: 197002051 99803 1 001

SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-835624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	90 / A
Microsoft Excel	81 / A-
Microsoft Power Point	75 / B



Diberikan Kepada:

ITIS RAHMAWATI
NIM: 1717406041

Tempat / Tgl. Lahir: Brebes, 17 Agustus 1999

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.



Purwokerto, 09 Mei 2021
Kepala UPT TIPD

Dr. H. Fajar Hardiyono, S.S.I.M.Sc
NIP. 19801215 200501 1 003

No. IN.17/UPT-TIPD/3532/V/2021



IAIN PURWOKERTO

وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بورنوبورنو
الوحدة لتنمية اللغة

معدون: شارع جندول أمدياني رقم: ٤٠، بورنوبورنو ٥٣١٢٦، هاتف: ٠٢٨١-٦٣٥٦٢٤ www.iainpurwokerto.ac.id

الشهادة

الرقم: ان.١٧ / UPT.Bhs / PP.٠٠٩ / ٢٠١٩/٥٩٠٩

تشهد الوحدة لتنمية اللغة بأن :

الاسم : تبتيس رحمواتي
رقم القيد : ١٧١٧٦٠٤٠٤١
القسم : PIAUD

قد استحقت على شهادة إجابة اللغة العربية بجميع مهاراتها
على المستوى المتوسط وذلك بعد إتمام الدراسة التي
عقدتها الوحدة لتنمية اللغة وفقاً للملحق المرفق بالملحق:
النتيجة : ٧٤ (جيد)



Akhmad Sangid, B Ed., M.A.
NIP. 19700617 200112 1 001

بورنوبورنو، ٣٠ نوفمبر ٢٠١٩
رئيس الوحدة لتنمية اللغة.

الحاج أحمد سعيد، الماجستير
رقم التوظيف: ١٩٧٠٠٦١٧٢٠٠١١٢١٠٠١



ValidationCode



**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iainpurwokerto.ac.id

CERTIFICATE

Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/5909/2019

This is to certify that :

Name : TITIS RAHMAWATI
Student Number : 1717604041
Study Program : PIAUD



Has completed an English Language Course in Intermediate level organized by Language Development Unit with result as follows:

SCORE **61.63** GRADE: FAIR

SALINAN/FOTOCOPY SESUAI DENGAN ASLINYA
KEPALA UPT PENGEMBANGAN BAHASA

H. Ahmad Sangid B. Purwokerto, November 30th, 2019
NIP. 19700617 200112 1 001 Head of Language Development Unit,

H. A. Sangid, B.Ed., M.A.
NIP: 19700617 200112 1 001



ValidationCode



SERTIFIKAT

Nomor: 1486/K.LPPM/KKN.46/11/2020

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : TITIS RAHMAWATI
NIM : 1717406041
Fakultas / Prodi : FTIK / PLAUD

TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-46 IAIN Purwokerto Tahun 2020
dan dinyatakan LULUS dengan Nilai **89 (A)**.

Purwokerto, 13 November 2020
Ketua LPPM,



NIP.19650407 199203 1 004



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PURWOKERTO
LABORATORIUM FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Telp. (0281). 635624 Psw. 121 Purwokerto 53126

Sertifikat

Nomor : B. 036 / In. 17/K. Lab. FTIK/PP.009/ IV /2021

Diberikan kepada :

TITIS RAHMAWATI

1717406041

Sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan

Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Semester Genap Tahun Akademik 2020/2021
pada tanggal 1 Februari sampai dengan 13 Maret 2021

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dr. H. Suwito, M.Ag.

NIP. 19710424 199903 1 002

Purwokerto, 12 April 2021
Laboratorium FTIK
Kepala,

Dr. Murfuadi, M. Pd. I.

NIP. 19711921 200604 1 002

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Titis Rahmawati
2. NIM : 1717406041
3. Tempat/Tgl. Lahir : Brebes, 17 Agustus 1999
4. Alamat Rumah : Desa Padanama, Rt 05 Rw 02, Kec. Sirampog,
Kab. Brebes
5. Nama Ayah : Slamet Riyadi
6. Nama Ibu : Sapuroh

B. Riwayat Pendidikan

1. SD/MI, tahun lulus : SD Negeri Mendala 3, 2011
2. SMP/MTs, tahun lulus : SMP Negeri 2 Sirampog, 2014
3. SMA/MA, tahun lulus : MA Al-Hikmah 2 Sirampog, 2017
4. S1, tahun masuk : UIN Saizu Purwokerto, 2017

Purwokerto, 27 Juni 2023



Titis Rahmawati